

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

(Studi Atas Sistem Among dalam Proses Pendidikan)



Oleh:

Haryati, S.Pd

NIM: 10913056

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

(Studi Atas Sistem Among dalam Proses Pendidikan)



Oleh:

Harwati, S.Pd

NIM: 10913056

Pembimbing:

Drs. Hujair A.H. Sanaky, MSI

T E S I S

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 405/PS-MSI/Peng./V/2012

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA
(Studi atas Sistem Among dalam Proses Pendidikan)**

Ditulis oleh : Haryati

N. I. M. : 10913056

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 5 Mei 2012

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
 MAGISTER STUDI ISLAM
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Haryati
 Tempat/tgl.lahir : Gunungkidul, 9 September 1976
 N. I. M. : 10913056
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA (Studi atas Sistem Among dalam Proses Pendidikan)**

Ketua	: Dr. H. Imam Effendi, MA	(.....)
Sekretaris	: Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Penguji	: Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA	(.....)
Penguji	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)



UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 April 2012

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **83,38 / A-**

Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1008/PS-MSI/ND/IV/2012

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA**
(Studi atas Sistem Metode Among dalam Proses Pendidikan)

Ditulis oleh : Haryati

NIM : 10913056

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 25 April 2012

Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA



PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA
(Studi atas Sistem Metode Among dalam Proses Pendidikan)

Ditulis oleh : Haryati

NIM : 10913056

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, 21 Januari 2012

Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Drs. H. Hujair AH Sanaky, M.S.I

ABSTRACT
EDUCATION THOUGHT OF KI HADJAR DEWANTARA
(The Study of among system in education process)

BY: HARYATI

Education should help students to be physically, mentally, and spiritually independent; education should not only to develop intellectual aspect. Because it will separate people; education should enrich individual but the differences person should be considered; education should be strengthen the confidence, develop self-respect, teacher and the trainer should be willing to sacrifice on their personal life for the happiness of their students. Student earnings are the student whom independent in characteristic, physically, mentally and spiritually health, educated, beneficial to the environment, and responsible on their happiness and prosperity to others. Method that appropriates to the education system is *among* system. It is a teaching method based on *asah, asih, asuh*. This *among* system seems relevant for today. Related to this conception, this study is about education thought of Ki Hadjar Dewantara on *among* system is getting description and information about *among* system. It is a way to educate students. Its purpose is to actualize the nature of students.

It uses literature study. The data resources consist of main resources. Main resources are form Ki Hadjar Dewantara Part 1 Education, and supported by secondary resources. It consists of books that related to the Ki Hadjar Dewantara's thought including the articles. Based on the problem survey, the method of this research is kind of qualitative research. After that, all the data are arranged, processed, and analyzed using taxonomy analysis technique. It is an analysis that applicable to all collecting data based on fixed domain.

The result of the study, the writer conclude that as the conceptual method, *among* system created by Ki Hadjar Dewantara is an education system and comprehensive and complete teaching, both technically and philosophy. Based on Ki Hadjar Dewantara, real teaching is a process to treat human like as they are (humanism), that is, elevation of human to the human level.

Keywords: education, *among* system, Ki Hadjar Dewantara, human education

ABSTRAK
PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA
(Studi Atas Sistem Among dalam Proses Pendidikan)

OLEH: HARYATI

Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka, independen secara fisik, mental, dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi luhur harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri, guru atau pamong hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asah, asih, dan asuh. Sistem among ini tampaknya masih relevan untuk masa sekarang ini. Berkenaan dengan konsepsi tersebut, maka penelitian tentang Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Atas Sistem Among dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi dan informasi tentang sistem among yang merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak-anak didiknya.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber data terdiri dari sumber pokok, yaitu buku Ki Hadjar Dewantara Bagian 1 Pendidikan, selanjutnya didukung dengan sumber sekunder yakni buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara termasuk tulisan-tulisan ilmiah yang lain. Berdasarkan masalah yang dikaji, metode dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data tersebut kemudian disusun, diolah, dan kemudian dianalisis, yaitu dengan teknik analisis taksonomi, yakni analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagai suatu model konseptual, sistem among karya Ki Hadjar Dewantara, merupakan suatu sistem pendidikan dan pembelajaran yang lengkap dan komprehensif, baik teknis maupun filosofis. Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiation manusia (humanisasi), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani.

Kata kunci: pendidikan, sistem among, Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yang humanis

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya penulis curahkan kepada Allah SWT semata dan sholawat serta salam atas rosulullah SAW, dengan sepenuh kemampuan serta keterbatasan akhirnya tesis yang berjudul “PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA (Studi Atas Sistem Metode Among dalam Proses Pendidikan)” dapat terselesaikan dengan baik. Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dukungan semua pihak. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
3. Dr. H. Imam Effendi, MA., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
4. Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
5. Drs. H. Hujair A.H. Sanaky, MSI selaku Pembimbing yang memberikan kesabaran dan motivasi dalam membimbing penulis hingga terselesaikan tesis ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

7. Karyawan-karyawati program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
8. Keluargaku tercinta yang selalu memotivasiku, bapak, ibu, dan adik-adikku Hidayah, Amin, dan Budiman.
9. Teman-teman dan sahabat-sahabatku yang telah memberikan dorongan dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung, Sugeng, Shiddig, Bu Sri, Dik Bunga, dan teman-teman yang lain.

Rasa hormat dan terima kasih disampaikan pula kepada semua yang telah membantu terselesainya tesis ini yang tidak bisa disebut satu persatu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal.

Akhirnya dengan mengharap ridho Allah semoga tesis ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya dan semoga kesuksesan tidak akan pernah bosan untuk mengiringi semua langkah kita. Amin.

Yogyakarta, 20 Desember 2011

Penulis

Harwati

NIM. 10913056

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Halaman Pernyataan Keaslian

Nota Dinas Pembimbing

Halaman Pengesahan

Abstraksi

Halaman Persembahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I	PENDAHULUAN	1
A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Rumusan Masalah	4
C.	Tujuan Penelitian	4
D.	Kegunaan Penelitian	4
E.	Telaah Pustaka	5
F.	Kerangka Teori	8
G.	Metode Penelitian	14
H.	Sistematika Pembahasan	18
BAB II	KI HADJAR DEWANTARA DAN PEMIKIRANNYA	21
A.	Kehidupan Ki Hadjar Dewantara	21
B.	Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan	41
C.	Karya-karya Monumental Ki Hadjar Dewantara	62



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

D. Keunggulan Ki Hadjar Dewantara	65
E. Sistem Among	72
BAB III SISTEM AMONG DALAM PROSES PENDIDIKAN.....	81
A. *Sistem Among Sebagai Konsep Demokratisasi Pendidikan.....	81
B. Konsep Trilogi Kepemimpinan	87
C. Guru dalam Pendidikan	93
D. Jenis-jenis Tipologi Guru	101
BAB IV PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA	117
A. Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang Sistem Among	117
B. Implementasi Sistem Among dalam Proses Pendidikan	125
C. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dengan Trilogi Peran Kepemimpinan Pendidik	129
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman kemajuan teknologi sekarang ini, sebagian besar manusia dipengaruhi perilakunya oleh pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi (teknologi informasi). Banyak orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti pentingnya membangun relasi dengan orang lain, perlunya melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat, pentingnya menghargai sesama lebih daripada apa yang berhasil dibuatnya, dan lain-lain.

Seringkali teknologi yang dibuat manusia untuk membantu manusia tidak lagi dikuasai oleh manusia tetapi sebaliknya manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi. Manusia tidak lagi bebas menumbuhkembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan segala aspeknya. Keberadaan manusia pada zaman ini seringkali diukur dari apa saja materi yang dimilikinya dan apa saja yang telah berhasil/tidak berhasil dilakukannya daripada keberadaan pribadi yang bersangkutan. Dalam pendidikan perlu ditanamkan sejak dini bahwa keberadaan seorang pribadi, jauh lebih penting dan tentu tidak persis sama dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang telah dilakukannya. Sebab manusia tidak sekedar pemilik kekayaan dan juga menjalankan suatu fungsi tertentu. Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian

eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang (menurut Ki Hadjar Dewantara menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif).

Di tengah-tengah maraknya globalisasi komunikasi dan teknologi, manusia makin bersikap individualis. Mereka "*gandrung teknologi*", asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/ barang-barang baru dalam bidang Iptek yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki sehingga, memberi keseimbangan pada aspek individualitas ke aspek sosialitas atau kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia. Pendidikan dan pembelajaran hendaknya juga dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik.

Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan

pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan dalam suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Bagi Ki Hadjar Dewantara pepatah ini sangat tepat yaitu *“educate the head, the heart, and the hand”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Sistem Among?
2. Bagaimana implementasi Sistem Among dalam proses pendidikan?
3. Bagaimana peran kepemimpinan pendidik berdasarkan Sistem Among?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Sistem Among.
2. Mengetahui implementasi Sistem Among dalam proses pendidikan.
3. Mengetahui peran kepemimpinan pendidik berdasarkan sistem among.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Dapat dijadikan diskursus dalam bidang pengembangan ilmu kependidikan umumnya, dan dalam bidang tenaga pendidikan/guru khususnya.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan kepada para tenaga pendidikan; guru untuk selalu introspeksi dan membangun karyanya sebagai guru.
3. Dapat membangun citra dan peningkatan kualitas profesi guru.

E. Telaah Pustaka

Tesis yang bertema ***Konsep Pancadarma Ki Hadjar Dewantara Menurut Pendidikan Islam*** yang ditulis oleh Nurul Awalina, tahun 1995. Penulis membahas tentang adanya keselarasan dan kesamaan antara konsep pancadarma dengan pendidikan Islam, dimana keduanya bertujuan untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab pada diri sendiri dan bangsanya yang dilandasi oleh budaya dan moralitas atau akhlak mulia, untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Tesis yang bertema ***Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan Menurut Pandangan Ki Hadjar Dewantara*** yang ditulis oleh Fauzan, tahun 2005. Penulis secara khusus mengkaji keteladanan guru dalam proses pendidikan menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara. Fauzan dalam karya ini membahas tentang pentingnya keteladanan seorang guru dalam dunia pendidikan. Seorang guru akan lebih berhasil dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik jikalau guru turut mengiringi apa yang telah diajarkan kepada muridnya juga seiring dengan perbuatannya.

Skripsi yang bertema *“Tripusat Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara ditinjau dari Konsep Pendidikan Islam”* yang ditulis oleh Istiqomah Andriyany, tahun 1995. Penulis membahas tentang tiga wilayah yang mempunyai peran penting dalam proses pendidikan. Ketiga wilayah yang dimaksud adalah keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dalam pembahasan ini penulis ingin mencermati konsep tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara kemudian ditujukan ke arah pendidikan yang islami.

Buku yang berjudul *“Ki Hadjar Dewantara”* yang ditulis oleh Darsiti Soeratman, tahun 1981. Penulis menuliskan biografi Ki Hadjar Dewantara dan kisah perjuangannya di bidang pendidikan dan pengajaran mulai keterlibatan Ki Hadjar Dewantara di dunia politik di masa penjajahan Belanda sampai pada terjun di dunia pendidikan dan pengajaran secara penuh di masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. Salah satu poin penting dalam karya Soeratman ini adalah diuraikannya tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara berkenaan dengan dasar-dasar pendidikan nasional, yaitu sistem pendidikan yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia.

Buku yang berjudul *“Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern”* yang ditulis oleh Abdurrachman Surjomihardjo, tahun 1986. Buku ini sangat menarik, di dalamnya kaya informasi tentang Ki Hadjar Dewantara dan juga perkembangan Perguruan Taman Siswa di Nusantara. Buku ini dilengkapi pula dengan dokumentasi penulisan kehidupan dan perjuangan Ki Hadjar Dewantara baik kisah perjuangannya ataupun pemikirannya dalam urusan pendidikan sampai pada implementasi

mewujudkannya, yakni Perguruan Tamansiswa sebagai perguruan yang menerapkan sistem pendidikan sesuai dengan kepribadian rakyat Indonesia.

Dari kelima karya tersebut di atas menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara menempati ruang bahasan yang luas. Kesempatan untuk mengadakan penelitian dalam aspek yang lain membuka ruang kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, di antaranya adalah pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Sistem Among. Kajian tentang Sistem Among dalam pemikiran Ki Hadjar belum banyak dikaji. Keadaan tersebut mendorong peneliti untuk mengadakan kajian lebih lanjut tentang Sistem Metode Among dalam proses pendidikan. Bahasan ini penulis nilai menarik untuk diteliti lebih mendalam mengingat guru atau pamong merupakan tenaga pendidikan yang menempati garda terdepan yang mengilhami dari pemikiran Ki Hadjar tentang pentingnya guru menjadi figur teladan muridnya. Tiap-tiap guru, dalam pola pikir Ki Hadjar Dewantara adalah abdi sang anak, abdi murid, bukan penguasa atas jiwa anak-anak (Sudarto, 2008).

Adapun yang membedakan judul penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada Sistem Metode Among dalam proses pendidikan.

Dari tinjauan pustaka tersebut di atas, penelitian ini akan membahas tentang ***“Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Studi Atas Sistem Metode Among dalam Proses Pendidikan)”***.

F. Kerangka Teori

Dalam kerangka teoritik ini, penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara Studi Atas Sistem Metode Among dalam Proses Pendidikan:

Sistem Among

Dalam dunia pendidikan Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsepsi tentang Metode Among. Kata Among berasal dari bahasa Jawa, mempunyai tugas untuk mengasuh anak dengan penuh pengabdian. Ditegaskan metode tersebut berjiwa kekeluargaan, hingga hal itu sudah memberi gambaran tentang interaksi yang terjadi antara pamong – siswa.

Hubungan antara pamong – siswa tersebut dilandasi oleh cinta kasih, saling percaya mempercayai, jauh dari sifat otoritas dan situasi yang memanjakan. Dalam hal ini berarti bahwa siswa bukan saja merupakan obyek, tetapi juga dalam waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subyek.

Ki Hadjar Dewantara menjadikan “Tutwuri Handayani” sebagai sembojannya, Metode Among. Sikap “tutwuri” adalah perilaku pamong yang sifatnya memberi kebebasan kepada murid, untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma yang wajar tidak merugikan siapapun.

Tetapi kalau pelaksanaan kebebasan oleh siswa tersebut ternyata menyimpang dari ketentuan yang seharusnya, seperti melanggar peraturan atau hukum masyarakat yang berlaku, hingga bisa merugikan pihak lain atau diri sendiri, maka pamong harus bersikap “handayani”. Sikap ini mempunyai

maksud untuk menjaga tertib damainya hidup bersama, dengan jalan meluruskan kembali perilaku murid yang tidak lurus tersebut.

“Tutwuri” memberi kebebasan siswa untuk berbuat sekehendak hatinya, namun jika kebebasan tersebut akan menimbulkan kerugian, pamong harus memberi peringatan dan sebagainya. “Handayani” merupakan sikap yang harus ditaati oleh siswa, hingga menimbulkan “ketertundukan”. Dengan demikian sebagai subyek siswa memiliki kebebasan, sebagai obyek siswa memiliki “ketertundukan” sebagai kewajibannya.

Keseimbangan pelaksanaan hak atau kebebasan dan kewajiban merupakan jaminan adanya ketertiban dan kedamaian, serta jauh dari ketegangan dan anarkhi. Dalam dunia pendidikan siswa akan tumbuh dan berkembang seluruh potensi kodratnya sesuai dengan perkembangan alaminya dan wajar, tanpa mengalami hambatan dan rintangan. Perkembangan itu akan memberi kemungkinan tercapainya tujuan pendidikan sewajarnya sesuai dengan target kurikuler yang harus dicapainya. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa, diharapkan pada siswa akan tumbuh kemampuannya berinisiatif serta kreativitasnya. Dua hal ini ternyata merupakan kunci bagi upaya mengatasi segala tantangan zamannya.

Ki Hadjar Dewantara selaku tokoh pendidikan Indonesia berpendapat bahwa perkembangan anak didik mulai dari lahir hingga dewasa dibagi atas fase-fase. Ada fase yang merupakan periode amat penting bagi perkembangan badan dan panca indra. Ada fase yang merupakan masa perkembangan untuk daya-daya jiwa terutama pikiran anak, dan ada pula fase tentang penyesuaian

diri dengan masyarakat dimana anak mengambil bagian sesuai dengan cita-cita hidupnya. Masa perkembangan itu juga kita temui pula pada teori-teori yang dikemukakan oleh ahli lain.

Namun pada intinya teori apapun tentang perkembangan manusia tidak lepas dari gambaran bahwa anak merupakan bagian dari keluarga dan masyarakat. Dalam arti bahwa kecepatan atau kelambanan anak dalam menjalani masa perkembangannya sangat tergantung dari bagaimana pengaruh lingkungan sosialnya. Sebenarnya banyak teori tentang pengkajian pendidikan sebagai bagian dari hasil cipta dari Ki Hadjar Dewantara, yang kesemuanya itu merupakan gambaran dari kreativitas Ki Hadjar Dewantara sebagai pemikir sekaligus praktisi pendidikan pada zamannya dulu.

Sebagai contoh adalah sistem *among*. Seperti diketahui bahwa system *among* yang dicetuskan oleh Ki Hadjar antara lain berbunyi: *ing ngarso sung tulodho* (di depan harus dapat memberi contoh yang baik), *ing madyo mangun karso* (di tengah harus dapat membangun), dan *Tut wuri handayani* (di belakang harus dapat mendorong dan memberi semangat).

Ing ngarso sung tuladha mengandung makna bahwa guru harus mempunyai daya penarik, daya pengaruh, daya penuntun dan daya pemimpin yang senantiasa memberikan teladan bagi muridnya. *Ing madya mangun karsa* mengandung artian bahwa guru adalah tenaga penggerak, menciptakan ruang merdeka bagi murid untuk mengembangkan potensi pribadinya. Guru seyogyanya mengetahui perkembangan belajar siswa sehingga peran guru sebagai fasilitator belajar dapat memberikan fungsi efektif bagi perkembangan

potensi murid. Dan ketiga adalah *tut wuri handayani* yang berarti guru dapat membangkitkan murid untuk senantiasa terus berkreasi dan belajar. Guru harus senantiasa memantau perkembangan belajar, memberikan spirit dan semangat belajar murid baik di saat mereka mengalami masalah/kesulitan belajar ataupun sedang dalam kondisi masa belajar dalam meningkatkan ke arah belajar yang lebih baik.

Kata among itu sendiri berasal dari bahasa Jawa mempunyai makna seseorang yang bertugas *ngemong* dan jiwanya penuh pengabdian. Sistem among merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak-anak didiknya. Cara mendidik yang harus diterapkan adalah menyokong atau memberi tuntunan dan menyokong anak-anak tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri. Sistem among ini meletakkan pendidikan sebagai alat dan syarat agar anak-anak dapat berguna bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain.

Sistem among yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam sistem Tamansiswa dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat irodatnya anak-anak murid dengan tidak melupakan, segala keadaan yang mengelilinginya. Karena itu alat-alat perintah, paksaan dengan hukuman-hukuman, yang biasa terpakai dalam pendidikan di zaman dulu, harus diganti dengan aturan-aturan memberi tuntunan dan menyokong pada anak-anak di dalam mereka tumbuh dan berkembang karena kodrat irodatnya sendiri, melenyapkan segala yang merintanginya pertumbuhan dan perkembangan sendiri itu dan mendekatkan anak-anak kepada alam dan

masyarakatnya. Perintah dan paksaan hanya boleh dilakukan, jika anak-anak tidak dapat dengan kekuatannya sendiri menghindarkan marabahaya yang akan menimpanya, sedangkan hukuman tidak boleh lain daripada sifatnya kejadian yang sebetulnya harus dialami, sebagai buah atau akibat kesalahannya, hukuman yang demikian itu lalu semata-mata menjadi penebus kesalahan, bukan siksa dari orang lain.¹

Sistem among merupakan sebuah sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar:

- a. Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak, sehingga dapat hidup merdeka (berdiri sendiri).
- b. Kodrat alami sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Ki Hadjar Dewantara menjadikan “Tutwuri Handayani” sebagai sembojannya Sistem Among. Tutwuri Handayani tidak lain berarti pengakuan terhadap otonomi individu untuk berkembang, namun tidak terlepas dari dialog atau interaksi dari manusia lain termasuk pendidik.²

Pendidik yang beralaskan syarat paksaan, hukuman, dan keteriban akan memperkosa hidup kebatinan anak. Dalam sistem among ini maka pengajar berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan

¹ Abdurrachman Surjomihardjo, *Taman Siswa dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan*, (Jakarta: Pengurus Pusat Persatuan Bekas Murid Tamansiswa, 1990), hal. 358.

² Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hal. 171.

yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum.³

Nampak dalam teori ini Ki Hadjar berusaha memberikan gambaran ideal tentang peran manusia dalam segala lini. Dalam konsep *among* ini manusia ideal adalah orang yang dapat memerankan diri (menyesuaikan diri) sedang berada pada peran yang bagaimanakah dia. Apakah dia di depan, di tengah, atau di belakang.

Dalam sikap *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*, terkandung nilai yang sangat mendasar, yaitu pendidikan tidak memaksa namun bukan berarti membiarkan anak berkembang bebas tanpa arah. Metode *Among* mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang.

Pelaksanaan *Among* (*Momong*) disebut *Pamong*, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang *diamong*. Guru atau dosen di Tamansiswa disebut *pamong* yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu.

Tujuan sistem *among* adalah untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem *among* mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan atau kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.

³ Buku Peringatan 50 Tahun Taman Siswa, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1952), hal. 48.

Untuk menjadi pemimpin di tingkat manapun, konsepsi kebudayaan Tamansiswa mengajarkan “Konsep Trilogi Kepemimpinan” yang terdiri dari *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. Maksudnya, ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan, ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, dan ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan pihak-pihak yang dipimpinnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dikelompokkan menurut keperluan penelitian, selanjutnya memerikan data yang telah dikelompokkan di atas. Data yang terkumpul kemudian dianalisa secara kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data secara kritis, sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan kondisi obyektif.⁴

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis filosofis pendekatan historis filosofis adalah merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dan menelaah terhadap pandangan-pandangan atau pemikiran seseorang beserta setting yang melingkupinya. Pendekatan ini lebih bercorak pada penafsiran hasil karya beserta pengalaman dan perjuangan

⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1989), hlm. 99.

seseorang. Tata laksana dalam pendekatan penelitian tersebut dapat dilakukan melalui pertama: pengumpulan sumber/heuristik, yaitu mengumpulkan sumber atau referensi, kedua pengolahan data, dan ketiga analisis.

3. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini, maka peneliti akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan pendidikan, dan khususnya karya yang memuat tentang Sistem Metode Among dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara. Berikut ini beberapa sumber data primer dan skunder yang dijadikan rujukan:

a. Sumber Data Primer

Hasil penelusuran awal dari pencarian sumber data tersebut di atas peneliti dapat memperoleh sumber data pribadi sebagai berikut: **“Buku Pendidikan Karya Ki Hadjar Dewantara”**, oleh Tim Maielis Luhur Tamansiswa.

b. Sumber Data Sekunder

“Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern”, oleh Abdurrachman Surjomihardjo, **“Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional”**, oleh Muhammad Tauchid, dan **“Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959”**, oleh Suparto Rahardjo. Kemudian beberapa tulisan

yang membahas tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bentuk artikel.

Untuk tujuan pengumpulan sumber tersebut beberapa perpustakaan oleh peneliti dijadikan medan pencarian sumber data. Perpustakaan tersebut di antaranya adalah UPT UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fisipol UGM, UPT UNY, Perpustakaan MSI UII, dan Perpustakaan Fakultas Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Sementara sumber data pendukung lainnya adalah pribadi-pribadi yang bersentuhan secara akademis dengan Ki Hadjar Dewantara seperti mahasiswa dan para peneliti tentang Ki Hadjar Dewantara.

4. Teknik Analisis

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁵ Sesuai dengan karakteristik studi tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis data dalam studi tokoh di antaranya dapat dilakukan

⁵ Lexy J Moleong, *Op. Cit*, hlm. 14.

dengan taksonomi. Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Pada analisis ini, domain-domain yang dipilih untuk diteliti secara lebih mendalam merupakan fokus studi yang perlu dilacak struktur internal masing-masing secara lebih rinci dan lebih mendalam. Secara keseluruhan, teknik ini menggunakan “pendekatan non kontras antar elemen”. Teknik ini diawali dengan memfokuskan perhatian pada domain-domain tertentu, kemudian membagi domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan rinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan. Teknik analisis taksonomi akan menghasilkan hasil analisis yang terbatas pada satu domain tertentu dan hanya berlaku pada domain tersebut.

Dalam meneliti Ki Hadjar Dewantara, peneliti tidak mendeskripsikan “predikat atau label” yang melekat pada diri Ki Hadjar Dewantara secara umum, melainkan memilih salah satu domain, kemudian melacaknya dan menjelaskannya secara lebih mendalam. Untuk meneliti Ki Hadjar Dewantara sebagai seorang pelopor pendidikan bagi bangsa Indonesia, pelacakan bisa dimulai dari riwayat pendidikan, kemudian juga pengalaman spiritual dan intelektualnya yang memberikan kontribusi pada pembentukan pribadinya sebagai seorang tokoh pemikiran pendidikan nasional.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal tesis ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran secara runtut dan utuh sehingga mudah dipahami oleh pembaca adalah dengan memberikan sistematika pembahasan yang konsisten. Adapun sistematika pembahasan proposal tesis dengan judul pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara (Status atas sistem Metode Among dalam proses pendidikan) adalah sebagai berikut:

Bab I: Persepsi tentang gambaran umum dimana pada bab ini akan dijelaskan berbagai sub pokok bahasan berkaitan dengan persoalan yang melatarbelakangi penelitian, pembatasan dan perumusan masalah penelitian, tujuan yang hendak dicapai, kegunaan hasil penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab II: adalah Ki Hadjar Dewantara dan Pemikirannya. Dalam bab ini penulis hadirkan gambaran biografi Ki Hadjar Dewantara yang memaparkan beberapa petikan kehidupan mulai dari silsilah keluarga, pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, medan perjuangan, proses kehidupan Ki Hadjar menjadi seorang guru yang meneladani. Setelah mengenal lebih dekat dengan Ki Hadjar Dewantara, akrab dengan aktivitas, perjuangan, dan jasa-jasanya dalam bidang pendidikan, bahasan selanjutnya adalah mengenalkan pemikirannya khususnya pemikiran tentang Studi Atas Sistem Among dalam Proses Pendidikan. Bab ini akan menjelaskan tentang pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Studi Atas Sistem Metode Among dalam Proses Pendidikan.

Bab III: berisi tentang Sistem Metode Among, Konsep Trilogi Kepemimpinan, dan Guru dalam Pendidikan.

Bab IV: berwujud hasil analisis Sistem Metode Among Proses Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Bab IV adalah masalah pokok penelitian. Oleh karena itu uraian dan muatan yang dibahas dalam bab IV adalah rangkaian dari bahasan data pada bab-bab sebelumnya. Kemudian penulis urutkan sebagai berikut: Arti Pentingnya Guru sebagai Pamong dalam Proses Pendidikan, Fungsi Guru dalam Pendidikan, dan Menyibak Sistem Metode Among Ki Hadjar Dewantara. Dari pandangan tersebut penulis paparkan tiga sifat penting guru dalam mengarungi profesi pendidik yang menurut penulis merupakan poros dari sifat-sifat guru yang dapat dijadikan sebagai figur yang penuh teladan yang niscaya setiap guru harus dapat menjalankannya. Tiga sifat yang dimaksud adalah motivator, fasilitator, dan *leadership*, yang kemudian secara utuh dapat dikaji dalam konsep *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. Ki Hadjar Dewantara menjadikan “Tutwuri handayani” sebagai semboyannya “Sistem Among”. Tutwuri handayani, tidak lain berarti pengakuan terhadap otonomi individu untuk berkembang, namun tidak terlepas dari dialog atau interaksi dari manusia lain termasuk pendidik. Bab IV adalah masalah pokok penelitian. Oleh karena itu, uraian dan muatan yang dibahas dalam bab IV adalah rangkaian dari bahasan data pada bab-bab sebelumnya.

Bab V: bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Pada sub kesimpulan memuat pernyataan singkat dari penelitian sistem metode among dalam proses pendidikan menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara. Pada sub saran-saran penulis sertakan refleksi inti yang berkenaan dengan saran dan evaluasi terhadap peran guru dalam menjalankan pengabdianya mengemban amanat profesi, baik dalam perspektif akademik ataupun implementatif.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KI HADJAR DEWANTARA DAN PEMIKIRANNYA

A. Kehidupan Ki Hadjar Dewantara

Nama lengkapnya adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, dilahirkan pada hari Kamis Legi, Puasa 1818 atau tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Nama ayahnya adalah Kanjeng Pangeran Haryo Soeryaningrat yang bergelar Sri Paku Alam III (1858-1864).⁶ Ibunya bernama R.A. Sandiah binti K.R.T. Notoprojo II. Dari arah ibu, ia adalah keturunan seorang wali Raden Rahmat yang terkenal dengan nama Sunan Kalijaga. Dari arah ayah Soewardi merupakan keturunan bangsawan kerajaan, keturunan Raja Ngayogyakarta Hadiningrat Sri Paduka Sultan Hamengku Buwana I.

Pangeran Soeryaningrat dan Pangeran Sasraningrat adalah dua bersaudara kandung putra Adipati Paku Alam III dari permaisuri yang berasal dari Pugeran, keluarga Sultan Hamengku Buwana. Oleh karena sang permaisuri tersebut diserahkan kembali kepada kedua orang tuanya—dalam hal ini adalah perceraian—maka P. Soeryaningrat dan adiknya menjadi terlantar dan perawatan kedua pangeran tersebut diserahkan kepada *emban*⁷ yakni pegawai/rewang kerajaan. Dengan demikian mantan permaisuri tidak diperkenankan mengasuh kedua putra tersebut. Sehingga dalam batinnya, P. Soerjaningrat dan P. Sasraningrat menjadi terlunta-lunta, terasing dengan ibu

⁶ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1981), hlm 8.

⁷ *Ibid.* hlm. 16.

kandungnya sendiri, lantaran ibunya –dalam keluarga Paku Alam—sudah tidak mempunyai kedudukan lagi untuk mengasuh kedua putra pangeran tersebut.

Perjalanan nasib hidup terus berlangsung, keadaan P. Soeryaningrat dan P. Sasraningrat bertambah berat setelah kakek Soewardi, Sri Paku Alam wafat. Kedua pangeran dan putra-putranya hidup apa adanya. Pemeritahan Istana Kerajaan Paku Alam IV, V, dan VI tidak memberikan perhatian dan peran rumah tangga pemerintahan istana kepada keturunan Adipati Paku Alam III. Keadaan yang demikian mulai tampak semenjak pemerintahan Paku Alam IV (1864-1878) penyandang gelar Paku Alam yang diposisikan pada keturunan Paku Alam dari garis keturunan permaisuri. Padahal Pangeran Soeryaningrat – ayah RM. Soewardi Soeryaningrat – adalah putra mahkota kerajaan – meski keadaan jasmaninya tidak sempurna, ia tuna netra – yang seharusnya mewarisi pemerintahan Paku Alam. Jika cacat fisik menjadi kendala maka masih ada alternatif yakni Pangeran Sasraningrat – adik Pangeran Soerjaningrat – yang paling mungkin menduduki posisi pemerintahan istana kerajaan.

Di tengah-tengah kericuan tersebut sangatlah wajar, setiap pemerintah penguasa mempunyai campur tangan dalam berbagai kepentingan, baik sifatnya intern ataupun ekstern. Belanda pada saat itu mencoba memberikan solusi atas polemik yang ada pada pemerintahan istana Paku Alam. Pemerintahan Belanda berharap Pangeran Soerjaningrat menerima menjadi pewaris tahta Paku Alam VII. Sementara Pangeran Soerjaningrat cukup memberikan kepercayaan kepada adiknya Pangeran Sasraningrat untuk

memerintah istana Paku Alam dengan catatan , jika Pangeran Sasraningrat dikukuhkan Paku Alam supaya kedudukan itu diserahkan kepada Raden Mas Soerjaningrat.

Sementara itu pribadi Soewardi merelakan kepentingan tersebut kepada pamannya sendiri Pangeran Sasraningrat. Maka apabila P. Sasraningrat diangkat menjadi Paku Alam atau wakilnya, Soewardi hanya menginginkan kekuasaan Paku Alam lama harus dikembalikan, dan masyarakat diijinkan kembali membuat garam di pantai selatan. Dengan demikian persoalan yang melanda keluarga silsilah Soewardi Soerjaningrat cukup memberikan latar dan pengaruh dalam perjalanan hidup Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang kemudian, setelah usia 40 tahun, bernama Ki Hadjar Dewantara (KHD).

Keluarga Paku Alam termasuk keluarga yang maju. Paku Alam I gemar menekuni kesusasteraan Jawa, mempelajari ilmu politik, keadministrasian atau ilmu pemerintahan. Kegigihan dan ketekunan beliau dalam penguasaan ilmu sastra dan seni mengalir dan diwarisi kepada putra-putranya. Paku Alam III, Kakek Soewardi Soerjaningrat, dikenal sebagai ahli puisi, penyair dan sastrawan Jawa. Sementara ayahnya, K.P.H. Soerjaningrat dikenal sebagai punjanga, sastrawan Jawa yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang musik, soal-soal keagamaan, filosofis, dan islamistis.

Soewardi dibesarkan-diasuh-dalam lingkungan keluarga yang kuat agamanya. Ayahnya adalah pemeluk Islam taat, pengetahuan agamanya luas. Setiap hari Jumat Soerjaningrat menunaikan shalat Jumat bersama dengan kaum mukminin. Masjid yang relatif dekat dengan lingkungan istana ikut

mempermudah Soerjaningrat berbaur dengan para ulama, dan para pemuka agama. Jika ada persoalan-persoalan keagamaan Soerjaningrat langsung berdialek dengan mereka, sehingga wawasan keagamaannya berkembang luas. Baginya syariat agama dan hakekat agama harus berpadu, keduanya ibarat raga dan nyawa, dan inilah inti ajaran Islam sebenarnya.

Selain mendapatkan pengetahuan agama dari ayahnya sendiri, Soewardi juga mendapatkan pelajaran ilmu hikmah dan ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang terserat dalam cerita wayang.⁸ Wayang sebagai kesenian rakyat dalam misinya selalu membawa pesan-pesan edukatif yang amat mendalam, baik yang berhubungan dengan moral, nilai, hikmat, sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Maka sudah selayaknya wayang dipelajari dalam rangka menggali nilai seni tersebut. Tokoh-tokoh pahlawan yang dipujinya, ialah tokoh-tokoh dalam Mahabarata, terutama Yudistira sebagai lambang perdamaian dan cinta kasih. Sri Kresna yakni penjelmaan Wisnu yang bijaksana serta guru politik yang cerdas dan berpandangan jauh dari keluarga Pandawa.⁹

Nuansa pendidikan keluarga yang kental dengan nilai-nilai kebudayaan luhur nenek moyang, cinta kasih orang tua, ajaran agama, dan kesusasteraan Jawa telah mendasari kepribadian Soewardi Soerjaningrat. Dalam rengkuhan orang tuanya Soewardi termasuk salah satu putra Soerjaningrat yang tekun, rajin, dan juga lincah meskipun perawakannya kecil jika dibanding dengan saudara-saudaranya yang lain. Soewardi termasuk putra kesayangan dan

⁸ *Ibid*, hlm. 15.

⁹ Abdurracman Surjomihardjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 52.

bahkan yang lebih banyak mendapatkan bimbingan atau perhatian dari ayahnya, terutama berkaitan dengan pengasuhan atau pendidikan.

Semenjak usia anak-anak soewardi tergolong anak yang lincah, tangkas dan berani, mudah bergaul akrab dengan teman-teman barunya atau seusianya. Ia adalah anak pemberani, tidak malu berkenalan dengan anak-anak Indo-Belanda. Soewardi justru merasa senang bermain bersama mereka karena mendapat pengalaman dan memperbanyak kawan. Oleh ayahnya pun Soewardi mendapatkan keluasan untuk bergaul dengan siapa saja, baik di lingkungan kraton, ataupun di luar istana, yang penting jangan memusuhi dan tidak mengganggu, berteman main baik dengan mereka. Bagi ayahnya memberi kesempatan anak untuk bermain dan berteman adalah penting dalam upaya menumbuhkan perkembangan jiwa dan perilaku anak kelak dikemudian hari.

Setelah dianggap cukup usia Soewardi oleh ayahnya didaftarkan masuk pada Sekolah Dasar Belanda III¹⁰ sekolah yang cukup baik dan juga menjadi rebutan para orang tua murid, tidak hanya orang Indo tapi juga dari anak-anak Belanda sendiri yang pendidikannya dipercayakan di sekolah tersebut. Selain menjadi pilihan cocok sekolah Dasar Belanda III kebetulan lokasinya tidak terlalu jauh dari rumahnya yaitu di Desa Bintaran Kota Yogyakarta. Di sekolah itulah Soewardi mendapatkan kenalan, teman belajar banyak dari berbagai daerah mereka berasal; Ambon dan Indo Belanda misalnya. Bersama mereka Soewardi dalam kemampuannya berbahasa Belanda mengalami perkembangan

¹⁰ Darsiti Suratman, *Ki Hajar Dewantara, ...* hlm. 17.

yang cukup baik, termasuk penguasaan ilmu-ilmu dasar lainnya. Kemudian pada tahun 1904 ia berhasil menyelesaikan studinya dengan predikat baik.

Soewardi Soerjaningrat merasa beruntung dapat mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Belanda (*Europeesche Lagere School*) dengan lancar tanpa menemui banyak masalah, baik yang berkaitan dengan pembiayaan maupun pelajaran. Baginya tidak sedikit orang yang berkeinginan seperti dirinya, bisa sekolah, akan tetapi oleh karena keadaan dan kesempatan mereka tidak bisa menikmati pendidikan di persekolahan karena peluangnya amat terbatas, hanya nasib tertentu yang menjadikan seseorang dapat bersekolah.

Soewardi tidak menyalahkan kesempatan yang ada. Keinginan belajar dan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi mulai terbangun. Sikap dan respon orang tuannya mendukung cita-cita Soewardi. Oleh ayahnya ia diberi keleluasan untuk menentukan masa depannya sendiri. Perhatian ayah Soewardi terhadap pendidikan cukup besar meskipun kondisi dan kemampuan keluarga terbatas adanya. Berkat saran dan nasehat ayahnya, setelah lulus dari Sekolah Dasar, Soewardi masuk di Sekolah Guru Yogyakarta (*Kweek School*). Kegemaran mempelajari ilmu-ilmu pendidikan dan keguruan mulai terbentuk pada pribadi Soewardi. Namun sayang ia hanya mampu bertahan kurang lebih setahun masa belajar. Pada awal tahun pelajaran kedua ia tidak bisa melanjutkan studinya sampai mencapai kelulusan, walaupun pihak sekolah merasa kehilangan, Soewardi tetap kuat pendirian memilih mengundurkan diri dari sekolah tersebut.

Tidak lama kemudian Soewardi mendapatkan informasi beasiswa studi di Jakarta. Setelah menyertakan persyaratan-persyaratan ia mencoba mendaftarkan diri pada lowongan tersebut. Dan selanjutnya pada tahun 1905 Soewardi melanjutkan studinya di sekolah dokter STOVIA (*School Tot Opleiding Van Indische Artsen*) Jakarta. Sekitar enam tahun lamanya R.M. Soewardi mengenyam pendidikan di Stovia ini. Jakarta—dulu: Batavia—sangat berbeda dengan karakter kota Yogyakarta, yang penduduknya masih kental dengan budaya feodal. Sementara kehidupan di Batavia semakin beragam, kompleks, dan metropolis, elit dan modern. Di kota inilah Soewardi mulai dapat melihat kehidupan di luar tradisi keraton yang kemudian turut membangun sosok pribadinya. Tidak hanya itu saja, selama ia belajar di Stovia, perubahan dan perkembangan idealnya mulai tumbuh. Ia mulai diperkenalkan dengan tujuan cita-cita yang sesungguhnya.

Soewardi lebih banyak memperoleh pendidikan kehidupan di luar kampus dan pada mempelajari ilmu-ilmu kedokteran di ruang kuliah. Banyak situasi yang menjadikan malas mengikuti perkuliahan. Aturan kampus tidak berpihak dengan kepentingan mahasiswa bahkan ada maksud membuat diskriminasi terhadap mahasiswa tertentu. Kebebasan kreativitas mulai terusik, dan dikungkung dengan aturan-aturan asrama dan kampus yang tidak adil. Larang berpakaian eropa bagi mahasiswa Jawa, distoleransi dalam merayakan Idul Fitri, Idul Adha, dan arogansi yang berbau aras (agama, ras, dan suku kebangsaan) adalah sekian ketimpangan yang diberlakukan dalam tata tertib Stovia.

Dalam kondisi demikian jarang Soewardi mengikuti kegiatan perkuliahan, hanya pada kuliah-kuliah tertentu yang dipilihnya. Waktu dan kegiatannya banyak dimanfaatkan dalam kegiatan organisasi bersama sahabat-sahabatnya. Ia adalah salah satu anggota dan juga pengurus organisasi *Boedi Oetomo*, sebuah organisasi politik yang cukup dikhawatirkan oleh pemerintahan Belanda. Soewardi mulai mengenal dengan Soetomo, Douwes Dekker, Goenawan Mangoenkoesoemo, Tjipto Mangoenkocsoemo, dan tokoh-tokoh pergerakan penting lainnya.

Kesibukan aktivitas di luar kampus menjadikan kendala bagi perkuliahan Soewardi, tugas-tugas akademiknya tersendat-sendat sehingga mempersulit kelancaran studinya. Hingga pada pertengahan tahun 1909 Soewardi terpaksa keluar dari Stovia, di antara alasannya adalah orang tuanya tidak mampu membiayai sekolahnya lagi.¹¹ Beasiswa yang diharapkan tetap menyokong biaya kuliah sampai mendapatkan sertifikat kelulusan ternyata diberhentikan di tengah jalan. Kegagalan Soewardi merupakan pukulan berat dan menyakitkan, namun apa boleh buat keluar dari Stovia merupakan pilihan terakhir. Pengalaman pahit tersebut membuka kesempatan baru dan menjadi tantangan tersendiri bagi pencapaian idealisme cita-cita hidup Soewardi.

Soewardi tidak putus harapan. Ia terus beraktivitas dan bekerja sungguh-sungguh dalam merubah nasibnya. Pernah ia mencoba melamar pekerjaan pada sebuah pabrik gula di Banyumas, Jawa Tengah. Tidak lama kemudian ia kembali pulang ke kota kelahirannya karena diterima menjadi karyawan

¹¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 330.

laboratorium: Toko Obat Rathkam Yogyakarta. Tidak lama ia menjalani pekerjaan tersebut, karena merasa tidak cocok akhirnya keluar, dan mencoba bergabung dengan perusahaan berita harian. Selain Soewardi mempunyai pikiran yang cemerlang, ia juga mempunyai keterampilan tulis-menulis, yang kemudian ia ditarik untuk bekerja di salah satu perusahaan pers berbahasa Jawa, *Sedyo Oetomo* Yogyakarta. Sebagai penulis produktif banyak permintaan tulisan dari berbagai media massa, baik yang berbahasa Belanda, ataupun Bahasa Jawa.

Kepiawainya dalam hal tulis-menulis menyebabkan semakin melejitkan nama Soewardi mempopuler di seluruh tanah air. Tulisan-tulisannya cukup berbobot dan kental dengan nuansa perjuangan dan pembelaan kepada kepentingan rakyat, bahkan kadang-kadang mengandung kritik terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahan Belanda. Adalah "*Als ik een Nederlander wes*" merupakan salah satu buah pikiran Soewardi yang mengusik pihak Belanda. Penyadaran rakyat yang dibangun melalui karangan tersebut menjadikan Belanda geram dan menjatuhkan hukuman bagi Soewardi, masuk bui-istana prodeo-di daerah Bangka, Belitung, Sumatera Barat.

Keberuntungan memang belum berpihak Soewardi. Baginya penjara tidak akan mampu memenjara hati dan pikirannya, cita-cita dan perjuangannya. Pengorbanan itu turut dibesarkan dan mendapatkan dukungan dari keluarganya. Ia amat bersyukur bahwa seluruh keluarga menghadapinya dengan tenang. Beberapa waktu kemudian Soewardi dibuang ke negeri penjajah, Nederland. Ia tidak sendirian dalam peristiwa ini, sahabatnya

Douwes dan Tjipto turut diasingkan ke negeri tersebut. Sepintas ada keberuntungan yang diperoleh Soewardi eksodus ke Netherland apalagi sahabat-sahabat juga semakin solid dalam menata masa depan perjuangan melawan penjajah. Banyak hal yang dilakukan di negeri itu, selain tetap produktif memberikan sumbangan pikiran melalui ketajaman penanya di berbagai harian berita Netherland, ia pun menyempatkan ambil kesempatan meneruskan studinya. Wal hasil pada tahun 1915 ia mendapatkan Akta Mengajar dengan predikat sangat baik (*zeer goed in het Nederlands*).

Sekali lagi, konsentrasi Soewardi sepulang dari Jakarta adalah mencari pekerjaan, mencari penghasilan guna menghidupi kebutuhan keluarganya. Masih membekas dalam hatinya yang paling dalam karena faktor administrasi dan keuangan terpaksa studi di *School tot Opleiding van Indische Artsen* (Stovia), ia putus sebelum sampai di penghujung jalan. Ia kembali ke kampung halaman, kota kelahirannya, Yogyakarta dan bekerja sebagai pembantu apoteker di Toko Obat Rathkamp. Pernah juga Soewardi bekerja di sebuah perusahaan di Banyumas, Pabrik Gula Kalibagor, tepatnya di Bojong Purbalingga. Rupanya pekerjaan semacam ini tidak memberikan ketenangan lahir dan batinnya. Upaya pencarian terus dilakukan, bekerja sambil berjuang, itulah motivasi besar yang menggelora dalam pribadinya.

Dengan kemampuan bahasan Jawa dan Belanda yang sangat baik didukung dengan ilmu sastra yang dimilikinya Soewardi diterima pada sebuah perusahaan harian berita. Ia menjadi pembantu harian *Sedyo Oetomo*, di Yogyakarta, dan *Midden Java* di Semarang. Keterlibatan Soewardi terjun ke

perusahaan harian berita. Ia menjadi pembantu harian *Sedyo Oetomo*, di Yogyakarta, dan *Midden Java* di Semarang. Keterlibatan Soewardi terjun ke dunia jurnalistik membuka cakrawala perjuangan baru baginya. Ia lebih leluasa mengaktualisasikan gagasan-gagasan cita-cita hidupnya. Di tahun 1912, ia pindah ke Bandung, bekerja sebagai anggota redaksi berita harian *De Express*, yang dipimpin E.F.E. Douwes Dekker. Ia juga menjadi anggota redaksi harian *Kaoem Moeda*, dan membantu *Oetoesan Hindia*, harian S.I. *Soerabaya*, *Cahaya Timoer* di Malang, serta *Het Tijdschrift* di Bandung. Dalam pada itu Soewardi menjadi pengurus organisasi Budi Oetomo, Sarekat Islam, dan Partij Indische.

Penjelajahan Soewardi berorganisasi mulai tahun 1908-1912 telah banyak mengakrabkan dengan tokoh pergerakan nasional—mulai dari perintis Boedi Oetomo: dr. Soetomo, Goenawan, dokter Wahidin Soedirohoesodo wakil ketua Boedi Oetomo dan aktivis-aktivis Boedi Oetomo lainnya, pula dari tokoh-tokoh pergerakan Sarekat Islam: Abdoel Moeis, A. Wignjadisastra, Tirtoadisoero, Haji Samanhoedi, sampai ia dapat bergabung atau berafiliasi dalam urusan organisasi bersama E.F.E. Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dkk. di Indische Partij yang didirikan pada tanggal 6 September 1912.

Indische Partij (IP) merupakan organisasi partai politik pertama di Indonesia¹² yakni sebagai partai yang mempunyai misi—*indische nationalism*—memperjuangkan kemerdekaan nasional Indonesia sebagaimana komitmen

¹² Abdurachman S., *Ki Hajar Dewantara* . . . hlm. 55.

tersebut disimpulkan dari pasal 2 Anggaran Dasar Kepartaian. Dan dari Anggaran Dasar inilah pihak pemerintah Belanda merasa keberatan untuk mengeluarkan pengakuan Badan Hukum Indische Partij. Program partai untuk memperjuangkan kemerdekaan semua orang, yang mengaku Hindia, baik keturunan Bumiputra, Arab, Belanda atau Eropa, Tionghoa dan sebagainya rupanya memicu kekhawatiran Belanda. Surat pengajuan Badan Hukum IP tetap ditolak Gubernur Jenderal karena Indische Partij dianggap organisasi yang membahayakan dan tidak tunduk terhadap tatanan Pemerintah Belanda.

Reaksi atas sikap dan keputusan Gubernur Jenderal muncul diberbagai kalangan.¹³ Douwes Dekker berpendapat bahwa pemerintah yang berkuasa di suatu tanah jajahan, bukanlah pemimpin namanya, melainkan penindasan, dan penindasan itu musuh bagi kesejahteraan rakyat lebih berbahaya dari pada revolusi. Reaksi dari aktivis-aktivis organisasi lain juga bermunculan; Abdoel Moeis, Tjipto M., A. Wignjadisastra. Keadaan bertambah berat pada saat pemerintah mengeluarkan Ijin pemungutan upeti rakyat dalam perayaan Kemerdekaan Belanda yang ke-100, sementara kondisi rakyat dalam keadaan sulit. Pemerintah terus memantau perkembangan masyarakat. Orang-orang yang mengganggu kebijakan pemerintah diawasi secara intensif.

Keprihatinan turut mengusik ketenangan Soewardi. Dalam tulisannya yang dimuat pada harian De EXPRES, "Andai Aku Seorang Belanda" yang isinya mengkritik tajam atas kebijakan Belanda yang menindas rakyat jelata,

¹³ *Ibid.*

mengejutkan publik.¹⁴ Keberanian Soewardi mampu mengguncang pemerintahan Belanda dan pihaknya merasa mendapatkan pukulan penghinaan dari tulisan tersebut. Kemarahan Belanda menyebabkan Soewardi mendekam di penjara, dan kemudian mengajukan putusan banding, akhirnya diasingkan ke Nederland. Penjara dan negeri pengasingan baginya tidak dapat memadamkan semangat dan rasa kemerdekaan hati dan pikirannya.

Sungguh peristiwa yang mengharukan, dalam persiapan menyambut pernikahan dan bulan madunya Soewardi tidak lama lagi harus segera menjalani eksekusi pemerintah. Upacara akad pernikahan Soewardi dan Soetartinah berjalan dengan lancar, meskipun tidak diadakan perayaan pesta walimahan. Soewardi Soerjaningrat bersama istri segera berangkat ke negeri pengasingan, Nederland.¹⁵

Di tanah pengasingan Soewardi bersama istri hidup dengan biaya yang serba terbatas. Sementara biaya yang dijanjikan Belanda sangat minim dan bahkan tidak bisa mencukupi biaya pokok hidupnya. Di antara bantuan yang sengaja ia terima adalah sumbangan dari Tado yang setiap bulannya f 150.¹⁶ Dana tersebut dikirimkan oleh kelompok Tado Indonesia. Selain dari pada itu, Soewardi mengirimkan tulisan-tulisannya ke berbagai surat kabar yang beredar di Nederland, lumayan dapat meringankan beban biaya keluarga.

Meskipun kondisi materiil sangat terbatas, Soewardi tetap aktif melaksanakan gerakan-gerakan yang bermanfaat. Ia ikut berpartisipasi dengan

¹⁴ Mochammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2011), hlm. 9.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 11.

¹⁶ Darsati Suratman, *Ki Hajar Dewantara ...* hlm.55.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Jalur perjuangan Soewardi melalui bidang politik praktis berlangsung sejak ia masih duduk menjadi mahasiswa aktif di organisasi Budi Oetomo, sampai pada pergerakan partai Syarekat Islam, Indische Partij, Komite Hidup Merdeka, dan N.I.P. dengan konsentrasi penuh di bidang pendidikan dan pengajaran. Ia berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kebahagiaan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik.¹⁷ Pada tahap ini, Soewardi mulai yakin bahwa pendidikan adalah satu-satunya cara meningkatkan taraf hidup rakyat.¹⁸

Pada tahun 1921 Soewardi menjadi guru di sekolah Adi Dharmo yang dipimpin kakaknya sendiri yakni Raden Mas Soeryopranoto.¹⁹ Adi Dharmo didirikan pada tahun 1915, sekolah partikelir yang pertama kali didirikan bangsa pribumi yang penyelenggaraannya dimodelkan sebagaimana sekolah H.I.S. (*Hollandsch Inlandsche School*). Selama satu tahun Soewardi menjadi guru di Adi Dharmo ini. Pengalaman selama menjadi guru turut memperkaya pengetahuan tentang hal ihwal pendidikan dan pengajaran dalam rangka membangun rakyat.

Di tengah-tengah kesibukannya menjadi guru, Soewardi turut aktif di kelompok pengajaran masyarakat. Setiap Selasa Kliwon ia bergabung dengan forum *Saka-Selasa Kliwon*—sebuah forum diskusi dan ajang musyawarah bersama. Tema-tema yang dibahas ialah hal-hal yang berhubungan dengan

¹⁷ *Ibid*, hlm.89.

¹⁸ Ensiklopedi Nasional Indonesia ... hlm. 330.

¹⁹ Ki Hajar Dewantara adalah sembilan bersaudara selengkapnya sebagai berikut: 1. R.M. Soeryopranoto, 2. R.M. Soeryosiwwoyo, 3. R. Ayoe Soewartiyah Bintang, 4. R. Ayoe Soewardinah Soeryopratikno, 6. R.M. Joko Soewarto (KRT Soeryaningrat), 7. R.M. Soewarman Soeryaningrat, 8. R.M. Soertiman Soeryodipoetro dan 9. R.M. Haroen Al-Rasyid.

usaha menaikkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Membahagiakan diri, membahagiakan bangsa dan membahagiakan manusia. Tiga tujuan tersebut adalah cita-cita penting dari *rembuk*: isu-isu diskursus diskusi Selasa Kliwonan, yang senantiasa memberikan ilham bagi pendidikan rakyat.

Pengalaman lapangan menjadi guru dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat menggerakkan pribadi Soewardi untuk menyusun pendidikan yang cocok dengan karakter bangsa, kepribadian dan budaya rakyat. Banyak sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah pada saat itu, tetapi antara jumlah sekolah dengan peluang kesempatan pendidikan tidak sebanding dengan jumlah sekolah yang ada. Murid-murid dididik sesuai dengan kepentingan penjajah. Lulusan sekolah pada dasarnya untuk menjadi pekerja, pembantu penjajah, menjadi pegawai rendah. Dan yang paling buruk adalah anak-anak dididik dalam model Eropa, individual, material, dan hanya berkepentingan pendidikan fisik dan pendidikan akal semata. Baginya pendidikan adalah tempat tumbuhnya segala benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan.²⁰

Didorong keinginan untuk mewujudkan kebangkitan rakyat dari kebodohan dan penindasan bangsa penjajah dan keinginan mengaktualisasikan gagasan dan cita-cita pendidikan, pada tanggal 13 Juli 1922 Soewardi Soerjaningrat mendirikan sebuah perguruan rakyat namanya *National Onderwijs Instituut Taman Siswa* di Yogyakarta. Sekolah ini disebut juga Perguruan Tamansiswa Yogyakarta. Dalam pendirian sekolah baru ia

mendapatkan dukungan dari masyarakat luas. Dukungan dari kakak kandung juga cukup besar pada awal perintisan sekolah ini didirikan, beberapa sarana fisik disumbangkan untuk Tamansiswa dan juga beberapa murid ditransfer dari Adhi Dharma. Dukungan muncul juga dari Kelompok paguyuban *Saka* yaitu forum rutin yang diselenggarakan pada setiap Selasa Kliwon. Konsentrasi program *Saka* ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan usaha menaikkan derajat dan martabat bangsa.

Respon masyarakat cukup baik. Bahkan ada beberapa sekolah partikelir yang selanjutnya pengelolaannya dimerges pada pendidikan Tamansiswa. Jumlah murid pada tahun awal-awal Tamansiswa didirikan, terdapat 12.870 orang dengan diasuh 180 guru. Pada tahun 1935 jumlah murid bertambah banyak 17.000 murid dan 700 guru. *National Onderwij Instituut Taman Siswa* mulai berkembang ke berbagai penjuru tanah air: Jawa, Sumatra, Bali, Sulawesi, Kalimantan, dan Ambon, yang masing-masing kota mempunyai anak cabang. Sehingga meluaslah Tamansiswa sebagai perguruan rakyat Indonesia.

Di kalangan murid-muridnya Soewardi dikenal sebagai guru yang mengagumkan. Cara memberi pelajaran menyenangkan dan tidak membosankan. Cara menerangkannya sangat jelas karena contoh-contoh yang dipakai diambilkan dari kehidupan sehari-hari yang telah dikenal oleh murid. Dengan demikian isi pelajaran yang diberikan itu menjadi gamblang, jelas dan mudah dipahami sehingga dapat meresap pada ingatan anak didik.²¹

²¹ Keterangan Ki Imam Sudiyat S.H. Dosen Fakultas Hukum UGM yang dikutip oleh Darsiti oeratman dalam bukunya *Ki Hajar Dewantara*. hlm.36.

Hubungan murid dan guru tidak terbatas di dalam dan di luar sekolah. Di luar forum kelas Soewardi senantiasa akrab kepada para murid. Bahkan, karena sabar, ramah, tidak merendahkan siapapun, dan penuh perhatian, menyebabkan orang sangat senang apabila bertemu dan diajak bicara oleh Soewardi. Lebih-lebih para muridnya, sangat asih, penuh perhatian, kasih sayang dan membapak kepada Soewardi yang sangat mereka cintai dan hormati.

Hubungan guru dan murid adalah juga hubungan orang tua dan anak. Dalam kehidupan sehari-hari Soewardi selanjutnya disebut: Ki Hadjar Dewantara selalu menekankan hendaknya guru menjadi pemimpin yang dapat memberikan contoh dan tuntunan baik bagi para muridnya, mampu menggugah dan menumbuhkan semangat belajar mandiri, serta guru terus-menerus berkewajiban memberikan bimbingan dan dorongan pribadi murid, di manapun dan pada saat apapun, baik dalam hubungan jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Selain menjadi guru dan bapak Perguruan Tamansiswa, Ki Hadjar Dewantoro juga mengajar di berbagai lembaga pendidikan: Mahaguru Akademi Polisi, Mertoyudan Magelang, Jawa Tengah (1946), dosen Akademi Pertanian Yogyakarta dalam bidang ilmu jiwa (1947).

Pengaruh, pemikiran dan pengabdian Ki Hadjar Dewantara dalam pengajaran menyebar luas di Nusantara bahkan luar negeri. Dari Tamansiswa Ki Hadjar meletakkan dasar pertama pendidikan yang kemudian menjadi benih sistem pendidikan nasional Republik Indonesia. Peletakan dasar-dasar

pendidikan telah dimulai semenjak pendidikan nasional hingga proses mencapai dan memperoleh kemerdekaan menjadi kemenangan.

Tahun 1942, KHD ditunjuk pemerintah Jepang untuk ikut memimpin Poetera (Poesat Tenaga Rakyat) bersama Soekarno, Muhammad Hatta, dan KH. Mas Mansoer. Mereka kemudian dikenal sebagai “empat serangkai”. Setelah Poetera dibubarkan tahun 1944, KHD diangkat menjadi anggota Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan (Naimuhu Bunkyojyoku).²²

Setelah Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945 Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi menteri pengajaran pada kabinet pertama Indonesia. Kemudian pada tahun 1946 ia mengetuai panitia penyelidikan pengajaran, yang dibentuk pemerintah untuk menentukan garis-garis baru di bidang pendidikan dan pengajaran sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Pada tahun 1948 ia mengetuai Badan Penasehat Pembentukan Undang-undang yang menempatkan dasar-dasar bagi pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, sebagian besar cita-citanya tercermin dalam pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan publik Indonesia dan Undang-undang nomor 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah.²³

Sebagai tanda penghormatan atas jasa dan pengabdianya dalam pendidikan bangsa dan Negara, Pemerintah RI menetapkan setiap tanggal 2 Mei, yang merupakan hari kelahiran Ki Hadjar Dewantara, diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional (16 Desember 1959) dan ditetapkan sebagai pahlawan Perintis Kemerdekaan (8 Maret 1955).

²² Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991, hlm.330.

²³ Ensiklopedi Nasional Indonesia., hlm.330.

Atas jasa besar dalam lapangan kebudayaan pada tahun 1956, Ki Hadjar Dewantara mendapatkan anugerah kehormatan Dr. (*doctor honoris causa*) dalam bidang kebudayaan dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Kehormatan ini dihadiahkan pada saat Universitas Gadjah Mada merayakan ulang tahun ke-7 tepatnya pada tanggal 19 Desember 1956. Dalam sambutannya Sardjito: Presiden Universitas Gadjah Mada menyatakan, sesudah menjadi perintis kemerdekaan melalui politik, akhirnya ia berganti siasat. Ia merintis pendidikan nasional agar bangsa Indonesia yang akan datang memiliki kepribadian nasional dan sanggup membangun masyarakat baru yang bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia. Tepatlah kiranya jika jiwa Ki Hadjar Dewantara diumpamakan seperti berlian yang indah dengan segala fasetnya.

Ki Hadjar Dewantara telah mempersembahkan jiwa dan raganya dalam kepentingan pendidikan bagi nusa dan bangsanya. Perjuangannya untuk membangun pendidikan rakyat berlanjut hingga mengiringi wafatnya. Pada hari Senin tanggal 26 April 1959 Ki Hadjar Dewantara wafat dengan tenang. Jenazahnya disemayamkan pada hari Rabu tanggal 29 April 1959 di Taman Wijaya Brata Yogyakarta pemakaman keluarga Tamansiswa. Oleh pemerintah Republik Indonesia diangkat sebagai Perwira Tinggi secara anumerta dengan pemakaman negara secara militer.

Untuk mengenang jasa-jasanya, oleh Presiden Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia dianugerahkan "Bintang Mahaputera"

²⁴ Darsiti, *Ki Hajar Dewantara ...*hlm.153.

tingkat I atas jasanya yang luar biasa pada nusa dan bangsa (17 Agustus 1960). Diangkat sebagai "Pahlawan Nasional" (28 November 1959). Diangkat secara anumerta sebagai Ketua Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia, atas jasanya di kalangan jurnalistik (28 April 1959). Mendapatkan kehormatan Satya Lencana Kemerdekaan (1961). Dan pemerintah Republik Indonesia memberikan gelar Perinus Pers Indonesia pada tahun 1976.

B. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan

Pemaparan latar belakang kehidupan, mulai dari silsilah keluarga, masa pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, masa pengabdian proses menjadi guru sampai pada akhir hayatnya, Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pengembara dan juga pengabdian pendidikan, seorang pemikir, pejuang, dan sekaligus praktisi yang ulet, penuh dedikasi dan pengabdian tulus untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan bangsa dan rakyat Indonesia. Layak untuk kemudian Ki Hadjar Dewantara didudukkan menjadi salah satu pahlawan nasional, dan juga menjadi bapak pendidikan nasional di Indonesia karena atas jasa-jasanya dalam pendidikan.

Kehidupan Ki Hadjar Dewantara yang penuh dengan keprihatinan menyaksikan berbagai keadaan rakyat yang sangat memprihatinkan, tertindas, di bawah cengkraman dan kekejaman penjajah telah mendorong pribadinya untuk menghentikan kondisi yang demikian parah. Hal inilah yang turut mewarnai dan memberikan aspirasi penting dalam keluasan pemikirannya di bidang pendidikan. Berbagai kenyataan kongkrit atas ketimpangan dan segala bentuk tindakan penialiah yang membodohkan rakyat menjadi arti tersendiri

bagi corak pemikiran pendidikannya. Semangat menguat dalam seluruh aktivitas hidupnya. Kehadiran putrinya: Ratih Tarbiyah menjadi pertanda untuk melahirkan buah pikiran dan tenaganya dalam mengabdikan penuh dalam pendidikan bangsa.

Dalam kondisi tersebut di atas hampir seluruh jiwa dan raganya diserahkan ke dunia pendidikan. Ungkapan ini tidaklah berlebihan adanya, mengingat berjuang salah satunya dengan melalui pendidikan maka kemerdekaan Republik Indonesia dapat terwujud. Ki Hadjar Dewantara tidak semata seorang pemikir kritis, tetapi juga sebagai seorang praktisi pendidikan yang progresif. Sebagai seorang pemikir pendidikan buah karyanya tidak hanya tersebar di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Dengan didukung kemahirannya dalam bahasa Belanda, baik secara lisan maupun tulisan, dan dengan kemahirannya dalam bidang jurnalistik, menjadikan pemikirannya telah banyak memberikan pengaruh nyata bagi pembaharuan dan corak pendidikan yang khas, meluas dan terwariskan sebagai karya sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Menurut Ki Gunawan, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan itu bersifat dinamis dan prospektif serta berakar dalam bumi budaya Indonesia sehingga merupakan konsepsi yang tepat bagi bangsa Indonesia karena keseluruhan mengandung wawasan kebudayaan, kebangsaan, dan kemajuan yang merupakan prasyarat bagi suatu sistem pendidikan yang diperlukan bagi bangsa Indonesia sepanjang zaman.

Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik maka proses bimbingan anak didik menjadi hal penting sehingga ruh pendidikan untuk mengantarkan anak didik menjadi manusia yang sempurna dan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan pada saatnya anak didik akan terjun menjadi anggota masyarakat. Mustahil manusia akan dapat hidup baik dan dapat berkiprah dalam kancah dinamika hidup dalam komunitas masyarakat tanpa dengan pendidikan yang memadai. Dengan pendidikan manusia memperoleh pengertian-pengertian, dengan pendidikan pula sosialisasi nilai-nilai dan tradisi sosial dalam suatu masyarakat diajarkan dan diwariskan. Sehingga pendidikan memberikan wahana dan penyiapan manusia agar dapat eksis layak dalam pergaulan di masyarakat bahagia lahir dan batinnya. Sebagaimana hal ini sesuai dengan pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan dimaksudkan agar anak didik kelak mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²⁵ Tujuan tersebut kemudian terurai pada pandangan-pandangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang kemudian dapat dipaparkan sebagai berikut.

Perkataan pendidikan (*opvoeding*) mempunyai arti yang sangat luas karena di dalamnya mencakup proses pendidikan dan proses pengajaran pula. Dalam pada itu keluasan makna pendidikan diperkaya oleh suatu aliran pendidikan. Pengertian pendidikan menurut agama misalnya, tentu tidak sama

²⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), lm.20.

dengan pengertian pendidikan diperkaya oleh suatu aliran pendidikan. Pengertian pendidikan menurut agama misalnya, tentu tidak sama dengan pengertian pendidikan yang dirumuskan oleh masyarakat. Dalam pendidikan merupakan alat menaikkan strata sosial, alat mencari penghidupan, pendidikan adalah alat dan seterusnya. Pandangan yang demikian mendasari Dewantara tentang pemikiran pendidikannya yang membumi. Untuk dapat mengetahui corak pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan dapatlah ditelusuri melalui dasar-dasar pendidikannya. Dasar-dasar pendidikan yang dimaksud di antaranya adalah: kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, kemanusiaan, kekeluargaan, budi pekerti, dan keseimbangan.

1. Kemerdekaan

Kemerdekaan (*zelfbeschikkingsrecht*) merupakan landasan pokok dan menjadi syarat mutlak untuk melakukan pendidikan.²⁶ Pemberian keleluasan dan kesempatan penuh terhadap anak didik untuk berproses dalam mengembangkan potensinya menjadi syarat penting dalam arah menuju pendidikan efektif. Maka dari itu kemerdekaan itu harus menjadi alat pengembangan pribadi yang kuat dan sadar dalam perimbangan dan keselarasan dengan masyarakat tertib damai di tempat keanggotaanya. Kemerdekaan meletakkan posisi pribadi anak didik dalam upaya menumbuhkan pribadi yang mandiri, bertindak atas dasar pertimbangan dan pilihan yang bertanggung jawab. Selanjutnya dengan penyelenggaraan pendidikan dengan cara memberikan kemerdekaan tersebut pendidikan

²⁶ *Ibid*, hlm.266

dapat berlangsung tanpa ada tekanan ataupun komando yang membelenggu terhadap pendidikan anak, jauh dari sistim memerintah dan tindakan otoriter.

Kemerdekaan mengandung makna bahwa dalam pendidikan membutuhkan ruang kebebasan dan kemauan untuk berdiri sendiri. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas dari paksaan, belenggu, ataupun ancaman. Tanpa kemerdekaan pendidikan tidak akan mendatangkan manfaat suatu apa, padahal pendidikan membutuhkan perlakuan dan situasi yang nyaman dan menyenangkan. Kemerdekaan selanjutnya diharapkan proses pendidikan akan mampu mengembangkan optimisme anak didik. Berdiri di atas kemampuan sendiri dan terus menumbuhkan-kembangkan sifat dan bakat anak didik, di sinilah letak pentingnya konsep kemerdekaan dalam pendidikan.

Mengambil dari konsep inilah yang menurut Ag. Soejono menyatakan kemerdekaan adalah syarat mutlak dalam tiap-tiap usaha pendidikan yang berdasarkan keyakinan, bahwa manusia mempunyai kodrat (pembawaan). Dengan kodrat yang berkembang merdeka itu manusia dapat memelihara dan memajukan, mempertinggi dan menyempurnakan hidupnya sendiri. Tiap pemerkosaan atau pemaksaan terhadap kebebasan akan menyukarkan dan menghambat kemajuan hidup anak. Kebebasan ini hanya dibatasi oleh pengaruh alam, zaman dan masyarakat.²⁷

²⁷ Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan I* (Bandung: CV. Ilmu, 1992), hlm.185.

Menurut Sugeng Subagya (2005) asas kemerdekaan pendidikan adalah menjadi syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak: hingga dapat hidup merdeka (berdiri sendiri = mandiri).²⁸ Dalam pada itu Subagyo menambahkan bahwa dengan konsep pendidikan yang memberi kemerdekaan anak dengan tujuan agar dapat memiliki pribadi yang tangguh dan dapat berpikir serta bertindak merdeka. Dengan asas kemerdekaan maka pendidikan berarti mendidik anak-anak supaya menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya.

Selanjutnya dalam penerapan asas kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara memunculkan tiga ayat. Pertama: Segala kehendak dan perbuatanmu haruslah kamu pikir-pikirkan dan rasa-rasakan yang masak, karena pikiran dan rasa itu pemimpinmu yang sejati. Kedua: Segala tenagamu haruslah sesuai dengan maksud dan tujuan adat-istiadat dari rakyatmu, karena adat istiadat itulah penunjuk jalan yang sempurna. Ketiga: Jikalau kamu ada dalam kegelapan pikiran, mintalah nasehat kepada saudara-saudaramu yang lebih tua dalam pengetahuan dan pengalaman.²⁹ Ketiga ayat tersebut mengukuhkan asas kemerdekaan dalam asas pendidikan, kemerdekaan untuk berpikir, berkehendak dan bertindak sesuai dengan kelapangan untuk beraktualisasi.

²⁸ Sugeng Subagyo adalah salah seorang Pamong Tamansiswa dan Wakil Ketua Majelis Luhur Ibu Pawaiyatan Tamansiswa.

²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*. hlm. 1962

2. Kodrat Alam

Kodrat berarti kekuasaan. Sebagaimana dalam ungkapan agama *will of God* yang artinya kekuasaan atau kemauan Tuhan. Sementara dalam pengertian yang lain kodrat juga berarti hukum, dan atau sifat bawaan. Contoh: suatu benda yang mempunyai masa berat jika diletakkan di air akan tenggelam: manusia semakin bertambah usianya maka semakin berkurang nikmat kehidupannya, matahari akan terbit di ufuk timur dan kembali ke peraduannya di ufuk barat. Contoh tersebut adalah kodrat yang berarti hukum. Kodrat yang berarti sifat bawaan misalnya warna rambut atau kulit seseorang, sifat jahat atau buruk dan sebagainya. Dengan demikian kodrat alam atau juga disebut kodrati merupakan hal yang berkaitan dengan kekuatan, kekuasaan, sifat, dan atau hukum atau kebiasaan alamiah.

Pentingnya petunjuk kodrat dalam asas pendidikan. *De natuur is sterker dan de leer* kata peribahasa Belanda (kodrat itu lebih kuasa dari pada pengajaran).³⁰ Dalam prakteknya kodrat alam dalam konsep pendidikan diamalkan pada berbagai sudut pandang. Pertama bahwa pendidikan tetap diperlukan dalam menumbuh kembangkan bakat atau potensi anak. Pesimisme bahwa pendidikan tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk membentuk pribadi anak, dalam hal ini sebagai mana pandangan teori negatif. Dan optimisme menyatakan bahwa pendidikanlah yang mempunyai kuasa untuk membentuk pribadi manusia, dengan suatu

³⁰ *Ibid.*, hlm. 6.

pendidikan maka pastilah akan terbentuk suatu keadaan manusia, itulah pandangan pendidikan optimisme yang dikenal dengan teori tabularasa. Sementara dalam pendapat yang benar adalah pendidikan yang berasaskan kodrat alam. Dalam hal ini dipahamkan bahwa keadaan jiwa dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan alam jiwa seseorang itu sendiri dan pada akhirnya dengan pendidikan yang baik pengaruh baik pula bagi anak didik bagi perkembangan kehidupannya.

Dalam upaya menuju cita-cita pendidikan yang sebaik-baiknya dan secepat-cepatnya dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara niscaya perlu menerapkan pendidikan yang berlandaskan kodrat alam. Hakekat manusia sebagai makhluk hidup yang diciptakan Tuhan Allah SWT adalah satu dengan kodrat alam raya ini. Manusia tidak bisa lepas dari kehendak-Nya, tetapi akan mengalami bahagia, jika bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan ini. Karenanya hendaklah tiap anak dapat berkembang sewajarnya. Lebih lanjut asas kodrat alam mengiringi kemajuan akan pendidikan anak. Dalam artian bahwa dengan pendidikan yang berlandaskan kodrat alam anak didik dapat tumbuh dan berkembang menurut kodrat (*naturlijke groei*) sesuai dengan kodrat pribadi dan pengaruh lingkungannya, dan mampu hidup tertib damai, salam-bahagia guna mewujudkan kesejahteraan, kebahagiaan diri, bangsa Indonesia dan umat manusia.

Konsep kodrat alam Ki Hadjar Dewantara mengandung makna yang luas dan mendasar menyangkut potensi pribadi dan sifat dasar manusia.

Setiap manusia mempunyai pertumbuhan kodrati sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa ialah pertumbuhan yang harus tunduk pada hukum alam yang telah mengaturnya dengan rapi. Dalam perspektif pendidikan anak memiliki sifat-sifat sebagai anugerah Tuhan dan mempunyai kemampuan tumbuh berkembang. Secara kodrati manusia menjadi makhluk individu dan makhluk sosial yang memiliki sifat-sifat dasar jiwa dan raga. Dalam bahasa agama kodrat alam seiring dengan makna sunnah, kealaman, keteraturan, atau ketentuan yang berlaku dan tertata menurut hukum-hukum alam.

3. Kebudayaan

Pengertian kebudayaan sebagai dasar pendidikan. Dalam bahasa Sanskerta dikenal dengan nama *huddhayah* yang mengandung makna budi dan daya, atau hal-hal yang berkaitan dengan akal dan karya. Menurut Edwar B. Taylor kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berlainan dengan Edwar, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjoroningrat, 1985). Dalam pengertian inilah terkandung pentingnya kebudayaan menjadi asas atau dasar pendidikan.

Setiap bangsa mempunyai corak dan ragam kebudayaannya sendiri. Hal ini karena suatu bangsa dengan bangsa yang lain mempunyai karakter

masing-masing. Begitu juga bangsa Indonesia yang pula memiliki kebudayaan sendiri karena kebudayaan tersebut digali dari seluruh jiwa kebangsaan masyarakatnya. Ki Hadjar Dewantara dalam hal ini mengatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor yang maha penting untuk mendidik murid-murid menjadi patriot sejati yang berkepribadian Indonesia.

Menggarisbawahi pentingnya kebudayaan menjadi asas pendidikan adalah Raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwana X (2004) berpendapat bahwa, kebudayaan amat menentukan pembentukan jati diri bangsa. Karena kita memiliki akar budaya yang kuat. Dengan sifatnya yang dinamis, dimensi kebudayaan mampu mempertajam pemikiran, imajinasi dan perilaku, sehingga menjadi sumber dinamika perubahan, kreativitas, pemerdekaan dan pembangkitan inovasi bidang pendidikan.

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan kekayaan bangsa.³¹ Ki Hadjar Dewantara menekankan kebudayaan sebagai landasan atau dasar pendidikan yaitu kebudayaan itu sifatnya terbuka dengan maksud usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, mempertinggi kebudayaan dan mempertinggi derajat kemanusiaan Indonesia.

³¹ *Ibid.*, hlm.232.

Ada tiga hal yang dapat dijadikan pijakan untuk tetap tegaknya kebudayaan bangsa di tengah-tengah pergaulan kebudayaan bangsa lain. Ketiga hal tersebut sangat penting bagi bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan kebudayaannya sendiri tanpa harus terasing dengan kebudayaan lain. Pertama: *Konuitet*, yaitu bahwa garis hidup kita dijamin sekarang harus merupakan kelanjutan, terusan, dari hidup di zaman yang silam. Kedua: *Konvergensi*, yaitu keharusan untuk menghindar hidup menyendiri dan untuk menuju kearah pertemuan dengan hidupnya bangsa-bangsa lain sedunia. Ketiga: *Konsentrisitet*, yaitu setelah bersama-sama dengan bangsa lain sedunia jangan lupa kita dengan kepribadian kita sendiri.³²



4. Kebangsaan

Pendidikan kita harus dan hendak memberi perasaan yang penuh terhadap kebangsaan. Kekhawatiran jika pendidikan tidak melandaskan pada kebangsaan dapat dimungkinkan anak tidak akan mengenal dan bahkan keluar dari sifat bangsanya sendiri. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa kalau ada anak muda yang lalu sombong, sampai berani, melukai perasaan orang tuanya maupun bangsanya, itulah buah pengajaran dan pendidikan yang tidak berdasarkan kebangsaan.³³

Kebangsaan dimaksudkan bahwa pendidikan menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan bangsa. Keragaman agama dan atau kepercayaan, budaya, warna kulit, dan bahasa harus ditempatkan dalam wadah satu

³² *Ibid.*, hlm.228.

³³ *Ibid.*, hlm.11.

kebangsaan. Dalam pengertian tersebut maka pendidikan dan pengajaran selanjutnya bersandar pada kebangsaannya. Pendidikan tidak mendualisasikan atau mengkontradiksikan atas keberagaman suku, ras, agama, sehingga yang demikian menjadi kesatuan untuk memperkaya kesatuan dan persatuan rasa kebangsaan. Inilah cinta kebangsaan yang harus dipelihara melalui pengajaran dan pendidikan dalam proses pewarisan nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam konsep kebangsaan sebagai dasar pendidikan berarti pendidikan harus bersandarkan atau berdasarkan pada sifat kenasionalan. Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara maka pengajaran nasional itulah pengajaran yang selaras dengan kehidupan (*maatschappelijk*) dan kehidupan bangsa (*cultureel*). Kalau pengajaran bagi anak-anak kita tidak berdasarkan kenasionalan, sudah tentu anak-anak kita tidak akan mengetahui keperluan kita, lahir maupun batin; lagi pula tak mungkin anak-anak itu mempunyai rasa cinta bangsa dan makin lama makin terpisah dari bangsanya, sehingga kemudian barang kali menjadi lawan kita.³⁴

5. Kemanusiaan

Kemanusiaan sebagai dasar pendidikan. Manusia satu dengan yang lainnya adalah saling mendidik. Manusia merupakan makhluk edukatif yang mengandung makna bahwa manusia merupakan makhluk yang membutuhkan dan atau dapat dididik dalam mencapai proses manusiawi.

³⁴ *Ibid.*, hlm.4.

Dasar kemanusiaan tersebut menunjukkan bahwa darma tiap manusia itu adalah mewujudkan misi kemanusiaan. Dasar kemanusiaan ini dimaksudkan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan, yang bertujuan memberi tuntunan, bimbingan dan pembinaan dalam perkembangan hidup jiwa raga anak. Diharapkan agar anak kelak dalam garis kodrat pribadinya dan dengan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, dapat tumbuh berkembang, dalam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.³⁵

Kemajuan kemanusiaan yang tinggi dapat dilihat pada kesucian hati orang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya. Rasa cinta dan kasih sesama memperkuat adab kemanusiaan, yaitu keharusan serta kesanggupan manusia untuk menuntut kecerdasan dan keluhuran budi pekerti bagi dirinya, bersama dengan masyarakat yang berada dalam satu lingkungan alam dan jaman. Prinsip inilah menunjukkan arti pentingnya kemanusiaan menjadi dasar pendidikan.

6. Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti menjadi ciri khas dalam pengembangan sistem pendidikan. Alumni lembaga pendidikan di tingkat apapun hendaknya memiliki budi pekerti yang luhur, disamping memiliki kemampuan intelektual yang memadai menurut tingkat pendidikannya.

³⁵ Ag. Soejan, *Aliran Baru ...* hlm. 84.

Lembaga pendidikan sebaiknya "jangan" meluluskan anak-anak yang budi pekertinya tidak baik meski intelektualnya sangat kuat. Budi pekerti ini merupakan modal utama untuk mengembangkan diri di tengah-tengah masyarakat: tanpa modal budi pekerti yang luhur maka kehadiran seseorang di masyarakat tidak membawa manfaat, kecuali membawa azab.³⁶

7. Kekeluargaan

Keluargaan menjadi dasar pendidikan yang penting. Dalam sistem keluarga dimaksudkan agar dalam proses pendidikan dapat menumbuh kembangkan sifat-sifat: (1) cinta-mencintai sesama anggota keluarga, (2) sesama hak dan sesama kewajiban, (3) tidak ada nafsu menguntungkan diri dengan merugikan orang lain, (4) terjalinnya kerjasama dalam kesejahteraan bersama, (4) dan terbinanya sikap toleransi satu dengan yang lainnya. Bilamana usaha pendidikan dapat diselenggarakan dengan sebagaimana sistem keluarga maka guru-murid, penyelenggara dan pelaksanaan pendidikan akan dapat terbangun sebuah komunitas pendidikan yang saling kuat-menguatkan. Dalam pelaksanaannya, pengembangan sistem pendidikan dengan pendekatan keluarga ditandai dengan akrabnya hubungan di antara sesama pamong, sesama siswa dan antar pamong dengan siswa sebagaimana akrabnya antara sesama anggota dalam suatu keluarga.³⁷

³⁶ Ki Supriyoko, *Relasi Resiprokal Edukasi-Kultural di Anjara Dua Pujangga Besar*. Universitas Udayana: Denpasar, Bali, Makalah, 2000, hlm. 6

³⁷ *Ibid.*, *Op.Cit.* hlm.6.

8. Keseimbangan

Pendidikan adalah usaha pengembangan intelektualitas dan personalitas. Kedua aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang, bilamana pendidikan hanya mementingkan intelektualitas, sebagaimana sistem yang dianut oleh Barat maka akan timbul akibat buruk dari hasil keluaran pendidikan. Ki Hadjar Dewantara dalam hal ini memberikan kritik tajam terhadap pelaksanaan pendidikan di Negara-negara Barat yang lebih mengedepankan intelektual sehingga menjadikan manusia sebagai “mesin” atau “benda hidup”³⁸ Jika pelaksanaan pendidikan dengan mengedepankan intelektualitas, akan muncullah intelektualisme yang kemudian diiringi oleh egoisme, materialisme dan individualisme. Oleh karena itu sistem pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak berat sebelah artinya dengan pengembangan yang seimbang antara intelektualitas dan personalitas secara memadai karena hal ini diyakini bahwa manusia adalah makhluk edukatif yang mana manusia adalah insan yang dapat dididik, *berwadag* dan berjiwa.

Dengan gambaran dasar-dasar pendidikan tersebut dapat dilihat dua tipologi pemikiran penting: pertama adalah pendidikan maju, kedua pendidikan yang sesuai dengan pandangan hidup atau falsafah dan kepribadian bangsa.

Pertama: Pendidikan yang maju dan manusiawi. Secara jelas bahwa Ki Hadjar Dewantara menggunakan model pendidikan yang maju di mana

³⁸ *Ibid.*, hlm.6.

murid adalah sebagai *center of education* dari seluruh rangkaian faktor yang terlibat dengan persoalan pendidikan, maka muridlah yang menjadi kepentingan utama dalam pendidikan. Oleh karenanya murid menjadi subjek pendidikan yang juga punya peran aktif dalam pola pendidikan. Muridlah yang menjadi titik pusat perhatian dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Inilah pandangan inti yang diperoleh dari dasar pendidikan kodrat alam dan dasar kemerdekaan.

Jika demikian persepsi yang dijadikan landasan dalam praktek pendidikan maka butuh suatu sistem pendidikan yang baik. Sistem tersebut adalah among yakni suatu pendidikan yang dimaksudkan agar anak didik menjadi manusia yang merdeka, yakni merdeka pikirannya, batinnya, dan tenaga atau lakunya. Sementara itu, guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi guru harus juga mendidik murid-muridnya mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Guru harus dapat menumbuhkan kembangkan pendidikan anak sesuai dengan kodratnya. Dan guru harus dapat mengembangkan potensi hidup anak didik melalui pemberian kemerdekaan kepadanya, sehingga dengan cara demikain anak akan tumbuh baik tanpa diliputi oleh kekangan, tekanan dalam pikiran atau berbuat untuk berkreasi secara mandiri dan kreatif. Inilah yang dimaksud model pendidikan yang maju dimana murid menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan, sementara guru sebagai tenaga pengajar dan pula pendidikan harus dapat memfasilitasi, dan memberi kemerdekaan dan

keluasan belajar kepada mereka.

Kedua: Pendidikan yang sesuai dengan pandangan dan falsafah bangsa. Dasar kemanusiaan, jelas bahwa dalam falsafah kemanusiaan adalah salah satu dasar negara kita yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, Sebagaimana bunyi sila kedua Pancasila. Dasar kebangsaan mengajarkan bahwa dalam pendidikan tidak membedakan murid karena suku, keturunan, jenis kelamin, etnis dan seterusnya. Dengan demikian orientasi pendidikan dengan dasar kebangsaan tersebut dimaksudkan dengan pendidikan yang baik diharapkan murid menjadi anggota warga yang patriot terhadap bangsanya, bukan kemudian menjadi musuh bangsanya sendiri. Dasar kebudayaan dimaksudkan, pendidikan adalah usaha kebudayaan, jadi dengan melalui pendidikan berarti memupuk dan mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Dari kedua pemaparan pandangan pendidikan tersebut di atas menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah seorang pemikir pendidikan yang menasionalkan pendidikan. Tidak ada halangan bahwa pendidikan mengadopsi pendidikan model Barat, akan tetapi jangan sampai pendidikan bangsa sendiri menjauhkan rasa kebangsaan, dan pendidikan harus dapat memperkuat rasa kebangsaan. Dengan demikian pendidikan seperti apakah yang sesuai; dan cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia? Kemudian dari pengembaraan dan renungan jiwa dan pikirannya sampailah pada sebuah jawaban dari pertanyaan tersebut. Pendidikan yang cocok dan sesuai dengan bangsa Indonesia adalah

pendidikan dengan sistem nasional.³⁹

Ki Hadjar Dewantara tidak menginginkan bahwa rakyat mendapatkan pendidikan cara kolonial, dimana pendidikan dimaksudkan hanya untuk memberi kecakapan atau ketrampilan kepada rakyat sehingga mereka menjadi pembantu kekuasaan kolonial sebagai pegawai rendahan. Kemudian, anak-anak didik orang Belanda, hingga lambat-laun mereka itu bertabiat kebelandaan dan berpisah dengan hidupnya rakyat.⁴⁰ Sementara pengajaran dengan sistem guberneman, ataupun sistem Barat, yang seolah-olah dijadikan contoh dan umumnya dianggap sebagai usaha untuk menjunjung derajat kita, sudah terbukti ternyata tak dapat memberi penghidupan pada kita, yang sepadan dengan cita-cita kita sebagai rakyat yang berusaha akan mendapatkan keselamatan.⁴¹ Oleh karena itu kita wajib berusaha sendiri untuk mendidik anak-anak kita, agar mereka merasa bangga sebagai anak rakyat kita.⁴² Itulah perlunya pendidikan dengan sistem nasional, bukan hanya menjadi hak kita tetapi juga kewajiban kita.

Berkenaan dengan pendidikan sistem nasional Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa di sana sini orang merasa adanya sistem pengajaran yang tidak praktis, kebanyakan teoritis, sedikit sekali disesuaikan kepada hidup rakyat, tapi tiap keinginan menuju kearah kepentingan masyarakat, lebih tegas menuju kepentingan ekonomi, lebih tepat lagi menuju kearah

³⁹ Darsiti, *Ki Hajar Dewantara* . . . hlm.1.

⁴⁰ Ki Hadjar, *Pendidikan* ... hlm.107.

⁴¹ *Ibid.* hlm. 103.

⁴² *Ibid.* hlm. 204.

materialistis, itulah beberapa ketimpangan yang menyebabkan perlunya pengajaran yang berjiwa nasional yang selengkapnya adalah dapat diuraikan sebagai berikut:

Zaman berikutnya adalah zaman kesadaran nasional. Di mana-mana di seluruh dunia adalah tugas dari pendidikan dan pengadjaran, untuk mematangkan dan mempersiapkan anak-anak buat masjarakatnja sendiri. Sembojannja ialah kembali kepada jang nasional". Ini bukan berarti bahwa pengetahuan dan metode barat lalu dilemparkan, jang memang tidak mungkin, tetapi jiwannja harus berorientasi kepada milik sendiri. Itulah hendaknja jang mendjadi djaminan untuk perdamaian batin, djuga djaminan terhadap berantakanja kebudayaan dan kemasjarakatan, jang gedjala-gedjalannja pertama telah nampak⁴³

Pada uraian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak–berorientasi pada milik sendiri–serta peradaban bangsa yang bermartabat dan berbudaya. Pendidikan diselenggarakan sesuai dengan arah kepentingan rakyat dan kebutuhan masyarakat, menyelaraskan dan tanggap dengan dinamika perkembangan zaman, terbuka dengan kebudayaan manapun, yang penting keterbukaan tersebut tetap dalam jiwa nasional sesuai dengan kepribadian dan martabat bangsa.

Jika corak pendidikan yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan kebangsaan dalam artian bahwa pendidikan diselenggarakan atas dasar kepentingan rakyat, tetap berdiri dan mampu memberikan jaminan damai dan yakin akan kebaikan budaya milik sendiri, dan bersifat terbuka, respon terhadap perkembangan, tanpa harus

⁴³ *Ibid.*, hlm. 47

kehilangan jiwa dan kepribadian bangsa, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang terbaik dan sesuai dengan bangsa Indonesia adalah pendidikan dengan sistem pengajaran yang bersifat nasional.

Hal-hal yang melatarbelakangi pandangan tersebut tentu terkait erat dengan kondisi dan situasi di mana pada waktu itu betapa besar pengaruh pengajaran yang diselenggarakan pemerintah-kolonial-di sekolah-sekolah negeri yang sangat diskriminatif, arogan terhadap kepentingan rakyat, sementara pengajaran di sekolah-sekolah partikelir terpinggirkan bahkan menjadi tertuduh sebagai sekolah liar yang potensial mengancam wibawa dan kekuasaan pemerintah gubernemen. Selain dari pada itu adalah sebuah keyakinan bahwa corak pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara tersebut merupakan wujud ide, cita-cita, dan rasa cinta untuk bangsanya. Kepribadiannya yang luhur, pejuang keras dalam meraih cita-cita, disiplin, dan pemberani, tidak hanya tercermin dalam gagasan briliannya namun juga terwujud dalam kenyataan di antaranya: Pertama: Kebijakan pemerintah berkaitan dengan guru, misalnya; di mana guru sekolah swasta mempunyai kewajiban izin mengajar dari pemerintah, adalah kebijakan yang jelas-jelas sewenang-wenang dan arogan. Ki Hadjar Dewantara menolak peraturan itu. Bahwa peraturan itu melampaui batas dan merupakan bentuk kezaliman yang harus segera dibantas. Kawai protes dikirimkan kepada gubernur jenderal, dengan dibantu oleh partai-partai politik dan organisasi massa lainnya⁴⁴, maka penegakan dan perjuangan Ki

⁴⁴Di antaranya adalah PB (Pengurus Besar) Budi Utomo, PB Muhammadiyah, Partai Indonesia di bawah pimpinan Mr. Sartono, PSSI, PPPKI, dan masyarakat umum lainnya.

Hadjar Dewantara memperoleh keberhasilan. Pada tanggal 13 Februari 1933 undang-undang ordonansi sekolah swasta atau sekolah rakyat dinyatakan dicabut.⁴⁵

Kedua: Trisentra, sebagai teori segitiga menjadi sangat penting dalam upaya mencari corak pendidikan untuk anak-anak Indonesia. Dalam pada itu trisentra atau juga disebut dengan sistim tripusat sengaja dimunculkan untuk mengkonter pendidikan model Barat yang bersifat *zaklijk* atau pendidikan tak berjiwa. Maka dengan sistim trisentra maka terdapat tiga pusat pendidikan penting yang harus terjalin kerjasama sinergis. Ki Hadjar Dewantara meyakini, bahwa sistem tripusat merupakan jawaban riil yang terbaik sebagai upaya melawan bahaya pendidikan Barat. Ketiga pusat pendidikan yang dimaksud adalah alam perguruan, alam pergerakan pemuda, dan alam keluarga. Tentang trisentra pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat diterangkan dalam pokok pemikiran sebagai berikut:

Apabila sistim pendidikan dapat memasukkan alam-keluarga itu ke dalam ruangnya, maka ibu-bapa itu, terbawa oleh segala keadaannya, akan dapat berdiri sebagai guru (pemimpin laku-adab), sebagai pengadjar (pemimpin ketjerdasan pikiran serta pemberi ilmu pengetahuan) dan sebagai tjontoh laku kesosialan; nistajalah bersatunya alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda itu dapat lebih berhasil dari pada sistem sekolah model Barat, yang kita alami pada djaman kini.⁴⁶

⁴⁵ Ag. Soejan, *Aliran Baru* . . . hlm. 82.

⁴⁶ Ki Hadjar Dewantara, hlm. 72.

Dalam lingkungan keluarga, ayah-ibu adalah pembimbing dan penanggung jawab utama dalam perkembangan anak menjadi pribadi susila berkebudayaan, warga masyarakat, bangsa, membina rasa kemanusiaan yang baik. Setiap orang tua tentu mempunyai naluri untuk mendidik putra-putrinya dengan sebaik-baiknya, menyemai kasih sayang, menanam segala benih kebatinan, rasa bersatu, mengajarkan atau melatih dan membiasakan budi pekerti dan seterusnya. Dengan demikian alam keluarga menjadi pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting bagi anak untuk perkembangan pendidikan selanjutnya. Jika alam keluarga berorientasi pada mendidik budi pekerti dan laku sosial, maka sekolah atau alam perguruan berperan sebagai tempat atau balai wiyatan dalam upaya mencari dan memberi ilmu pengetahuan dan pendidikan intelek, sementara alam pergerakan pemuda sebagai daerah merdekanya kaum muda untuk melakukan penguasaan diri, yang amat perlu buat pembentukan watak. Sistem inilah yang kemudian menjadi model pendidikan dalam upaya membendung pendidikan yang kebarat-baratan

C. Karya-karya Monumental Ki Hadjar Dewantara

Dalam lapangan pengajaran diciptakannya (Ki Hadjar Dewantara, M.T.) sistem pedagogik dan metodik baru, sistem pendidikan nasional Indonesia dipertimbangkannya dalam teori dan praktek, didasarkan atas kodrat dan alam Indonesia. Sistem itu sekarang masih dapat dipakai. Masyarakat mengetahui hal ini tinggal terserah kepada ahli-ahli dari generasi sekarang dan yang akan

datang.

Sistem pendidikan nasional Tamansiswa besar pengaruhnya dalam perjuangan nasional. Ini dapat dibuktikan dari:

- a. berkembangnya Tamansiswa, meskipun mendapat rintangan hebat dari Pemerintah Kolonial pada waktu itu;
- b. bahan pendidikan Tamansiswa mempengaruhi masyarakat serta organisasi-organisasi rakyat dalam perjuangan pada waktu itu;
- c. banyaknya pejuang-pejuang nasional yang dihasilkan atau dipengaruhi oleh Tamansiswa dalam perjuangan.

Dalam perjuangan itu tokoh pribadi Ki Hadjar Dewantara merupakan pusat, lebih-lebih waktu menghadapi Ordonansi Sekolah Liar di tahun 1932. Bukti nyata bahwa perjuangan menghadapi ordonansi itu adalah perjuangan nasional, ialah bahwa seluruh pergerakan nasional, politik, agama, maupun sosial, serentak berdiri di sekeliling Ki Hadjar Dewantara.

Bahwa asas-asas sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak saja dapat dipakai dalam lapangan pendidikan, tetapi juga dapat dipakai sebagai dasar dalam hidup kemasyarakatan, dapat dijalankan antara lain sebagai berikut:⁴⁷

- a. asas "*cultureel nationalisme*" dapat dipakai ke dalam sebagai dasar kesatuan bagi bangsa Indonesia yang corak kebudayaannya beraneka warna. dan keluar sebagai titik pertemuan dengan kebudayaan-kebudayaan di dunia;
- b. asas "*among*" atau "*tut wuri handayani*" dapat dipakai sebagai dasar

⁴⁷ Mochammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2011), hlm. 68.

hubungan pihak penguasa dan rakyat, hingga timbul pengertian timbal balik dalam hidup demokrasi;

- c. asas "*zelfbeschikkinngsrecht*", hak untuk menentukan masih sendiri; ini adalah pengakuan hak pribadi tiap-tiap orang untuk mengembangkan secara bebas bakatnya dan swadaya; asas ini sekarang penting bagi bangsa kita bagi keseluruhan maupun bagian-bagian Indonesia sebagai satuan-satuan swatantra;
- d. asas "demokrasi" yang oleh Ki Hadjar Dewantara diartikan "*democratie met leiderschap*" ialah bahwa tiap-tiap kebebasan ada batasnya dan perlu disalurkan (*excesexces anarchie*, dan sebagainya) dan mengharuskan adanya keseimbangan serta tata dan tertib;
- e. asas "*zelfbeschikkingsrecht*", ialah membiayai diri sendiri dari sumber-sumber sendiri; asas ini mengharuskan adanya perhitungan dan kesederhanaan yang penting juga bagi pelaksanaan swatantra;
- f. asas "kekeluargaan", yang tidak saja berguna bagi alam pendidikan, tetapi juga bagi penghidupan ekonomi, sosial dan politik; asas ini akan lebih memperbesar iklim saling mengerti dan kerjasama di antara pihak-pihak yang berkepentingan;
- g. asas "*tricon*" (*continue, convergentie, concentriciteit*) adalah pengakuan bahwa antara manusia dan dunia sekitarnya selalu ada perimbangan, persatuan dan persambungan; asas ini penting bagi hubungan kita sebagai bangsa dengan bangsa-bangsa lain dalam dunia internasional, dan dapat mengembangkan kerukunan antar bangsa-bangsa.

Dasar yang diletakkan oleh Ki Hadjar Dewantara banyak diilhami oleh metode Montessori dari Italia dan Rabindranath Tagore dengan Perguruan Santiniketan di India. Pada dasarnya metode ini percaya adanya potensi kreativitas anak-anak, hak anak-anak untuk dihargai sebagai dirinya dan tidak harus hanya mengikuti gurunya saja. Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri menurut bakat dan minat masing-masing. Sementara guru hanya berdiri di belakang. Ini tercermin pada semboyan Tut Wuri Handayani yang digunakan sebagai semboyan pendidikan nasional.

D. Keunggulan Ki Hadjar Dewantara

1. Merakyat dan Humanis

Suwardi tidak pernah berhenti berjuang. Ia mengabdikan untuk bangsanya melalui jalan pendidikan. Ia telah mendirikan Tamansiswa yang menjadikan rakyat Indonesia mempunyai pemikiran-pemikiran jernih pada saat itu.

Bukti lainnya tentang kecintaan pada publik tampak ketika Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Pemilihan nama Ki Hadjar Dewantara juga menunjukkan keteguhan hatinya untuk memilih keluhuran budi ketimbang gelar kebangsawanannya. Prosesi penggantian nama ini dilakukan ketika Suwardi berusia genap 40 tahun. Pada saat itu gelar kebangsawanannya juga dilepaskan.

Bagi Ki Hadjar, dengan melepaskan gelar kebangsawanannya itu, maka ia lebih dekat dengan rakyat yang diperjuangkannya, baik jiwa maupun raganya. Inilah pemimpin sejati, sejatinya tokoh yang lebih

banyak berkarya dan tak silau oleh sederet gelar. Ki Hajar telah mengajari kita betapa sebuah cita-cita itu perlu diperjuangkan, bukan datang dengan sendirinya, bukan pula hadir sebagai hadiah.

Ia tidak ingin terpisah dari rakyat dan selalu ingin berada bersama rakyat untuk berjuang bersama-sama. Pemahaman seperti ini ia dapatkan dari dua kultur pendidikan yang berbeda, yaitu Jawa dan Barat. Sejak kecil ia sudah menerima dua kultur pendidikan tersebut. Ia bersekolah di sekolah Belanda, tetapi tetap mendapatkan pendidikan nasional Jawa.

Ki Hadjar tampak seperti sosok yang mampu memadukan unsur-unsur baik dari dua kultur tersebut. Meskipun ia mendapat pendidikan Barat, ia tidak serta-merta menjadi individualistik. Sebaliknya, ia justru merupakan tokoh humanis. Paham-paham humanisme Barat tampaknya lebih dominan daripada paham-paham liberalisme Barat.

Meskipun ia mendapat pendidikan Jawa, ia juga tidak serta-merta menjadi seorang Jawa kolot. Dengan dilepaskannya gelar kebangsawaran dan nama Jawanya menjadi bukti ia bukanlah seorang Jawa yang kolot. Pemahamannya bahwa seseorang haruslah bekerja keras untuk melayani dan bukan untuk dilayani juga menjadi bukti lainnya bahwa ia adalah seorang sosok yang mengombinasikan nilai-nilai luhur dua kultur, yaitu Barat dan Jawa.

Karena persentuhan dua kultur itulah perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam pergerakan nasional menjadi unik. Awalnya, ia berjuang dengan masuk organisasi bergaya Barat. Ia melihat organisasi sebagai

bentuk perlawanan rakyat terhadap penjajahan yang paling mungkin pada awal 1910-an. Akan tetapi, setelah ia diasingkan ke negeri Belanda, ia belajar banyak bahwa organisasi tanpa pencerdasan dan kesadaran rakyat adalah makna kosong.

Dari sinilah arah perjuangan Ki Hadjar Dewantara berubah. Perubahan itu secara radikal ditunjukkan dengan mendirikan Tamansiswa pada 1922. Baginya, pendidikanlah yang dapat membuat rakyat sadar akan adanya sebuah penindasan yang menimpa mereka. Dari periode 1920-an inilah kita dapat melihat gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pentingnya pendidikan.

2. Keras tapi Tidak Kasar

Kesetiaan pada sikapnya ini terlihat jelas pada setiap kiprahnya. Ketika Indische Partij dibredel pemerintah kolonial Belanda pada 1912, ia tidak putus asa. Kritik pedas kepada penjajah juga dilancarkan lewat artikel dalam *de Express* pada November 1913, yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda). Dengan sindiran tajam, tulisan itu menyatakan rasa malunya merayakan hari kemerdekaan negerinya dengan memungut uang dari rakyat Hindia Belanda yang terjajah. Suwardi bahkan mengirim telegram kepada Ratu Belanda yang berisi usulan untuk mencabut Pasal 11 Regerings Reglement (Undang-Undang Pemerintahan Negeri Jajahan) yang melarang organisasi politik di Hindia-Belanda.

3. Nasionalis Sejati

Jiwa kebangsaannya memang telah tertanam sejak muda. Jiwa kebangsaan ini memberikan kontribusi dan dorongan kuat pada dirinya untuk melahirkan konsep-konsep pendidikan yang berwawasan kebangsaan.

Banyak kalangan sering menyejajarkan Ki Hadjar dengan Rabindranath Tagore, seorang pemikir, pendidik, dan pujangga besar kelas dunia yang telah berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional India, karena mereka bersahabat dan memang memiliki kesamaan visi dan misi dalam perjuangannya memerdekakan bangsa dari keterbelakangan. Tagore dan Ki Hadjar sama-sama dekat dengan rakyat, cinta kemerdekaan dan bangga atas budaya bangsanya sendiri.

Tindakan Ki Hadjar itu dilatarbelakangi kecintaannya kepada rakyat. Dipilihnya bidang pendidikan dan kebudayaan sebagai medan perjuangan tidak terlepas dari strategi untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah. Sedangkan logika berpikirnya relatif sederhana: jika rakyat diberi pendidikan yang memadai maka wawasannya semakin luas sehingga keinginan untuk merdeka jiwa dan raganya tentu akan semakin tinggi.

4. Pemimpin yang Konsisten

Ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang sangat populer di kalangan masyarakat adalah *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Ajaran ini pada intinya menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki tiga sifat agar dapat menjadi

panutan bagi bawahan atau anak buahnya. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* berarti seorang pemimpin harus mampu memberikan teladan bagi bawahan atau anak buahnya. Sebagai seorang pemimpin atau komandan harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan bagi anak buah atau bawahannya. Banyak pimpinan saat ini yang sikap dan perilakunya kurang mencerminkan sebagai figur seorang pemimpin, sehingga tidak dapat digunakan sebagai panutan bagi anak buahnya.

Sama halnya dengan *ing-madya mangun karsa*. *Ing madya* berarti di tengah, *mangun* berarti membangkitkan atau menggugah, dan *karsa* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi, makna dari kata itu adalah seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Karena itu, seorang pemimpin juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi di lingkungan tugasnya dengan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan kerja.

Demikian pula dengan *Tut wuri handayani*. *Tut wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *Handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. *Tut wuri Handayani* ialah seorang komandan atau pimpinan harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh bawahan, karena paling tidak hal ini dapat menumbuhkan motivasi dan semangat kerja.

5. Berani dan Setia

Bidang jurnalistik dan politik adalah babak baru perjuangan Suwardi. Bersama dengan Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo, ia mendirikan dan memimpin Indische Partij. Indische Partij adalah organisasi politik pertama dalam sejarah Indonesia. Dengan tegas dinyatakan bahwa tujuan Indische Partij adalah tercapainya Indonesia Merdeka.

Kemudian melalui Komite Bumiputera, Suwardi menentang kebijakan pemerintah kolonial yang akan mengadakan pesta besar-besaran untuk merayakan 100 tahun kemerdekaan negeri Belanda dari penjajahan Prancis. Pesta akan diselenggarakan dengan memungut iuran dari rakyat pribumi yang dijajahnya. Ironis, bangsa terjajah harus membiayai pesta-pora peringatan kemerdekaan bangsa yang menjajahnya. Ribuan eksemplar brosur berjudul *Als Ik Eem Nederlander Was* yang ditulis Suwardi pun kemudian disebar luas. Brosur ini dianggap menghasut rakyat. Akibatnya, pemerintah melarang dan membubarkan Indische Partij.

6. Sosok Bersahaja

Ki Hadjar Dewantara adalah sosok yang memberi teladan. Sebagai pejabat negara, dulu ia tidak sungkan membeli perabotan bekas dari teman atau pelelangan. Di zaman penjajahan, warga Belanda yang ingin kembali ke negaranya karena sudah pensiun biasa melelang rumah berikut perabotannya. Kesempatan ini tidak dilewatkan oleh keluarga Ki Hadjar. Selain lebih murah, *toh* yang penting *'kan* kegunaannya. Nilai fungsi suatu

benda bukan karena baru atau mahalnya benda tersebut, melainkan manfaatnya yang harus menjadi pertimbangan utama.

Tradisi makan bersama, meski dengan menu yang sederhana dan terkadang seadanya, juga selalu dilakukan Ki Hadjar Dewantara di tengah kesibukannya sehari-hari. Konon, setelah ditetapkan menjadi Menteri Pengajaran Republik Indonesia yang pertama, Ki Hadjar pulang larut malam. Meski demikian, ia tidak meninggalkan kebiasaan menceritakan segala hal yang dialaminya kepada istri dan anak-anaknya di meja makan. Lantaran persediaan lauk-pauk habis, Nyi Hadjar Dewantara menyuruh salah satu anaknya membeli mi godok di pinggir jalan. Makan malam dengan menu mi godok serantang untuk seluruh keluarga pun jadi!

Keluarga seorang pejabat negara setingkat menteri kehabisan lauk-pauk dan makan malam dengan menu mi godok pinggir jalan adalah bukti kesederhanaan Ki Hadjar, tapi momentum komunikasi keluarga di meja makan tidak boleh hilang. Dalam hal yang demikianlah keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan harus dibangun.

Kesederhanaan terkait dengan kesadaran untuk membatasi hidup yang berfokus pada kebutuhan pokok kehidupan. Agar hidup sederhana dapat terlaksana, diperlukan perubahan cara pandang dari dalam diri yang tulus. Pelaksanaan cara pandang baru itu akan jauh lebih mudah bila dibantu dengan peranti perencanaan berupa anggaran.

Hal itu dilakukan Ki Hadjar Dewantara dengan baik. Saat ini dapat ditemukan di Museum Dewantara Kirri Griya catatan yang rapi tentang

perencanaan anggaran pendapatan keluarga Ki Hadjar Dewantara per tanggal 31 Maret 1955.⁴⁸ Ia menulis rincian uang pensiun yang diterimanya. Misalnya, pensiun menteri Rp 50, pensiun anggota DPR Rp 345. Jumlahnya Rp 395 plus tunjangan keluarga Rp 130,35 dan tunjangan kemahalan Rp 158,80, sehingga total yang diterimanya sebesar Rp 684,15.

Hidup sederhana lebih merdeka, sebab tidak akan takut dicurigai, tidak takut kehilangan, takut kecurian, dan sebagainya. Hidup merdeka lahir batin jauh lebih sehat. Dengan hidup sederhana kita akan lebih bisa merasakan penderitaan sesama kira. Jadi, pilihan kita temu lebih baik *mikul dhawet rengeng-rengeng* daripada *numpak otto mbrebes mili*. Tidak salah memang *numpak otto rengeng-rengeng*, tetapi jika sesama kita masih ada yang kesusahan, dimanakah empati kemanusiaan kita? Demikianlah teladan hidup sederhana Ki Hadjar Dewantara.⁴⁹

E. Sistem Among

Kata Among berasal dari kata Jawa “mong” (ngemong) yang berarti melaksanakan tugas mengasuh anak. Sistem among adalah ajaran hidup Tamansiswa yang perlu dikembangkan. Yaitu suatu sistem yang menjadi dasar dan juga merupakan salah satu identitas pendidikan Tamansiswa.

Pendidikan Tamansiswa dilaksanakan menurut ialah suatu sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan 2 dasar, yaitu:

⁴⁸ Suparto Rahardjo, Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959, (Yogyakarta: Garasi, 2010), hlm. 108.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 109.

1. Kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya.
2. Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan mengerjakan kekuatan lahir batin anak, agar dapat menjadi pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.⁵⁰

Dalam pernyataan itu ada 3 hal yang perlu ditelusuri maknanya, yaitu:

1. **Keluargaan**

Yaitu suatu pernyataan yang menyatakan bahwa pendidikan Tamansiswa dilaksanakan dalam suatu ikatan keluarga. Maksudnya, antara pamong dan siswa, siswa dengan siswa tidak terdapat suatu peraturan atau patokan yang menjadi jurang pemisah, antara kedua belah pihak yang sama-sama berkepentingan tersebut.

2. **Kodrat alam**

Kodrat anak Indonesia yaitu menerima perlakuan yang berdasarkan garis hidup atau kultur bangsanya. Pendidikan tidak boleh bertentangan dengan kodrat anak itu sendiri sebab bila bertentangan akan merusak mental dan jiwa anak.

3. **Kemerdekaan**

Siswa adalah manusia yang sama dengan manusia lainnya yang sejak lahir sudah membawa potensi-potensi yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu sang pamong dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan hendaklah melaksanakan sistem among tersebut. Maka setiap pamong/pendidik sebagai pemimpin dalam proses pendidikan itu diwajibkan bersikap:

⁵⁰ Ki Soeratman, *Pola Pendidikan Tamansiswa* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1983), hlm. 13.

a. *Ing ngarsa sung tuladha*

Yang artinya tiap kata adalah *ing* = di, *ngarsa* = muka, *sung* = memberi, *tuladha* = contoh/tauladan. Yang dimaksudkan adalah bahwa orang yang berada di muka (pimpinan masyarakat dan guru serta pejabat lain) harus dapat menjadi contoh yang baik bagi rakyat yang dipimpin atau muridnya. Ini juga merupakan peringatan terhadap pimpinan atau pejabat penting suatu negara agar selalu dapat menjadi contoh dalam perilaku bagi masyarakat luas, sehingga akan lebih mudah. Jangan terjadi yang sebaliknya membuat peraturan dilanggar sendiri. Ibarat pagar makan tanaman. Atau penulis katakan bahwa: kita juga tidak boleh bersembunyi di balik pengetahuan yang dimiliki. Namun banyak kejadian di masyarakat bahwa orang yang sudah tahu peraturan ingin mencoba melanggarnya. Sebagai contoh: korupsi banyak dilakukan oleh oknum-oknum yang tahu peraturan. Demikian juga mahasiswa yang melakukan “kumpul kebo” mereka sudah tahu peraturan.

b. *Ing madya mangun karsa*

Yang artinya tiap kata adalah *ing* = di, *madya* = tengah, *mangun* = membangun, *karsa* = inisiatif. Yang maksudnya di tengah membangun inisiatif yaitu kalau kita berada di tengah-tengah masyarakat luas kita harus berusaha memperbaiki keadaan yang bersifat positif, kalau mengadakan kritik, kritiklah yang bersifat membangun.

c. *Tut wuri handayani*

Yang artinya tiap kata adalah *tut* dari kata *ngetutke* yang berarti mengikuti, *wuri* = *mburi* (belakang), *handayani* = perbawa (wibawa).

Yang maksudnya mengikuti dari belakang tapi berwibawa. Yaitu dengan memberi kemerdekaan pada siswa agar dapat berkembang sesuai bakat dan kemajuan yang dimilikinya, dan sambil berjalan di belakang siswa tersebut, pamong memberi koreksi atau bantuan jika siswa tersebut melakukan tindakan-tindakan yang salah, tidak cocok atau membahayakan. Contohnya anak bermain-main dibiarkan saja, jangan dilarang lebih-lebih dibentak, tapi kalau bermain-main di atas bibir sumur atau bermain dengan melempari mangga tetangga, hal demikian tak boleh kita biarkan.

Anak bebas tingkah lakunya, namun bukanlah bebas tanpa batas atau bebas yang sebebas-bebasnya, sebab bagaimanapun juga bahwa anak harus kita pandang sebagai anak dan diperlakukan sebagai anak.

Untuk melengkapi sumber dari *tut wuri handayani* tersebut marilah kita telusuri maksud dan arti demokrasi dan *leadership* dalam bidang kependidikan. Demokrasi berarti *tut wuri*, yaitu dengan pengawasan dari pamong, siswa diberi kebebasan/kemerdekaan, dalam memilih atau menentukan jalannya sendiri sesuai dengan kodrat alamnya. *Leadership* berarti *handayani*, yaitu dalam pengawasan ini pamong berkewajiban memberi koreksi dimana perlu, koreksi tidak lain dari kebijaksanaan yang suci dan tanpa pamrih.

Untuk suksesnya pelaksanaan pendidikan, sebaiknya kita perhatikan:

1. Pedoman Umum Pelaksanaan Sistem Among dalam Pengajaran
 - a. Sistem Among adalah perwujudan dari sikap dan laku yang dijiwai asas kekeluargaan, kemerdekaan dan pengabdian dengan mengingat kodrat dan menempatkan anak sebagai objek dan subjek serta sebagai objek dan subjek sekaligus.
 - b. Sistem Among membangkitkan jiwa merdeka dan rasa tanggung jawab dengan menjalin hubungan batin antara pendidik dan anak didik atas dasar saling harga menghargai.
 - c. Sistem Among menumbuhkan dan membuka kesempatan bagi anak didik dan pendidik untuk berkreasi dan berprestasi serta membina kemauan diri yang berguna bagi dirinya, bangsanya dan manusia pada umumnya.
 - d. Sistem Among menciptakan suasana gembira dalam belajar mengajar dan bekerja sehingga menarik dan menyenangkan bagi anak didik dan pendidik.

Di samping pedoman umum ini masih ada petunjuk lain bagi pamong yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem Among lebih memberi sifat pelayanan.
- b. Sistem Among mengutamakan pendidikan pribadi dengan memperhatikan kodrat anak.
- c. Perlu adanya kreativitas pamong.

- d. Tindakan yang dilakukan pamong harus dipikirkan masak-masak agar tidak merugikan anak.
 - e. Pelaksanaan belajar mengajar harus dilaksanakan dengan Sistem Among.
2. Faktor-faktor yang Menjadi Pertimbangan dalam Pendidikan
- a. Setiap anak mempunyai sifat-sifat kodrati berupa perbedaan-perbedaan pribadi. Dari faktor ini seorang guru harus memperhatikan bahwa kondisi tiap anak itu tidak sama. Maka pendekatan yang sifat generalisasi kurang mengena pada kondisi kualitatif anak yang saling berlainan. Pendekatan individual dalam memberi bantuan dan bimbingan akan lebih mengena sesuai dengan keperluan murid tepat pada saat dan dalam keadaan yang tepat pula.
 - b. Dalam pertumbuhan anak perlu diikuti tahap-tahap perkembangan sesuai dengan kodratnya. Perkembangan fisik dan psikis anak bersifat evolusioner dan ini berlaku untuk anak-anak yang normal. Dapat juga terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan ini bagi anak yang normal, baik dalam arti positif maupun negatif. Secara nyata dengan adanya evolusioner akan menimbulkan kondisi anak yang berbeda-beda, sehingga perlu sekali mendapatkan perhatian dan pelayanan yang berbeda-beda dari gurunya.
 - c. Untuk menumbuhkan potensi anak perlu suasana kemerdekaan. Dengan kemerdekaan maka akan memberi kemungkinan perkembangan yang bebas dari potensi anak tanpa adanya rasa hambatan atau rintangan

sikap guru yang dirasa sebagai tekanan akan menimbulkan tekanan jiwa pada anak. Karena jiwa anak tertekan, maka potensi anak yang perlu ditumbuhkan mengalami hambatan.

- d. Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus adalah makhluk sosial. Menurut psikologi manusia adalah kompleks, di antaranya sebagai makhluk individu dan sosial. Untuk peningkatan diri perlu kiranya secara individu mendapat perhatian untuk memupuk kesadaran bermasyarakat. Dengan pendekatan ini maka akan menghindarkan sikap individualisme, yang selanjutnya diharapkan akan menjunjung tinggi kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri.

Dalam hubungannya dengan kesadaran bermasyarakat tersebut di atas akan terjadi pembentukan dan perubahan sikap. Untuk ini Sherif and Sherif berpendapat:

*"... in attitude formation and change, we have to study both internal factor and external factor in an interrelated way ..."*⁵¹

Yang maksudnya:

"... bahwa pembentukan dan perubahan sikap itu terjadi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal"

- e. Tiap manusia mempunyai hasrat untuk dihargai dan diperlakukan sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Tugas guru adalah menumbuhkan rasa harga diri pada anak. Karena ini merupakan modal utama dalam mengembangkan kepribadiannya. Dengan rasa harga diri yang ada secara kodrati, maka dalam kondisi yang bagaimanapun pada

⁵¹ M. Sherif and C.W. Sherif, *An Outline of Social Psychology* (New York: Harper & Brother, Revised Edition, 1956), p. 538.

dasarnya manusia menghendaki untuk dihargai dan diperlakukan sesuai kemanusiaannya.

3. Sikap Laku Guru dan Posisi Murid dalam Pendidikan

a. Sikap laku guru dapat dikelompokkan menjadi 3 macam:

- 1) Seorang guru dapat bersifat otoriter dengan asumsi bahwa pendidikan itu mampu berbuat segala-galanya, dan karenanya guru wajib berbuat segala-galanya atas prakarsa sendiri demi kemajuan anaknya.
- 2) Guru dapat bersikap liberal atau memanjakan anak, karena berpendapat bahwa anak secara kodrati telah memiliki dasar potensi kodratnya masing-masing, dan mereka itu akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Oleh karena itu guru bersikap menyerahkan seluruhnya kepada perkembangan yang dipilih oleh anak itu sendiri.
- 3) Guru dapat bersikap laku among, yang merupakan perpaduan antara kedua sikap di atas. Dengan memperhatikan sifat kodrati yang ada pada anak didiknya, dengan penuh kesadaran bahwa segala potensi tersebut harus dibantu perkembangannya, maka guru bersikap among, guru memberi kebebasan kepada anak didik sejauh anak didik mampu memanfaatkan secara efektif kebebasan yang dimilikinya itu, dan akan memberikan bantuan seperlunya manakala anak memang memerlukan.

b. Tiga pandangan untuk murid:

- 1) Murid berkedudukan sebagai obyek
- 2) Murid berkedudukan sebagai subyek
- 3) Murid berkedudukan sebagai obyek dan subyek sekaligus

Gambaran skematis uraian itu adalah:

Tabel 2.1 Kedudukan Murid dalam Pendidikan

No.	Posisi Murid	Sikap Laku Guru	Hasil yang Dicapai
1.	Obyek	Otoriter atau Handayani	Anak yang jiwanya tertekan inisiatif dan kreativitasnya tidak berkembang, dapat dihindari rasa negatif.
2.	Subyek	Liberal atau Tut Wuri	Anak yang manja sering <i>over acting</i> , individualistis jiwa sosialnya kurang berkembang, sombong, dan sifat-sifat lain sejenisnya.
3.	Subyek dan obyek sekaligus	Among atau Tut Wuri Handayani	Anak berkembang secara wajar kebebasan, berwatak dan berkepribadian penuh inisiatif dan kreatif, mandiri dan sosial serta sifat-sifat lain sejenisnya.

BAB III

SISTEM AMONG DALAM PROSES PENDIDIKAN

A. Sistem Among Sebagai Konsep Demokratisasi Pendidikan

Sistem among yaitu menyokong kodrat alamnya anak-anak yang kita didik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri.⁵² Lebih lanjut penjelasan sistem among dapat dilihat pada asas yang disebut Asas Tamansiswa:

Bertumbuh menurut kodrat itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (evolusi) dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Maka dari itu pendidikan yang beralaskan syarat paksaan hukuman ketertiban itulah kita anggap memperkosa hidup batin anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Inilah yang kita namakan Among Sistem.⁵³

Jang kita pakai sebagai alat pendidikan ialah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnja hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnja sendiri. Inilah kita namakan "*Among-methode*". (h. 48) Dengan tidak terikat lahir atau batin, serta kesutjian hati, berniatlah kita berdekatan dengan Sang Anak. Kita tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menjerahkan diri untuk berhamba kepada Sang Anak.⁵⁴

Mencermati pesan ide dalam teks tersebut di atas menunjukkan bahwa konsep atau pandangan pendidikan lama yang masih menganggap guru sebagai sumber-pemasok-pengetahuan jelas harus segera diubah. Biasanya

⁵² Ki Hadjar Dewantara, hlm. 94.

⁵³ Asas pertama Asas Taman Siswa Pasal 1.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.49.

adalah semakin banyak bahan pelajaran yang harus diberikan kepada murid, murid harus mengikuti pendapat dan cara guru mengajar, bilamana murid mempunyai pendapat lain tidak dianggap sebagai jawaban yang benar dan itu berarti sebuah kegagalan awal telah nyata. Jadi pusat studi atau pusat pembelajaran berada pada guru. Inilah konsep lama yang harus segera diperbaharui.

Dengan berhambakan kepada anak, demikian itu berarti guru harus merelakan hati, pikiran, dan perbuatan untuk kebaikan dan kemajuan pendidikan anak. Anak didik menjadi pusat belajar—*student centered*, karena anaklah yang pada hakekatnya mengetahui sendiri yang dapat merubah dirinya. Guru dalam hal ini tidak lebih dari pada seorang penolong, dengan demikian sifat menolong adalah perantara dan selanjutnya nasib berada pada pihak yang ditolong, itulah anak didik. Melihat pembentukan persepsi penghambaan guru tersebut maka sistem among sebagai perlambangan guru dalam sistem among yaitu: *mengemong*, *memomong*, dan *mengamong*, mendampingi proses pendidikan murid dapat berlangsung sesuai dengan cara mendidik modern.

Sistem pendidikan among dijiwai prinsip-prinsip *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, *tut wuri handayani*. *Ing ngarsa sung tuladha* berarti yang di di depan harus memberi teladan; *ing madya mangun karsa* berarti di tengah kelompok membangun motivasi, sedangkan *tut wuri handayani* berarti dari belakang memberi semangat. Sebagai sikap yang *tut wuri handayani* sistem among merupakan satu kesatuan dari metode

pendidikan yang menempatkan siswa dan pamong-murid dan guru-sebagai objek sekaligus subjek, yang semuanya aktif dan demokratis.

Pendidikan yang demokratis harus memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan mampu menyeimbangkan peran dan tanggung jawab antara pemenuhan kewajiban dan tuntutan hak asasi. Dengan kata lain, pendidikan yang demokratis harus mampu menanamkan kesadaran dan membekali pengetahuan akan peran warga dalam masyarakat. Zamroni (2001) menjelaskan nilai-nilai demokrasi antara lain toleransi, bebas mengemukakan pendapat dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam bermasyarakat, terbuka dalam komunikasi, menjunjung nilai kemanusiaan, percaya diri, atau tidak menggantungkan diri kepada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan, dan keseimbangan.⁵⁵ Inilah beberapa nilai-nilai demokratis yang dapat dikembangkan dalam pendidikan, menghormati sebuah perbedaan, kebebasan dan keseimbangan. Guru yang demokratis tentu tidak merelakan jika para muridnya belajar dalam kondisi terpaksa, mencekam dan penuh ancaman. Dalam bahasa Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah untuk menciptakan hidup damai dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Maka dari itu dalam pendidikan yang demokratis, guru melaksanakan fungsinya sebagai pembimbing, dan fasilitator belajar murid.

Sebagai pembimbing, guru tidak sampai pada kewenangan memberikan perintah sehingga murid menjadi objek dalam belajar, dimana murid hanya

⁵⁵ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), hlm.32.

melaksanakan sesuatu yang dianggap baik lantaran sesuatu itu datangnya dari guru, dan murid yang baik adalah murid yang menuruti anjuran, atau himbauan gurunya. Sebagai pembimbing guru berarti memberikan ruang kemandirian kepada para muridnya. Guru sangat menghargai kreatifitas, usaha dan karya muridnya. Apapun hasil usaha belajar murid guru harus dapat memberikan apresiasi yang positif. Sehingga kesempatan belajar untuk mencari, mencoba, dan berkreasi akan dapat menumbuhkembangkan potensi diri murid, selanjutnya guru yang demokratis senantiasa memberikan dorongan atau motivasi untuk memperkuat daya semangat secara terus-menerus dalam proses pendidikan.

Sebagai fasilitator guru mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan ruang dan situasi belajar yang nyaman dan damai. Memperingan beban belajar yang dapat menghambat tumbuh kembangnya pribadi murid. Murid akan merasa lebih nyaman bilamana tercipta iklim pembelajaran yang kondusif. Sebagai fasilitator semestinya guru dapat menjalankan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik dengan cara memberikan kemudahan belajar, menjembatani kesulitan yang menjadi problem setiap diri murid, membantu murid untuk dapat belajar dengan baik sehingga para murid akan dapat belajar secara mandiri. Sebagai fasilitator guru berharap akan terciptanya suatu kemandirian bagi para murid; yaitu mandiri dalam ucapan, pikiran dan perbuatan.

Dengan demikian, guru sebagai pembimbing dan fasilitator akan bersifat *tut wuri handayani*⁵⁶, di mana kedudukan guru sebagai pengajar dan pendidik adalah membantu dan memfasilitasi bagi tumbuh kembangnya pribadi murid dalam keberlangsungan proses pendidikan. Menurut ajaran *tut wuri*, berarti guru aktif di belakang murid, tetapi tidak melepas mereka dalam suatu pengawasan edukatif. Aktif di belakang artinya guru memberikan kebebasan atau kemerdekaan untuk melatih murid sehingga mereka dapat menemukan jalannya sendiri, sesuai dengan bakat dan kodratnya masing-masing. Sementara dalam kebebasan atau kemerdekaan tersebut guru senantiasa memberikan koreksi dan evaluasi bilamana diperlukan. Dan guru tidak boleh tidak senantiasa memberikan perlindungan bilamana murid menghadapi bahaya yang dapat mengancam pribadinya, jiwa dan raganya.

Dengan menghadirkannya pendidikan dengan sistem *among* yang berlandaskan prinsip: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani*; menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha membangun manusia yang membutuhkan proses yang panjang. Keterlibatan guru dalam proses pendidikan harus dilihat dari tugasnya sebagai pengajar dan pendidik, yang pada sisi lain peran tersebut harus tercipta dukungan dan kerjasama yang sinergis dengan keluarga, dan pergerakan pemuda atau masyarakat. Suatu pendidikan dikatakan baik senantiasa dalam pendidikan tetap dilandasi oleh prinsip-prinsip kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, dan kemanusiaan.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm.36.

Meniti pemikiran tentang pendidikan Ki Hadjar Dewantara (KHD) sebagaimana teruraikan dalam kelima prinsip pendidikan tersebut di muka merupakan fasal pembahasan ringkas dan bersifat teknis. Dalam pandangan yang lebih luas—hal ini dipahami bahwa KHD di samping menjadi seorang guru yang luar biasa, ia adalah juga seorang pujangga besar, budayawan, seniman, filsuf yang pikiran-pikirannya selalu mengilhami kehidupan umat manusia. Untuk melihat pemikirannya tentang pendidikan era kaitannya dengan sebutan-sebutan tersebut. Relasi atau hubungan perjalanan kehidupan KHD dengan pemikirannya tentang pendidikan jelas membawa orientasi visi dan misi pendidikan yang diperjuangkan dan dikembangkannya.

KHD adalah seorang pemikir pendidikan yang terbuka. Meski berhadapan dengan kezaliman penjajah Belanda, KHD tetap menghadapinya dengan cara yang taktis, menjauhkan cara-cara kekerasan. Dari lawanpun dapat mengambil nilai pelajaran kehidupan yang bermanfaat bagi kemakmuran dan kemajuan. Bilamana pendidikan Barat—seperti halnya pendidikan kolonial Belanda—adalah pendidikan yang mementingkan aspek intelektual sehingga mengarah pada intelektualisme yang memunculkan materialisme, individualisme, dan egosentrisme. Kenyataan seperti ini adalah dampak negatif dari pendidikan yang membahayakan generasi. Maka dalam KHD memunculkan konsep pendidikan keseimbangan. Bagi KHD pendidikan harus membidik manusia secara utuh, sehingga usaha pendidikan adalah usaha membangun sumber daya manusia baik lahir ataupun batinnya.

Keseimbangan pendidikan ini menjadi penting dalam ranah pendidikan

yang kemudian menjadi ruh atau jiwa pendidikan sebagaimana pandangan KHD. Mendidik murid dalam upaya melatih kecerdasan intelektual, sehingga murid dapat mengembangkan intelektualitasnya dengan baik. Dan mendidik murid dalam upaya melatih kecerdasan budi pekerti, sehingga murid terbina baik kepribadiannya. Keseimbangan pendidikan intelektualitas dan personalias tersebut merupakan dua sisi mata uang yang harus ada pada usaha pendidikan. Konsep ini jelas bahwa keterbukaan dan akulturasi pemikiran pendidikan Barat dapat diformulasikan secara damai dengan pendidikan Timur. Itulah prinsip pendidikan keseimbangan intelektualitas dan personalitas.

Sebagai renungan kembali mengupas tentang pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara—termasuk di dalam memandang karya-karyanya dalam pengabdian dan perjuangannya di bidang pendidikan—sesuai dengan wasiatnya adalah bahwa Ki Hadjar Dewantara tidak berkeinginan akan adanya dewantaraisme. Ini menunjukkan betapa besar penyerahan hidupnya untuk bakti pada pendidikan kepada rakyatnya dan bangsanya karena pendidikan adalah menjadi hak rakyat banyak; pelayanan pendidikan tidak boleh hanya ditujukan kepada sekelompok orang saja akan tetapi harus dapat dinikmati sebanyak mungkin anggota masyarakat atau rakyat.

B. Konsep Trilogi Peran Kepemimpinan Pendidik

Di dalam pendidikan sistem among, pendidik atau pamong wajib untuk melaksanakan tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha. Yang dalam hal ini dapat disebutkan bahwa kedudukan seorang pamong atau guru di dalam konsep tutwuri handayani haruslah melaksanakan:

1. Tutwuri handayani

Tutwuri handayani berasal dari dua kata yaitu tutwuri dan handayani. Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan memberi kebebasan kepada sang anak untuk dapat berkembang atau bergerak sesuai dengan kemauan dan kodratnya. Sedangkan handayani berarti mendayai, memerdekakan yang berfaedah, memberi pengaruh, melibatkan diri apabila perlu, jika anak akan bertindak membahayakan bagi keselamatan diri sang anak tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan tutwuri handayani adalah di dalam pelaksanaan pendidikan seorang pamong tidak diperkenankan untuk menggunakan kekerasan, paksaan, dan hukuman tetapi haruslah memberikan kebebasan kepada sang anak untuk perkembangannya dan pamong berkewajiban untuk memberi pengaruh, membetulkan, mengarahkan dan melibatkan diri apabila perlu yaitu jika akan bertindak yang membahayakan diri anak itu sendiri.

2. Ing Madya Mangun Karsa

Di dalam peran pamong ini, terdiri dari tiga kata yaitu ing madya, mangun dan karsa. Ing madya yang berarti di tengah-tengah, mangun yang berarti membangun, membantu, membentuk, sedangkan karsa artinya hasrat atau kehendak.

Jadi yang dimaksud dengan ing madya mangun karsa yaitu di tengah-tengah membangun atau membentuk kehendak atau hasrat. Di sini seorang pamong dituntut untuk mampu membangkitkan semangat

atau memberikan motivasi kepada anak didik untuk maju dan berkembang seoptimal mungkin.

3. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Di sini juga terdiri dari dua kata yaitu *ing ngarsa* dan *sung tuladha*. *Ing ngarsa* yang artinya di depan, sedangkan *sung tuladha* artinya memberikan contoh atau menjadi tauladan. Jadi yang dimaksud dengan *ing ngarsa sung tulada* yaitu seorang pamong hendaknya di depan memberikan tauladan atau contoh bagi anak didiknya.

Meskipun demikian cara berlakunya serta pengetrapannya sering harus disesuaikan dengan keadaan, waktu dan tempatnya. Hal demikian dapat terjadi pada tingkat pendidikan manapun dari yang terendah hingga pada pendidikan tinggi. Dan sudah barang tentu harus sesuai dengan perkembangan jiwa anak didik, maka kadar pemberian kemerdekaan dari tingkat terendah hingga tingkat atas selalu bertambah sehingga dalam perkembangan kepribadian anak didik akan terbentuk secara utuh dan diberikan kebebasan mengembangkan dirinya secara optimal. Uraian di atas sesuai dengan yang diuraikan dalam buku *Bahan Penataran Sistem Among*, sebagai berikut :

Meskipun pada tiap tingkat pendidikan dan berbagai kondisi seorang pamong-guru dapat mengetrapkan sikap yang berbeda-beda; tetapi pada dasarnya untuk keseluruhannya itu tetap berlaku *tutwuri handayani*. Penitikberatan sikap tertentu yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi tertentu dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berjalan lancar dan sebaik-baiknya.⁵⁷

⁵⁷ Ki Soeratman, *Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Tamansiswa 1922*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1982), hlm. 11.

Selain dari hal di atas, seorang pamong atau guru masih dipersyaratkan:

1. Ideologi Pancasila
 - a. Keyakinan terhadap Pancasila Ideologi negara mantap.
 - b. Terpanggil sebagai pendidik sekaligus pejuang bangsa.
 - c. Berkesadaran dan bersemangat kebangsaan yang tinggi.
 - d. Berpandangan nasional atas dasar wawasan nusantara.
2. Berjiwa among, yang intinya:
 - a. Kekeluargaan
 - b. Kemanusiaan
 - c. Bijaksana
3. Bersikap laku among
 - a. Memperlakukan anak didik sesuai harkat dan martabat kemanusiaannya.
 - b. Menempatkan anak didik dalam proses pendidikan.
 - c. Memperhatikan sifat kodrati anak didik sesuai dengan tahap-tahap perkembangan raga-jiwanya.
 - d. Selalu siap menjadi tauladan dalam segala perilaku berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila.
 - e. Bersikap tutwuri handayani.
 - f. Tugas pendidik dilaksanakan penuh pengabdian.⁵⁸

Pada dasarnya manusia hidup di tengah-tengah masyarakatnya berkedudukan sebagai subyek dan obyek sekaligus. Demikian pula para anak didik dalam proses pendidikan, mereka (anak didik) adalah subyek dan obyek sekaligus.

Di dalam menerima informasi atau instruksi dari pamong, murid menjadi penerima seolah-olah berkedudukan sebagai obyek. Tetapi dalam proses berikutnya, murid itu mengolah, memproses sehingga yang diterimanya menjadi milik rokhaninya, dalam hal ini murid bersifat otonom (mandiri), karenanya berfungsi sebagai subyek.

⁵⁸ Ki Soeratman, *Pelaksanaan Tutwuri Handayani Sebagai Metode Pendidikan Nasional*, Poesara No. 9, September 1985, hal. 263.

Berbagai posisi anak didik itu erat hubungannya dengan sikap-guru-pendidiknya. Jika guru menempatkan anak didiknya sebagai subyek, ia akan bersikap tutwuri saja yang sifatnya memanjakan anak didik. Anak didik dapat menggunakan kemerdekaannya seolah-olah tanpa batas. Sebagai akibatnya anak akan menjadi manja dan sering bersikap "over-acting". Jika pamong menempatkan anak didiknya sebagai obyek, ia akan bersikap handayani saja, sifatnya menekan dan otoriter. Anak akan mengalami tekanan jiwa, frustrasi, tidak kreatif dan tidak punya inisiatif.

Guru-pendidik yang menempatkan anak didiknya sebagai obyek dan subyek sekaligus, ini berarti bersikap tutwuri handayani, sifatnya among dan demokratis, anak didik akan berkembang secara harmonis, wajar dan dilandasi dengan rasa jiwa yang merdeka.

Dalam menentukan posisi anak didik juga harus dipertimbangkan faktor kodrati anak didik, bahwa anak didik secara pribadi memiliki perbedaan kodrati, yaitu:

1. Berkesistensi raga-jiwa (cipta-rasa-karsa).
2. Adalah makhluk individu dan makhluk sosial.
3. Memiliki sifat kodrati (mengalami tahap perkembangan).
4. Memiliki perbedaan kodrati secara pribadi.
5. Memiliki kemerdekaan.
6. Berada dalam proses perkembangan.⁵⁹

Sistem among akan menempatkan dan memperlakukan anak didik secara profesional sesuai dengan kemampuan kodrati anak pada setiap tahap perkembangan jiwa-raganya. Demikian pula setelah diperhatikan juga sifat kodrati anak didik, bahwa anak didik adalah individu yang sekaligus juga

⁵⁹ *Ibid.*

merupakan warga kelompok, yang berada dalam proses individualisasi dan sosialisasi dirinya menuju pembentukan kepribadiannya. Kalau dirangkum uraian di atas sesuai dengan uraian yang ada didalam buku bahan Penataran Sistem Among sebagai berikut:⁶⁰

Tabel 3.1 Posisi Siswa dalam Pendidikan

Posisi Siswa	Sikap Guru	Paham yang Dilandasi/ Perilaku	Kecenderungan sikap siswa yang diperlakukan sebagai hasil
Subyek	Tutwuri	Liberalisme/ memanjakan	<i>Over-acting</i> , merasa berkuasa, sikap berlebihan
Obyek	Handayani	Otoriter/ mengekan	" <i>minco</i> ", merasa harga diri rendah, tidak ada inisiatif dan tidak kreatif
Subyek-obyek	Tutwuri handayani	Demokratis/ among	Perkembangan wajar berjiwa merdeka, kreatif, penuh semangat dan gairah hidup

Keterangan

1. Apabila siswa atau peserta didik didudukan sebagai subyek, maka anak didik setelah menerima informasi, materi pelajaran dari pamong maka ia mengolah, memproses sehingga yang diterima menjadi milik rohaninya. Dalam hal ini yang sangat aktif adalah siswa, sedangkan guru pasif. Dan di sini pamong hanya bersikap sebagai tutwuri saja yang mempunyai sifat memberi keleluasaan, kebebasan dan kalau tidak waspada anak didik dapat menjadi manja, berlebihan, *over acting* yang mengakibatkan perkembangan jiwa kepribadian anak didik menjadi tidak baik.

⁶⁰ Ki Soeratman, Pelaksanaan Tutwuri Handayani sebagai Metode Pendidikan Nasional, Poesara No. 9, September 1985, hlm. 13.

2. Siswa hanya didudukan sebagai obyek maka siswa hanya menerima informasi atau materi pelajaran secara pasif. Ini merupakan hubungan satu arah yaitu guru ke siswa maksudnya guru memberikan informasi sedangkan siswa hanya menerima informasi-informasi tersebut dan kelihatan jelas bahwa yang aktif di sini adalah gurunya. Dalam hal ini guru tersebut bersikap handayani saja yang mempunyai sifat otoriter, menekan, akibatnya siswa menjadi terkekang kebebasannya, tidak kreatif karena takut salah. Proses belajar mengajar yang demikian ini anak didik pasif.
3. Apabila kedudukan siswa tidak hanya sebagai subyek tetapi juga sebagai obyek, maka proses belajar mengajar yang demikian ini guru bersikap tutwuri handayani bukannya tutwuri atau handayani saja. Pelaksanaan belajar mengajar yang demikian ini guru bersifat demokratis, yang akan berakibat baik pada perkembangan pribadi anak didik yaitu akan berkembang secara wajar alam kebebasan, aktif kreatif, sosialitasnya tinggi dan sifat-sifat yang lain yang sejenis.

C. Guru dalam Pendidikan

Pengertian di sini dimaksudkan untuk memperoleh hal-hal sebagai berikut: (1) membuka wawasan dan langkah awal menuju pengenalan pokok bahasan, (2) menyatukan persepsi, (3) memudahkan pemahaman, (4) membatasi lingkup kajian, dan (5) melihat keterkaitan dan kemungkinan-kemungkinan terhadap pokok persoalan-persoalan guru dalam pendidikan.

Oleh karena itu pengertian pendidikan dan pengertian guru penting untuk diuraikan lebih lanjut. Pengertian guru dan pengertian pendidikan diuraikan menurut berbagai pandangan pendidikan. Pengertian-pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam perbincangan paham pendidikan maka pendidikan dapat dimaknai sebagai berikut: konservatisme dan atau intelektualisme, paham ini mengatakan bahwa pendidikan adalah sarana untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, serta media untuk meningkatkan keterampilan kerja. Sementara liberalisme mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, alat menguasai teknologi serta media untuk menguak rahasia alam raya dan manusia. Berbeda dengan konservatisme dan liberalisme adalah paradigma kritis. Menurut paradigma kritis maka pendidikan adalah strategi humanisasi, untuk membangkitkan kesadaran kritis manusia.⁶¹

Menurut undang-undang disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

⁶¹ Franscis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. VI.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶² Dalam pengertian lain diterangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁶³

Sementara itu menurut ilmu pendidikan, pendidikan mempunyai pengertian yang variatif. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶⁴ Pendidikan adalah wahana untuk pencapaian kebahagiaan masyarakat. Untuk itu pemerintah perlu berusaha mengamankan hak setiap warga, terlebih dalam alam demokrasi, pendidikan itu dikatakan tiada akhir.⁶⁵ Pendidikan adalah segala perbuatan yang etis, kreatif, sistematis dan intensional, dibantu oleh metode dan teknik ilmiah, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu.⁶⁶

2. Pengertian Guru

Pengertian tentang guru mempunyai makna yang sangat luas. Menyangkut fungsi, tugas dan tanggung jawab. Dan menyangkut waktu

⁶² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang, *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 5.

⁶³ *Ibid*, hlm. 10.

⁶⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, hlm. 232.

⁶⁵ Imam Barnadip, *Dasar-dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 26.

⁶⁶ Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik dan Sugesti* (Jakarta: Pradnya Pratama, 1997), hlm. 2.

atau zamannya. Guru, dalam sejarah pendidikan, mempunyai arti yang berubah-ubah seiring dengan perkembangannya dunia pendidikan sebagaimana pengertian sekolah sekarang berbeda dengan pengertian sekolah pada zaman dahulu. Karena pada dasarnya ukuran yang dipakai bukan sekolah dalam artian gedung dengan segala fasilitasnya, melainkan sekolah dalam artian fungsi dan tujuannya. Dalam pengertian yang sederhana, dapat diartikan sekolah adalah tempat di mana guru dan murid dapat melangsungkan kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Pada zaman dahulu, di Indonesia, seorang yang ingin belajar harus mengunjungi seorang pertapa. Pertapa itu mungkin seorang raja yang telah meninggalkan takhta kerajaan karena sudah tua, dan ingin memperdalam masalah kerohanian. Pertapa itulah disebut guru bagi murid-murid yang menuntut ilmu di sana. Biasanya para murid turut serta mengerjakan sawah atau ladang pertapa untuk keperluan hidup sehari-hari.

Pada masa kerajaan Budha di Indonesia, orang belajar ke Biara. Biku yang mengajarkan agama dan mengajar membaca serta menulis huruf Sansekerta itu disebut guru. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka memanfaatkan kebun pekarangan, ladang atau sawah. Para siswa juga meminta sedekah dari masyarakat untuk kehidupan sehari-harinya.

Setelah agama Islam masuk ke Indonesia, orang-orang belajar ke pondokan atau pesantren supaya dapat membaca al-Qur'an dan melaksanakan shalat dengan benar serta ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Ulama yang mengajar di pesantren dinamakan guru. Para muridnya biasanya bertempat tinggal di rumah guru dan membantu gurunya bercocok tanam.

Para pedagang portugis dan Belanda yang datang ke Indonesia umumnya beragama Kristen, maka selain berdagang mereka juga menyebarkan agama itu. Untuk penyebaran itu, mereka mendirikan sekolah, tempat anak-anak mempelajari agama Kristen, membaca dan menulis huruf latin. Pada tahun 1536 penguasa Portugis di Maluku bernama Antonio Galvano, mendirikan sekolah seminar untuk anak-anak dari Bumiputra. Selain pelajaran agama diajarkan juga tentang membaca, menulis, dan berhitung.⁶⁷ Mereka itulah yang disebut guru.

Kemudian untuk kepentingan kolonial, pada zaman penjajahan; Belanda memerlukan tenaga-tenaga pembantu murah atau pegawai rendah. Kepada mereka perlu diberikan pendidikan sekedarnya untuk dapat menjalankan tugasnya, mereka diberikan pengajaran pengetahuan dasar, tentang menulis dan membaca. Karena itu Belanda mendirikan sekolah dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang tidak berhubungan dengan ilmu atau masalah agama. Inilah awal mula sistem pendidikan modern di Indonesia. Di Indonesia sekarang, sebutan guru diberikan kepada orang yang mengajar dan mendidik di tingkat TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

⁶⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 71.

Guru yang bertugas atau mengabdikan diri di lingkungan perguruan tinggi disebut dosen, dengan tugas, tanggungjawab dan wewenangnya lebih luas, yaitu di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Ketiga hal tersebut dinamakan Tridarma Perguruan Tinggi. Jabatan tenaga pengajar atau dosen bertingkat, tergantung golongan masing-masing dari yang terendah sampai tertinggi, yaitu (1) asisten ahli madia golongan III/a; (2) asisten ahli (golongan III/b); (3) lektor muda (golongan III/c); (4) lektor madia (golongan III/d); (5) lektor (golongan IV/a); (6) lektor kepala madia (golongan IV/b); (7) lektor (golongan IV/c); (8) guru besar madia (golongan IV/d); dan (9) guru besar (golongan IV/e). Kemudian dosen dengan jabatan guru besar disebut juga profesor.⁶⁸

Melihat perkembangan guru dalam uraian tersebut di atas, maka pengertian guru dapat dirumuskan sebagai berikut: guru adalah tenaga pendidik dalam pendidikan, yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dan pengertian guru dan pendidikan tersebut di atas dapat diwujudkan sebuah pemahaman bahwa guru adalah orang yang beraktivitas menjalankan fungsi-fungsi pendidikan. Keberhasilan guru merupakan keberhasilan pendidikan. Dan guru adalah menjadi faktor penting dalam pendidikan senantiasa harus dapat bekerja secara kompeten

⁶⁸ Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4, (1991), hlm. 27.

dan profesional. Untuk itu guru harus dapat berperan sebaik-baiknya dengan melalui beberapa hal sebagai berikut:

Pertama tugas guru adalah tugas profesional, pada dirinya melekat sikap dedikatif terhadap tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerjanya, selalu memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi kesadaran bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Kedua, guru adalah orang yang berilmu. Dalam setiap ilmu mengandung dua dimensi, teori dan *amali*. Ini mengandung pengertian bahwa guru dituntut mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Ada guru yang heranggapan bahwa ia sudah mengetahui semua hal, sehingga tidak mempunyai keinginan untuk belajar lagi. Guru yang seperti ini akan mematikan gairah murid untuk menggali ilmu baru. Lebih baik mempunyai anggapan bahwa pengetahuannya masih kurang, kemudian bersama-sama dengan para murid mencari kebenaran ilmu pengetahuan.

Ketiga. Guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Keempat. Guru berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada muridnya, baik berupa etos ibadah, etos kerja, etos belajar, maupun dedikasinya dalam bidang beramal yang lain. Guru adalah model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya. Dalam hal ini guru yang baik adalah menjadi panutan bagi para muridnya. Dalam hal ini guru dan murid seperti penggemar dan tokoh idolanya. Tetapi guru harus mengarahkan perkembangan muridnya sesuai dengan kepribadiannya masing-masing, tidak mentah-mentah menjiplak kepribadian guru.

Kelima. Tugas guru adalah mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, dan melatih keterampilan, menumbuhkan bakat dan kemampuan potensi peserta didik. Dan yang keenam guru adalah orang yang mempunyai etika, moral dan adab, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁶⁹

Mencernati kepentingan tersebut di atas maka guru sebagai tenaga kependidikan yang pertama berkecimpung langsung dengan pendidikan murid-murid tentu mempunyai ruang yang luas di dalam usaha melakukan proses pendidikan untuk mereka. Kreativitas dan ragam peran guru sangat menentukan keberhasilan atas usaha menuju ideal dan cita-cita pendidikan.

⁶⁹ Muhaimir, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 209-213.

D. Jenis-jenis Tipologi Guru

Penyelenggaraan pendidikan melalui jalur sekolah/perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dan unsur guru/dosen sebagai tenaga pengajar/pendidik. Demikian penting unsur ini sehingga selalu dikaitkan dengan kualitas pendidikan, yang dicerminkan melalui kualitas lulusan suatu sekolah/perguruan tinggi.

Kualitas pendidikan yang rendah, cenderung dialamatkan kepada guru/dosen sebagai penyebab utamanya. Kelemahan dan kekurangan pada unsur lain seperti sarana, kesejahteraan, kurikulum, sistem penilaian dan lain-lain sering tidak dilihat dan diabaikan.⁷⁰ Sekali lagi tingkat kualitas pendidikan dalam hal ini tergantung dan berada pada penguasaan guru.

Guru merupakan jabatan yang mulia. Sebutan guru selalu melekat pada seseorang yang mempunyai keahlian tertentu. Guru agama, misalnya, adalah orang yang ahli dan mengajar di bidang ilmu pengetahuan agama. demikian juga dengan sebutan guru Aqidah-Akhlak, Matematika, guru Fiqh, guru Fisika, guru Kimia, guru Pendidikan Pancasila, guru Bahasa, guru Olahraga, dan sebutan-sebutan guru yang melekat pada keahlian tertentu lainnya. Guru juga melekat pada nama institusi dimana ia mengajar, misalnya guru MA/SMA yakni guru yang mengabdikan pada jenjang pendidikan MA/SMA. Guru MTs/SMP karena ia mengajar/mengabdikan di jenjang pendidikan MTs/SMP, demikian juga guru-guru yang bekerja di SD/MI, dan guru TK.

⁷⁰ Hadi Nawawi dan Mimi Martini, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Ditinjau dari Segi Hukum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 33.

Guru berusaha untuk selalu dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Panggilan hati nurani seorang guru adalah mendidik muridnya agar kelak dapat hidup dewasa bermanfaat bagi diri dan orang lain. Harapan itu mewarnai jiwa dan kepribadian guru. Baik pada saat menempuh pendidikan ataupun setelahnya, guru berkehendak murid-murid yang diajar/dididik dapat menjadi manusia yang berhasil dan sukses dalam hidupnya.

Harapan-harapan guru bagi para muridnya didasarkan pada keyakinan dan juga panggilan profesinya. Manusia menjadi baik dan juga dapat menjadi buruk. Keyakinan akan menguatkan bahwa manusia akan menjadi baik oleh pendidikan. Sifat-sifat baik manusia harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dan sebaliknya sifat baik akan hilang dan muncul sifat negatif manusia apabila ia tidak ditolong dengan pendidikan. Inilah beberapa keterkaitan usaha guru dalam pendidikan menuju idealisasi pendidikan.

1. Tipologi Guru dalam Paradigma Pendidikan Konservatif

Pendidikan Konservatif adalah paradigma pendidikan yang memandang bahwa ketidakkesederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan.⁷¹ Perubahan sosial bagi mereka bukanlah suatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang klasik atau yang awal paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan

⁷¹ Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm. 134.

perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan-lah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Dia yang mengetahui makna atau sesuatu yang akan terjadi atau sesuatu maksud terbaik dibalik itu semua.⁷²

Bagi kaum konservatif tujuan pendidikan adalah sebagai pelestarian dan penerusan pola-pola kemapanan sosial serta tradisi-tradisi.⁷³ Dalam pengajarannya guru menumbuhkan potensi watak dan disiplin intelektual dan pendalaman ilmu pengetahuan yang berguna.

Pekerjaan mengajar bagi guru merupakan tindakan edukatif yang berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak pada murid. Guru dalam menjalankan tugasnya selalu menampilkan dan menekankan kepada murid untuk menghargai budaya masyarakat. Belajar merupakan mencari pemahaman. Bagi guru, murid dinilai berhasil dalam studinya apabila ia dapat hidup sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat. Pendidikan yang cocok bagi murid adalah apabila guru dapat membekali murid untuk belajar mandiri, sehingga ilmu yang dipelajari dapat mengembangkan wawasannya, bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Guru dianggap gagal apabila ilmu yang diajarkan kepada murid tidak dapat memenuhi kepentingan masyarakat, sehingga murid terasing dalam lingkungan kehidupannya.

Sosok guru yang baik, dalam pandangan konservatif, adalah mampu membekali murid akan pengetahuan dan kecakapan hidup. Murid tidak

⁷² William F. O'neil, *Idiologi-idiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. xii:1.

⁷³ *Ibid*, hlm. 333.

hanya dapat menyesuaikan dengan kemajuan semata, akan tetapi dalam perubahan kemajuan zaman murid tetap tampil dan membawa nilai-nilai, tradisi dan ajaran luhur masyarakatnya. Keramahan terhadap perubahan tidak serta-merta menjajah kepribadiannya akan tetapi murid juga mempunyai kesiapan untuk berakomodasi tanpa kehilangan identitas pribadi sosialnya. Dalam pada itulah peran guru terus menjadi semacam referensi bagi perkembangan pendidikan murid-muridnya. Dalam hal ini guru sangat menguasai informasi dan berpengetahuan luas. Guru mampu menjawab keluhan dan tanya-jawab dari para muridnya. Perhatian guru terhadap pendidikan berorientasi pada pembentukan murid yang supel dan menjadi kebutuhan masyarakat.

Pengetahuan dan intelektual adalah dua hal yang pokok. Guru yang profesional adalah guru yang berpengetahuan luas dan mendalam. Kemampuan intelektual guru menjadi ukuran penting hasil belajar murid. Guru dalam hal ini adalah menjadi sumber belajar utama bagi keberhasilan pendidikan. Tugas pokok guru adalah membekali murid, memberikan bimbingan belajar, mengarahkan, memimpin perkembangan pendidikan murid. Bimbingan belajar guru dapat ditempuh dengan penugasan kolektif atau pekerjaan individual di rumah. Hasil belajar kemudian dikoreksi guru. Catatan-catatan akan mewarnai pada saat guru mengoreksi untuk penilaian hasil belajar tersebut. Murid yang rajin, disiplin, dan bertanggung jawab menjadi prosentase mencapai keberhasilan dalam pengajaran. Dan guru

saatnya untuk selalu memotivasi. Murid yang rajin, tekun, disiplin dan bertanggungjawab adalah indikasi proses baik hasil pendidikan.

Hubungan guru dan siswa adalah hubungan orang tua dan anak. Guru mengetahui betul apa yang baik bagi muridnya, guru merupakan sumber belajar penting. Keberhasilan atau kegagalan dalam pengajaran banyak bergantung sejauh mana guru memberikan materi pengetahuan, kecakapan, dan atau keterampilan sehingga murid dapat memahaminya. Guru mengetahui bakat dan potensi murid yang harus dikembangkan. Potensi tersebut kemudian terus dalam perhatian dan pembinaan guru. Guru harus mampu mengembangkan potensi murid sehingga potensi murid dapat menjadi kecakapan belajarnya. Dengan mengetahui bakat dan minat murid rancangan pembelajaran menjadi rumusan guru dalam praktek pembelajaran.

Dalam pada itu guru harus mampu menghantarkan murid mempunyai kemampuan pengetahuan kognitif. Pembinaan mental menjadi penting dan utama bagi pekerjaan guru. Guru yang baik tidak hanya keluwesan mendidik dalam ruang kelas dalam rangka memberi pengaruh kepada pemahaman dan reseptif bagi siswa, akan tetapi keluwesan tersebut harus tetap terjaga. Karena pada dasarnya guru menjadi panutan dan contoh bagi muridnya. Guru yang sabar, santun, mengerti hati murid, tidak mudah sakit hati akan lebih digemari muridnya. Begitu juga sebaliknya. Opini tersebut besar pengaruhnya terhadap minat dan motivasi murid dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dapat dipastikan, dalam hal ini,

bahwa keberhasilan pendidikan karena keberhasilan guru menjadi contoh anutan bagi muridnya.

Peran guru adalah penjangkau pengetahuan tentang realitas dan menjadi contoh keluhuran etis. Ia adalah pola panutan bagi para murid untuk diikuti, baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial.⁷⁴ Penguasaan ilmu pengetahuan bagi guru menjadi syarat penting dalam praktek pengajaran.

Guru harus menguasai mata pelajaran yang diajarkan murid secara mendalam. Guru akan mengajarkan ilmu dengan baik apabila guru betul-betul mendalami bidang studinya. Sehingga murid-murid akan paham dan dapat menyerap pengetahuan secara mudah karena materi pelajaran disampaikan oleh guru yang betul-betul ahli dalam bidang studinya. Pertanyaan dan kesulitan dari murid dapat diatasi dengan baik dan benar. Ketekunan guru dan kepiawaian guru dalam membawakan materi pelajaran menjadi motif penting untuk memberikan pengaruh semangat dan kepercayaan kepada murid untuk keberhasilan belajar mandiri dan murid mampu menerima sesuatu yang baru dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Pentingnya kewibawaan guru dalam pendidikan. Murid akan segan kepada guru yang mempunyai wibawa. Bagi murid guru yang berwibawa mempunyai otoritas ilmu dan pengetahuan yang luas. Kepercayaan murid kepada guru terbentuk melalui pandangan dan figur guru berwibawa.

⁷⁴ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan: Isu-isu Kontemporer & Solusi Alternatif*, (Yogyakarta: Idea-Press, 2004), hlm. 55.

Kewibawaan guru mempunyai dampak psikologis bagi sikap belajar murid. Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas ataupun di luar kelas, di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Guru yang berwibawa akan memudahkan pengarahan dan bimbingan belajar kepada murid. Ucapan dan tindakan guru yang berwibawa mampu memberikan pengaruh bagi sikap dan perilaku murid. Apabila guru ingin menasehati karena kesalahan yang diperbuat muridnya, guru tidak perlu marah apalagi membentak kepada mereka. Kewibawaan guru tercermin pada perilaku, tutur bahasanya dan kedalaman ilmu pengetahuannya.

2. Tipologi Guru dalam Paradigma Pendidikan Liberal

Paradigma liberal adalah paradigma yang memandang bahwa pendidikan itu tidak ada keterkaitannya dengan masalah-masalah sosial yang muncul. Pendidikan liberal sebenarnya kelanjutan pendidikan konservatif yang telah memulai kesadaran akan arti pentingnya pendidikan dalam proses perubahan sosial. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sarana untuk menstabilkan norma dan nilai masyarakat atau sebagai media sosialisasi dan pembentukan nilai-nilai norma, keyakinan, dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik dan benar. Tentunya sesuai dengan para penguasa dan ahli pendidikan di negara tersebut.⁷⁵ Dengan demikian pendidikan dikonstruksi menjadi perantara efektif menciptakan berbagai bentuk ketimpangan sosial

⁷⁵ Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm. 137.

dengan cara pembodohan secara sistematis, pemasungan potensi-potensi masyarakat dan semacamnya.

Diyakini bahwa dalam masyarakat terdapat masalah tetapi pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu tugas pendidikan juga tidak ada sangkut-pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Sungguhpun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan jalan mencegah berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi. Umumnya yang dilakukan adalah seperti: perlunya pembangunan kelas dan fasilitas baru, memodernkan fasilitas kelas, serta berbagai usaha untuk menehatkan rasio murid-guru. Selain itu juga berbagai investasi untuk meningkatkan metodologi pengajaran dan pelatihan yang lebih efisien dan partisipatif.⁷⁶

Tujuan utama pendidikan liberal adalah untuk mempromosikan perilaku yang efektif, secara mandiri murid mempunyai kemampuan untuk dapat memecahkan masalah secara efektif. Guru bertindak sebagai fasilitator. Guru memberi kebebasan kepada murid untuk mengembangkan potensinya. Guru yang baik memberi kesempatan kepada murid berkreasi dan memotivasi belajar mandiri. Kesulitan dalam hal belajar murid sehingga murid dapat menyelesaikan dengan caranya sendiri dengan seefektif mungkin adalah persoalan penting bagi guru untuk membekali

⁷⁶ William F. Neil, *Idiologi-idiologi*, hlm. xiv.

kepada muridnya mempunyai kecakapan dalam menghadapi problem belajar dan kehidupan. Guru yakin dengan kecakapan individual yang ada dalam pribadi murid akan menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial murid di masyarakat.

Tantangan guru di masa depan adalah bagaimana guru mempersiapkan muridnya untuk menjadi manusia-manusia yang lapat membuat perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Maju di bidang intelektual dan spiritual. Sehingga dengan kemampuan intelektual dan spiritual anak didik mempunyai pengaruh baru menuju ke arah penghidupan sosial masyarakat maju. Guru senantiasa mempelajari perkembangan laju kemajuan zaman. Untuk mencapai perubahan yang lebih baik perlu cara yang baru dan tidak bisa mengandalkan cara lama yang konvensional. Langkah ini memerlukan keberanian dan uji mencoba, meskipun resiko edukatifnya tidak dapat dihindari.⁷⁷

Kepercayaan guru kepada muridnya bahwa murid dapat belajar dengan hasil belajarnya lebih baik melalui cara dan metodenya sendiri, dapat dimisalkan seorang anak yang baru pertama kali mencoba naik sepeda. Bagi guru mempunyai keyakinan kuat bahwa anak pasti bisa dan mahir dengan catatan memberikan keluasan penuh pada anak. Jatuh dan gagal adalah kewajaran bahkan luka menjadi resiko yang tidak boleh tidak akan dialami si anak, akan tetapi mencoba dan terus mencoba adalah butuh keberanian dan ruang kebebasan anak yang ditanamkan dalam pikiran dan perilaku mereka. Mungkin anak setelah mengalami *trial and error*,

⁷⁷ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), nlm. 148.

percobaan dan kegagalan menjadi pengalaman yang baik, anak akan tersenyum dan sekarang ia betul-betul bisa naik sepeda sebagaimana yang telah dibayangkan sebelumnya. Demikianlah guru berperan dan sekaligus mempraktekkan dalam pengajaran kepada muridnya untuk memberi kebebasan berkreasi kepada para muridnya. Sehingga murid dalam pengalaman efektifnya dapat menemukan cara dan hasil belajar yang terbaik. Demikianlah guru memandu dan memfasilitasi murid untuk senantiasa mengoptimalkan potensi pribadinya secara penuh tanpa harus mengikuti intruksi dan pikiran atau perintah dari gurunya.

Menjadi guru tentu tidak gampang. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi. Profesi guru selalu melekat pada pribadi di manapun ia berada, dan kapanpun di waktu apa, panggilan guru selalu menyertainya. Dalam lingkungan sekolah guru adalah guru. Di lingkungan masyarakat juga dipanggil guru, artinya guru mempunyai kedalaman dalam budaya kemasyarakatan. Dengan kata lain guru dalam artian pekerjaan: orang yang mengajar di sekolah, guru dalam artian pendidik tidak dapat dipisahkan. Tanggung jawab profesi dan guru menjadi pendidik adalah tanggung jawab yang menjadi tuntutan pengabdian kehidupan. Oleh sebab yang demikian guru bagi pendidikan liberal adalah peletak dasar perubahan yang menjadi ukuran sebuah kemajuan. Tanpa suatu perubahan tidak mungkin suatu kemajuan dapat diperlihatkan.

3. Tipologi Guru dalam Paradigma Pendidikan Kritis

Menurut paradigma pendidikan kritis, pendidikan merupakan wahana perjuangan politik. Jika bagi konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada. Urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap *the dominant ideology* ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem yang lebih adil.⁷⁸

Sumber dari paradigma pendidikan kritis adalah berangkat dari keprihatinan akan adanya upaya massif dan sistematis untuk memisahkan pengetahuan dari nilai yang dilakukan oleh paradigma liberal. Bahwa paradigma liberal mensyaratkan pemisahan pengetahuan dengan nilai-nilai realitas sosial. Padahal pengetahuan bernilai sebagai alat kontrol dan penguasaan terhadap dominasi dan kekuasaan sehingga kondisi masyarakat tetap disiplin, damai dan berkeadilan, karena pengetahuan selalu memberi nilai dalam mengatasi problem sosial.

Dengan demikian pandangan pendidikan kritis adalah pendidikan yang memperjuangkan manfaat pendidikan bagi masyarakat yang tertindas oleh hegemoni kekuasaan, teraniaya oleh ketidakadilan, dan terlempar

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. xivi.

dalam keterasingan dari wilayah kesempatan belajar yang lebih manusiawi.

Guru mengajar dan murid belajar bukan lagi model pembelajaran yang dianut dalam pendidikan kritis. Kewenangan guru dibatasi dengan kebutuhan belajar murid. Materi belajar tidak serta merta berasal dari pihak guru semata, akan tetapi apa yang diajarkan murid adalah apa yang diinginkan murid. Murid akan dapat belajar dengan baik karena dalam dirinya tumbuh keinginan secara mandiri. Gurulah yang kemudian membantu murid agar dapat belajar secara optimal sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Maka guru bukan satu-satunya sumber belajar efektif bagi murid, akan tetapi bagaimana guru turut belajar pula bersama para muridnya. Sehingga motivasi belajar bukan karena nasehat guru tapi tumbuh pada dalam diri murid sendiri.

Guru memberikan kebebasan murid untuk berpendapat. Yang ada bukan permasalahan benar atau salah jawaban dari murid. Yang ada adalah bagaimana guru memfasilitasi murid agar belajar menemukan jawaban-jawaban alternatif yang bertanggung jawab. Adakalanya guru membenarkan jawaban murid yang berbeda, keragaman dan variasi yang rasional menjadi sebuah pilihan yang mungkin bagaimana guru bersikap menjadi mitra belajar muridnya, layaknya sebagai teman bermain antara satu dengan satunya saling berinteraksi dan saling membutuhkan.

Justru, guru tidak menginginkan apabila muridnya hanya menjadi seperti gurunya. Murid yang baik tidak harus seperti mempunyai

pengetahuan sebagaimana pengetahuan yang dimiliki gurunya. Guru lebih senang dan merasa bangga apabila muridnya menjadi orang yang lebih berhasil, berpengetahuan luas, berperilaku moral, dan sebagainya sehingga keterbatasan-keterbatasan guru dapat mengilhami para muridnya untuk lebih baik dari sekedar apa yang diperoleh dari gurunya. Belajar adalah mencari dan terus mencari, maka sudah sewajarnya dalam pengembaraan menuntut pengetahuan guru menjadi teman baik belajar murid, menjadi fasilitator. Murid sendirilah yang dapat menentukan keberhasilan dari belajarnya.

Kebenaran dalam belajar tidak menjadi monopoli guru. Guru mungkin saja melalaikan atau bertindak kesalahan sehingga murid dapat membetulkannya dan guru menyadari dari apa yang salah itu. Guru menerima dari yang benar bahwa itu adalah benar walaupun kebenaran itu datang dari muridnya. Guru mempunyai keyakinan bahwa muridnya mempunyai potensi yang lebih baik jika guru dapat membimbing potensi-potensi tersebut menjadi kemahiran muridnya. Dengan membentuk iklim belajar yang kondusif guru dapat memfasilitasi belajar murid lebih dinamis, bebas dan kreatif. Sehingga murid dapat berekspresi, belajar sesuai dengan potensi dan minatnya. Terciptanya kondisi yang menyenangkan menjadi ruang belajar murid untuk menemukan cara belajar yang efektif sehingga peran guru tidak menghalangi ruang kreativitas belajar mereka.

Guru senantiasa mencermati pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa. Tugas utamanya adalah menciptakan ruang dan situasi belajar yang nyaman. Dalam menghadapi permasalahan dan kasus pembelajaran guru membantu murid untuk mencari cara keluar dari permasalahan yang ada. Permasalahan, baik yang berkaitan dengan belajar ataupun medan kehidupan, merupakan bahan pengajaran yang menarik. Murid mendapatkan tantangan berpikir secara kritis. Bagaimana mengajukan dan menyelesaikan dengan solusi yang tepat. Murid yang berhasil adalah mereka yang dapat menjawab problem yang dihadapi dengan memecahkannya dengan kemampuannya menemukan solusi yang baik. Demikianlah pembelajaran pendewasaan berlangsung.

Dari gambaran tiga tipologi guru-guru dalam paradigma pendidikan konservatif, guru dalam paradigma pendidikan liberal, dan guru dalam paradigma pendidikan kritis tersebut di atas maka dapat diperoleh pemahaman yang cukup variatif berkaitan dengan sosok guru sebagai pengajar dan juga sebagai pendidik. Masing-masing tipologi guru mempunyai karakteristik tersendiri, baik berkaitan dengan pemahaman tentang murid, pemahaman tentang pendidikan, materi, tujuan sampai pada hakekat pendidikan. Karakteristik tersebut satu dengan yang lain berbeda oleh karena perbedaan corak pandang yang dianut masing-masing guru. Implikasi dari keberagaman karakteristik tipologi guru menyebabkan beragam tipe guru dalam melakukan interaksi pembelajaran dan proses pendidikan dilangsungkan.

Mencermati karakteristik tipologi guru menurut uraian tersebut di atas, maka muncul pertanyaan. Guru seperti apakah yang ideal untuk kancah pendidikan era saat ini? Tugas dan tanggungjawab guru mendidik dan mempersiapkan generasi yang unggul. Yakni generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adalah sederetan cita-cita luhur yang melekat di pundak tugas dan tanggung jawab guru. Guru menjadi pihak terdepan dalam mengusung cita-cita ini. Kegagalan guru dalam pendidikan maka kegagalan pula bagi masa depan suatu bangsa.

Persoalan yang penting di sini bukan manakah yang terbaik dari ketiga tipologi tersebut di atas, atau manakah yang cocok tipologi guru yang harus dipilih. Persolannya adalah bagaimana guru dan pengaruhnya dalam proses menuju tujuan pendidikan. Hal inilah yang kemudian menjadi amat penting untuk dibahas lebih lanjut. Keterkaitan guru dalam menyukseskan menuju ke arah cita-cita pendidikan menjadi faktor pokok dalam ukuran berhasil dan tidaknya pencapaian cita-cita pendidikan ditentukan. Gurulah yang menjadi pihak pertama yang berkomunikasi langsung dengan insan pendidikan, terutama murid. Oleh karena itu guru selanjutnya menjadi barometer atas wujud hasil pendidikan. Pendidikan yang baik karena faktor dari guru yang baik. Kualitas guru menentukan kualitas pendidikan.

Mungkinkah persoalan pendidikan, yang ternyata banyak faktor yang terlibat di dalamnya, tumpuan besar tertuju pada guru semata. Persoalannya bukan dijawab dengan pernyataan ya atau tidak, tapi guru harus mengerti permasalahan ini, dan selanjutnya guru memperoleh kesempatan mulia untuk introspeksi pada profesi yang disandangnya, yakni pahlawan kemajuan atau pahlawan sejati,⁷⁹ bukan sekedar pahlawan tanpa tanda jasa. Selama masih ada yang sangsi atau bahkan mencundangi peran guru berarti guru masih dan tetap mengarapkan kehadirannya sebagai profesi yang terhormat dan mulia, di mata masyarakat, bangsa dan dunia.

Nasib guru dalam menghantarkan cita-cita pendidikan bangsa boleh untuk dinomor sekian—adalah sebagian kecil dari persoalan-persoalan yang tidak harus memperkecil tentang pandangan bagi profesi guru—namun semangat dan usaha guru dalam mendidik anak bangsa terus akan menghidupi di setiap kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan akan selalu diperlukan selama masyarakat dan bangsa ini ada.

⁷⁹ Salimah, *Problem Guru Sekolah*, (Yogyakarta: Pendapat Guru, HU Kedokteran F.akyat: 15 Juni 2005), hlm. 11.

BAB IV

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

A. Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang Sistem Among

Ki Hadjar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.⁸⁰

Ki Hadjar Dewantara sendiri dengan mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi Ki Hadjar

⁸⁰ Muhammad Thohir, *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, accessed 14 Agustus 2011.

Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa.⁸¹

Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hadjar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hadjar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kyai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan.

Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya

⁸¹ *Ibid.*

memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan hura diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain.

Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang.

Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka penting pula membangun suatu etos kerja yang positif yaitu: menjunjung tinggi pekerjaan; menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat. Dalam

kaitan dengan ini penting juga penampilan seorang profesional: secara fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan kerohanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh dari setiap peserta didik.⁸²

Selama ini pendidikan terutama di sekolah telah banyak menerapkan berbagai sistem dan metode pendidikan dan pembelajaran yang berasal dari negara-negara barat. Memang sistem tersebut dapat berhasil, namun tidak sedikit pula karena tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia atau bahkan bertentangan maka sistem tersebut tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan. Dari perspektif ini, maka perlu dicari model pelaksanaan teori pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan Indonesia, dengan kata lain bersifat kontekstual. Masyarakat Indonesia masih banyak yang lupa bahwa bangsa Indonesia mempunyai sistem dan metode pendidikan asli Indonesia, ciptaan putra Indonesia sendiri yang disebut dengan Sistem Among yang merupakan teori atau gagasan dari Ki Hadjar Dewantara, yang telah diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa. Sistem Among merupakan gagasan otentik putra Indonesia, yang digali dari kearifan lokal. Lebih lanjut dikatakan, sistem ini menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara, bahkan

⁸² *Ibid*, hlm. 2.

dapat menjadi sistem yang khas/unggulan dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan.⁸³

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan asih, asah dan asuh. Pendidikan sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem Among sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: *Tut wuri handayani, Ing madya mangun karsa, Ing ngarso sung tuladha*. Asas ini telah banyak dikenal oleh masyarakat daripada Sistem Among sendiri, karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya.⁸⁴

Sistem Among berasal dari bahasa Jawa yaitu *mong* atau *momong*, yang artinya mengasuh anak.⁸⁵ Para guru atau dosen disebut pamong yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari Sistem Among adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan Sistem Among,

⁸³ Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 174.

⁸⁴ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 74.

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 71.

setelah anak didik menguasai ilmu, mereka didorong untuk mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, didorong oleh cipta, rasa, dan karsa.

Beberapa hasil penelitian mengenai sistem pendidikan menunjukkan hasil sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Iswanti, dkk (2007: 56) mengenai sistem pendidikan berasrama bagi calon guru sekolah dasar, menyimpulkan bahwa sistem pendidikan guru SD berasrama dapat meningkatkan sikap dan kepribadian calon guru. Sedangkan penelitian Supriyanto (2008:12) yang membandingkan antara pembelajaran dengan Sistem Among dengan *Student Centered Learning* (SCL), mengatakan bahwa dalam tataran tertentu pembelajaran dalam Sistem Among lebih maju dan sesuai dan pada metode SCL, sebaliknya dalam tataran tertentu metode SCL yang diterapkan di Indonesia masih bersifat sentralistik dan belum menjadi suatu metode yang secara otonom dan otentik dimiliki oleh guru atau dosen. Sementara penelitian di kancah (di sekolah) mengenai pembelajaran dengan Sistem Among masih langka dilakukan.

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, dapat dilihat berbagai keunggulan dari Sistem Among, namun sayang kajian atau penelitian mengenai hal itu belum banyak dilakukan. Penelitian ini akan mencoba mengkaji untuk mendeskripsikan Sistem Among dari naskah-naskah yang relevan.

Sistem Among merupakan salah satu dari ajaran Ki Hadjar Dewantara yang meliputi bermacam-macam ragam, ada yang sifatnya konseptual, petunjuk operasional praktis, fatwa, nasehat, dan sebagainya. Dari banyak hal

tersebut, yang sifatnya konseptual bisa ditemukan pada bidang-bidang sesuai predikatnya.

Di bidang pendidikan Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsepsi tentang “Tripusat Pendidikan”, suatu upaya pendidikan nasional yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, ialah lingkungan keluarga, perguruan dan masyarakat. Pada segi metodologik Ki Hadjar Dewantara mempunyai Metode Among, ialah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, serta bersendikan dua dasar, yaitu: kodrat alam dan kemerdekaan.⁸⁶

Analog hubungan guru-siswa serupa dengan hubungan petani dan tanamannya. Untuk itu guru terhadap para murid harus berpikir, berperasaan dan bersikap sebagai *Juru Tani* terhadap tanamannya. Orang bercocok tanam harus takluk kepada kodratnya tanaman, janganlah tanaman ditaklukkan pada kemauan si petani. Harulah si petani menyerahkan dirinya, yakni menghilangkan kemurkaan dirinya, dengan ikhlas dan ridla kepada kepentingan tanamannya dan mengejar kesuburan tanamannya semata-mata. Kesuburan tanamannya inilah yang menjadi kepentingan si juru tani. Harulah ia tahu akan perbedaan antara padi, jagung, dan tanaman lainnya dalam keperluan masing-masing untuk dapat bertumbuh dengan subur dan dapat berhasil. Karena itu perlulah si petani tahu, insaf dan mengerjakan segala ilmu atau pengetahuan pertanian, yang benar dan baik. Dalam pada itu janganlah membeda-bedakan pula dari mana asalnya pupuk, asalnya alat, atau

⁸⁶ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 64.

kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya hidup dan tumbuhnya.

Berdirinya Tamansiswa sebenarnya merupakan kelahiran kembali Sistem Paguron yang telah digunakan di kalangan masyarakat Indonesia. Salah satu ciri penerapan sistem among adalah dengan sistem paguron.⁸⁸

Beberapa hal yang seharusnya dilaksanakan seperti sistem paguron sudah tidak dapat dilaksanakan karena beberapa keterbatasan. Hal tersebut tidak menyalahi ajaran Ki Hadjar Dewantara, karena beliau pernah mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan disesuaikan dengan zaman, namun demikian harus mengingat pedoman yang sudah digariskan yaitu Sifat, Bentuk, Isi, dan Irama. Sifat harus tetap, yang boleh berubah adalah bentuk isi dan iramanya sesuai dengan kemajuan alam dan zamannya. Dengan mengikuti pedoman tersebut, Sistem Among mengandung dinamika yang tinggi, prospektif, menjangkau masa depan.

B. Implementasi Sistem Metode Among dalam Proses Pendidikan

Sistem Among adalah sistem yang menjadi dasar dan identitas pendidikan di Tamansiswa. Kehadirannya dimaksudkan sebagai perlawanan atas sistem pendidikan Barat yang dibawa oleh pemerintah kolonial yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan bangsa Indonesia. Pendidikan Barat didasari oleh *regering, tucht and orde* atau perintah, hukuman dan ketertiban atau paksaan. Dalam praktiknya, pendidikan yang demikian akan

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 20.

merusak kehidupan batin anak-anak. Budi pekertinya rusak karena hidup di bawah paksaan dan hukuman yang seringkali tidak setimpal dengan kesalahan yang dilakukan. Jika kelak dewasa, anak-anak yang telah rusak batinnya tidak dapat bekerja tanpa diperintah dan dipaksa. Demikian penegasan Ki Hadjar Dewantara.⁸⁹

Sistem Among tidak memakai syarat paksaan. Tegasnya, bukan pendidikan dengan cara *regering, tucht and orde* yang menjadi dasarnya, melainkan *orde und vrede*, ialah tertib dan damai atau tata tentram.⁹⁰ Memaksa dalam pendidikan harus ditinggalkan, meskipun sekadar memimpin sejauh mungkin dihindari. Mencampuri kehidupan anak diperbolehkan ketika anak ternyata sudah berada di jalan yang salah. Dengan demikian kelangsungan kehidupan batin anak selalu terjaga. Meskipun demikian, kemerdekaan atas pilihan jalan yang ditempuh anak tidak dibiarkan sedemikian rupa sehingga nampak sebagai "*nguja*" atau membiar-liarkan. Pendidik tidak boleh "*meleng*" melakukan pengawasan.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan sebagai berikut. Ketika anak belajar memanjat pohon, tidak pada tempatnya dicegah. Kekhawatiran yang terungkap sebagai nanti jatuh, nanti sakit, nanti celaka, dan sebagainya sesungguhnya adalah bentuk pelarangan dan paksaan. Cara yang demikian anak akan selalu merasa bersalah ketika akan belajar memanjat pohon. Akibatnya, sampai kapanpun anak tidak akan dapat memanjat. Biarkan anak-anak belajar memanjat sesuai dengan kehendaknya. Hanya ketika memanjat

⁸⁹ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hlm. 49.

⁹⁰ *Ibid.*

sudah sampai pada dahan atau ranting yang nyata-nyata membahayakan, baru peran pendidik dibutuhkan untuk memberikan alasan logis mengapa tidak boleh memanjat dahan atau ranting yang kecil.

Dalam pembelajaran, Sistem Among dapat diimplementasikan sesuai dengan perkembangan alam dan zaman. Sesungguhnya pemberlakuan KTSP, dimana setiap satuan pendidikan dapat mengembangkan kurikulumnya sendiri dan setiap guru dapat mengembangkan silabus dan rencana pembelajarannya merupakan peluang untuk terimplementasikannya Sistem Among dalam pembelajaran.

Beberapa hal dapat dilakukan untuk itu. Misalnya, memberikan pelayanan pada kecenderungan anak agar tumbuh secara maksimal tanpa adanya perasaan takut dan tertekan. Mengutamakan *personal approach* atau pendekatan individual dalam pembelajaran dengan memperhatikan kodratnya anak. Membuka peluang tumbuhnya inisiatif serta kemampuan anak untuk berbuat sesuatu. Apabila hendak "menghukum anak", hendaknya dipikir masak-masak. Apakah hal itu akan menguntungkan anak atau sebaliknya? Apakah dengan hukuman tidak berdampak menjauhkan hubungan antara guru dengan murid? Apabila terpaksa harus menghukum, maka hendaknya tetap didasarkan pada rasa cinta dan dengan iktikad demi keselamatan anak itu sendiri. Hukuman bukan didasari oleh dendam atau untuk membuat jera (*ngapokke*), tetapi hukuman harus dipahami untuk menunjukkan buahnya

perbuatan. Hukuman adalah sebuah pembelajaran untuk konsekuen dan bertanggungjawab.⁹¹

Untuk mengimplementasikan Sistem Among dalam pembelajaran, hendaknya diperhatikan substansinya. Hemat penulis, sedikitnya ada lima substansi dalam Sistem Among, ialah (1) sistem among adalah perwujudan dari sikap laku yang dijiwai oleh asas kekeluargaan, kemerdekaan dan pengabdian dengan mengingat kodrat iradatnya anak didik. (2) Sistem among membangkitkan jiwa merdeka dan rasa tanggung jawab dengan menjalin hubungan batin antara pendidik dan peserta didik atas dasar saling menghargai. (3) Sistem among menumbuhkan dan membuka kesempatan bagi peserta didik dan pendidik untuk berkreasi dan berprestasi dalam rangka *memayu hayuning salira, memayu hayuning bangsa* dan *memayu hayuning manungsa*. (4) Sistem among menciptakan suasana gembira dalam belajar dan bekerja, sehingga pembelajaran menjadi menarik bagi peserta didik dan pendidik. (5) Sistem among merupakan kebulatan sikap dan perilaku yang tercermin dari *tutwuri handayani, ing madya mangun karsa*, dan *ing ngarsa sung tuladha*.

Dengan demikian, Sistem Among berpijak pada dua dasar, ialah kemerdekaan dan kodrat alam. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga dapat hidup merdeka, mandiri dan *makarya*. Sedangkan kodrat alam sebagai

⁹¹ *Ibid*, hlm. 97.

syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya menurut hukum evolusi.

Kini, ada hal yang sungguh memprihatinkan. Pendidikan nasional kita telah mulai berpaling dari Sistem Among. Perintah dan paksaan sebagai cara pendidikan yang ditentang oleh Sistem Among, di banyak satuan pendidikan malah ditumbuhsurburkan. Ketimpangan sasaran pendidikan yang cenderung intelektualis yang ditolak oleh Sistem Among, kini kokoh dengan angkuhnya membinasakan aspek pengembangan rasa dan karsa peserta didik. Kemandirian untuk berkarya bagi peserta didik telah terabaikan oleh selembar ijazah formal. Akibatnya, tamat sekolah, peserta didik tak mampu menciptakan pekerjaan bagi dirinya, apalagi orang lain, kecuali "klonhang-klunthung" menentang map mencari pekerjaan untuk menjadi buruh pada orang lain.⁹²

Senyampang masih ada kesempatan, kembalikan roh sistem pendidikan nasional kita kepada dasar-dasarnya dengan sungguh-sungguh mengimplementasi Sistem Among. Dengan demikian pendidikan nasional kita pada saatnya benar-benar berakar kuat dari konsepsi yang digali dari ke'ayaan bangsa sendiri.

C. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Mempersiapkan Peserta Didik menjadi Pemimpin

Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara merangkum konsep yang dikenal dengan istilah *Among Method* atau sistem among. Among

⁹² Ki Sugieng Subagya, *Sistem Among dan Sistem Pendidikan Nasional*, Accessed 14 Agustus 2011.

mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana "among" (momong) disebut Pamong, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Guru atau dosen di Tamansiswa disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.⁹³

Sistem among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan/kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak. Kini orang banyak melihat tayangan kekerasan, misalnya saja film anak "Tom & Jerry" yang melaksanakan hukuman kepada sesama dengan meledakkan dinamit. Hal ini tidak sesuai dengan pendidikan anak bila kita ingat sifat kodrati anak "nonton, niteni, niroke". Sinetron tertentu ada yang dengan lugas melampiaskan kekerasan dan dendam. Sebaiknya orang tua mencermati, mengarahkan dan memilih tayangan TV di rumahnya. Sistem Among dilaksanakan secara "tut wuri handayani" dimana kita dapat "menemukenali" anak, bila perlu perilaku anak boleh dikoreksi (handayani) namun tetap dilaksanakan dengan kasih sayang.

Ki Hadjar Dewantara menetapkan 7 asas Tamansiswa 1922 yang pada butir pertama berbunyi "*Sang anak harus tumbuh menurut kodrat (natuurlijke*

⁹³ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 72.

*groeij) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Pendidikan yang berhalaskan paksaan-hukuman-ketertiban (regering-tucht en orde) kita anggap memperkosa hidup kebatinan sang anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Itulah yang kita namakan Among Methode."*⁹⁴

Selanjutnya butir ke-2 Asas Tamansiswa 1922 berbunyi "*Pelajaran berarti mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya.*"

Pendidikan sistem among bersendikan pertama Kodrat Alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Sendi kedua kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri.

Ki Hadjar Dewantara menempatkan jiwa merdeka sebagai sifat kodrati sang anak yang harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan pengajaran.

Ketika Ki Hadjar Dewantara melawan OO (*onderwijs ordonantie*) terlontar gagasan sekolah semesta dimana secara kodrati setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru. Dikembangkannya juga KBM

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 60.

(Kegiatan Belajar Mengajar) melalui sifat kodrati anak dalam naluri *KINDER SPELLEN*.⁹⁵

Kinder Spellen (=dolanan anak) yaitu fase pertumbuhan jiwa makhluk hidup menuju dewasa yang menjadi "embrio" jiwa merdeka sang anak.

Anak kucing dan satwa lain mempunyai naluri bermain (*kinder spellen*) kadang mengendap seolah menghadapi ancaman musuh. Demikian pula anak manusia dalam fase ini anak senang bermain misalnya dakon, petak umpet. Dengan bermain tersalurkan sifat kodrati/naluri sang anak yang bebas merdeka, sekaligus melatih ketajaman panca inderanya. Bermain dapat melatih interaksi sensoris dan motoris yaitu koordinasi otak-mata-tangan, otak-mulut-tangan.

Ki Hadjar Dewantara sering menganjurkan para pamong untuk mengajak siswa sambil "bermain" dalam memberikan pelajarannya. Misalnya pelajaran ilmu bumi (geografi) dengan menggambar pulau Indonesia pada tanah/pasir dan menandai kota-kota dengan batu, gunungnya dengan gundukan kecil, hutan dengan lumut hijau. Pelajaran menghafal abjad dengan bernyanyi/tembang, pelajaran biologi dan botani (tumbuhan) dengan bermain jalan-jalan ke sawah/kebun dsb. Bahkan pelajaran seni dengan nyanyi/tari dolanan anak hingga kini masih menjadi ciri khas perguruan Tamansiswa.

Pelajaran dengan cara bermain dalam sistem among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia. Ada pula pelajaran memerdekakan jiwa, pengendalian emosi dan kecermatan dalam ienis

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 73.

“permainan” GOLF yang bahkan dilakukan orang dewasa/tua mendapat kebebasan dalam udara segar, sambil berlatih sportif mengendalikan diri untuk kesabaran, kecermatan fisik dan emosional. Demikian pula diklat metode “outbund” yang sejalan dengan metode *kinder spellen*.

Kecuali *kinder spellen*, jiwa merdeka berkarya/berinovasi dapat pula dilaksanakan dalam pelajaran “ilmu terapan”. Dalam Asas Tamansiswa butir 2 disebutkan pula “*Pamong jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik (menurut silabus) saja, akan tetapi harus mendidik siswa mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal kepertuan umum.*”⁹⁶

Misalnya kegiatan mading (majalah dinding) bisa dilakukan di kampung dengan isian Surat Kabar atau karya tulis warga karang taruna. Masyarakat akan merasakan manfaatnya, dan anak dapat menyalurkan naluri bermainnya. Demikian pula pada kegiatan Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang kreatif.

Kinder spellen tempo doeloe masih mementingkan kemerdekaan dalam interaksi sosial misal petak umpet, gobak sodor dll. Namun sekarang utamanya di kota besar "*kinder spellen*" banyak menjurus permainan individual. Dalam *electronic game* anak mampu bertahan lama seorang diri tanpa interaksi sosial. Sistem among dalam belajar mengajar dengan metode *kinder spellen* secara berkelompok dapat mendidik interaksi sosial kepada peserta didik. Praktek bermain merangsang tumbuhnya jiwa merdeka si anak,

⁹⁶ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 73.

dan dalam bermain harus konsisten dan konsekuen pada aturan main yang disepakati.

Sistem among melakukan pendekatan secara kekeluargaan artinya menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah dalam sistem wiyatagriya. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa kemerdekaan itu tidak tak terbatas.

Kemerdekaan dibatasi oleh tertib damainya masyarakat sehingga kemerdekaan seseorang tidak dibenarkan mengganggu kemerdekaan orang lain. Kemerdekaan diri mengandung arti kemerdekaan yang bertanggung jawab atas pengendalian diri dan tidak melanggar kemerdekaan orang/golongan lain.

Seseorang tidak selayaknya "dengan merdeka" meletakkan material batu/pasir di pinggir jalan, karena mengganggu kemerdekaan pemakai jalan yang lewat. Walaupun ada Perda yang mengatur dan memberi sanksi mengenai hal itu, namun banyak masyarakat yang belum paham betul arti kemerdekaan diri yang sejati. Kemerdekaan pers seorang wartawan pun seharusnya tidak etis bila memberi informasi yang mengganggu asasi orang lain.

Pendidikan jiwa merdeka dalam sistem among ternyata tidak hanya diperlukan oleh anak-anak di sekolah/bangku kuliah, namun perlu pula adanya pendidikan jiwa merdeka kepada masyarakat luas.

Pemimpin di segala lini adalah pamong masyarakat yang selayaknya mampu mendidik masyarakat dengan sistem among melalui Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing

Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.⁹⁷ Tanpa keteladanan pimpinan di depan (*ing ngarso*), pro aktif mengikuti dinamika dalam masyarakat (*ing madyo*), kemudian menerapkan pembinaan/pengawasan melekat (*tut wuri*), maka pemahaman dan pelaksanaan pendidikan memerdekakan jiwa masyarakat mustahil dapat tercapai. Kalau pemimpin hanya bisa memerintah, tidak bisa memberi teladan yang baik, hanya mementingkan pribadi atau golongannya saja, tidak bisa melakukan pembinaan dan pengawasan, maka fungsi pamong ini menyimpang dari pengertian sistem among. Pada gilirannya jiwa masyarakat masih jauh dari merdeka karena dijajah kepentingan politik atau dijajah selera konsumerisme dampak iklan massmedia. Jiwa hedonis menyesatkan manusia ke dalam materialis yang parah dengan semboyan "karena berbelanja, maka aku ada". Bagai zat karsinogen di sinilah bibit koruptor kanker bangsa akan tumbuh subur.

Pembinaan jiwa merdeka di kalangan masyarakat akan memperkokoh wawasan kebangsaan dan memperkokoh jati diri bangsa sehingga dapat berdiri sejajar dengan bangsa lain di dunia. Hal ini bisa dimulai dari lingkup yang paling kecil di dalam keluarga, di sekolah, di lingkungan RT, dalam komunitas dan merambah ke seluruh lingkup nasional bangsa. Sistem among Tamansiswa ajaran Ki Hadjar Dewantara dapat membimbing menuju tercapainya insan yang merdeka lahir-batin sesuai cita-cita proklamasi 1945.

Yang menjadi semboyan pendidikan sampai saat ini adalah "Konsep Trilogi Kepemimpinan" yang terdiri dari *ing ngarso sung tuladha, ing madya*

⁹⁷ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 66.

mangun karsa, dan tut wuri handayani. Maksudnya, ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan, ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, dan ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan pihak-pihak yang dipimpinnya.⁹⁸

Menjadi memimpin juga menjadi abdi, seorang abdi adalah bentuk seorang pelayan. Seorang pemimpin bukan untuk dilayani tapi melayani, memberikan pengabdian kepada orang lain. Menjadi seorang pemimpin bukanlah mencari kenyamanan. Ia harus sudah menjadi nyaman dulu baru kemudian bisa menjadi abdi. Jangan belum nyaman kemudian menjadi pemimpin hanya untuk mencari kenyamanan.

Melihat dengan mata batin adalah pesan tentang visi. Seorang pemimpin harus bervisi, ia harus bisa melihat jauh ke depan. Maka dari itu dikatakan melihat dengan mata batin. Seorang pemimpin tidak saja melihat apa yang tersurat, tetapi bisa melihat apa yang tersirat.

Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki visi. Pandangannya jauh ke depan, jauh berada beberapa langkah di depan kita. Maka dari itu kadang ada orang yang tidak bisa memahami apa yang dipandang oleh orang yang bervisi ini. Mereka banyak yang akan mengatakan bahwa pandangan itu terlalu maju, tidak cocok untuk zaman ini, tidak cocok untuk situasi ini. Mereka tidak melihat apa yang dilihat oleh seorang pemimpin yang bervisi. Mereka, kebanyakan orang yang tidak melihat apa yang tersirat.

⁹⁸ *Ibid.*

Visi ini akan sangat penting bagi seorang pemimpin. Bagaimana ia membaca perubahan lingkungan, bagaimana ia membaca gejala-gejala alam yang mempengaruhi kehidupan, bagaimana ia membaca struktur social masyarakat, bagaimana ia membaca pengaruh ekonomi dan pendidikan terhadap kehidupannya dalam tahun-tahun ke depannya, dan juga bagaimana ia membaca apa yang akan terjadi apabila ia menerapkan sebuah kebijakan tertentu. Itulah visi. Itulah sebuah cara pandang yang harus dimiliki oleh pemimpin.

Seorang pemimpin haruslah orang yang berpendirian. Apabila ia tidak berpendirian maka ia akan mudah untuk dihasut dan dipengaruhi oleh golongan-golongan yang ingin mencari keuntungan sendiri. Seorang pemimpin juga tidak boleh mudah tergiur oleh sesuatu. Kalau seorang pemimpin mudah tergiur oleh kekayaan, mudah tergiur oleh materi, maka kepemimpinannya hanya akan dijadikan ajang untuk memuaskan dirinya sendiri.

Seorang pemimpin harus dapat dipercaya. Ia mengemban tugas yang besar. Ia bertanggung jawab terhadap kepentingan orang banyak. Ia harus dapat dipercaya. Seorang pemimpin yang tidak bisa menyimpan rahasia yang tidak punya visi. Seorang pemimpin yang tidak ikhlas dalam melakukan tugas adalah pemimpin yang masih punya pamrih. Keinginan pribadinya masih besar sehingga apapun yang dilakukan belum dapat memasrahkan kepada Tuhan.

Ki Hadjar Dewantara tidak membedakan orang dari tingkatannya, tetapi dari peranannya. Untuk itulah dikotomi atasan-bawahan sebenarnya kurang

tepat, karena yang sebenarnya ada hanyalah perbedaan peran. Dikotomi atasan bawahan menimbulkan efek berkuasa-tidak berkuasa, atau setidaknya tidaknya mengutamakan tingkatan kekuasaan. Inilah yang kurang tepat.

Pendekatan yang lebih alami adalah menempatkan manusia pada perannya masing-masing, dimana semuanya sama pentingnya. Seorang pemimpin pun demikian, harus mampu berperan pada tempat dimana ia berada, pada saat di depan, di tengah, maupun di belakang.

Konsep ini sebenarnya tidak jauh dengan konsep “imam”, pemimpin shalat dalam agama Islam. Imam tidak selalu permanen. Seseorang bisa berdiri di depan sebagai imam, memimpin dan diikuti oleh “makmum”, para peserta yang ada di belakangnya. Namun dalam kesempatan lain bisa saja orang lain yang menjadi imam, dan orang yang semula imam kemudian dalam kesempatan itu menjadi makmum atau peserta. Di sini tidak tercermin adanya atasan-bawahan, tetapi jelas menunjukkan siapa yang memimpin dan siapa yang dipimpin.

Seorang pemimpin sejati harus ing ngarsa sung tuladha, memberikan teladan. Seorang pemimpin juga harus mampu menggerakkan orang-orang di sekitarnya. Di sinilah peran pemimpin agar ing madya mangun karsa. Yang terakhir, seorang pemimpin harus mampu mengendalikan dari belakang, mengarahkan, dan mendorong orang-orang agar bergerak maju sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di sini seorang pemimpin harus tut wuri handayani.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Sistem Among

Sistem Among tersebut berdasarkan cara berlakunya disebut Sistem Tutwuri Handayani. Orientasi pendidikan dalam sistem ini adalah pada anak didik, yang dalam terminologi baru disebut *student centered*. Di dalam sistem ini pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minat dan potensi apa yang perlu dikembangkan pada anak didik, bukan pada minat dan kemampuan apa yang dimiliki oleh pendidik. Apabila minat anak didik ternyata akan ke luar “rel” atau pengembangan potensi anak didik di jalan yang salah maka pendidik berhak untuk meluruskannya.

Mengemong (anak) berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak akan membahayakan keselamatannya. Tutwuri handayani, berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak yang dipimpinnya, tetapi handayani, mempengaruhi dengan daya kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan, apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri.

2. Implementasi Sistem Among dalam Proses Pendidikan

Sistem Among berkeyakinan bahwa guru adalah “pamong”. Sesuai dengan semboyan Tut Wuri Handayani, maka pamong atau guru di sini lebih cenderung menjadi navigator peserta didik yang “diberi kesempatan untuk berjalan sendiri dan tidak terus-menerus dicampuri, diperintah atau dipaksa.”

Adanya pergeseran paradigma pengajaran dan pembelajaran, dari *teacher oriented* kepada *student oriented*. Guru bukan lagi sekedar penceramah, melainkan pemberi dorongan, pengawas, dan pengarah kinerja para peserta didik. Guru atau pendidik diharapkan mampu melejitkan semangat atau motivasi peserta didiknya.

Dalam asas kemandirian dalam belajar, guru tidak hanya sebagai pemberi dorongan, namun juga fasilitator, penyalp informasi, dan organisasi. Proses belajar mandiri atau asas kemandirian dalam belajar akan mampu menggiring manusia untuk tetap belajar sepanjang hayatnya.

3. Peran kepemimpinan pendidik berdasarkan sistem among adalah ing ngarsa sung tuladha (di depan memberikan keteladanan), ing madya mangun karsa (di pertengahan memberi semangat), tut wuri handayani (di pertengahan memberi dukungan).

Mengikuti perkembangan anak, murid atau bawahan dengan penuh perhatian berdasar cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksanya adalah langkah yang penting dalam pendidikan. Orang tua, guru atau pimpinan, termasuk pimpinan spiritual, dapat diibaratkan

sedang membentuk gembala yang mumpuni dan bukan membuat domba yang patuh tergantung sepenuhnya kepada orang tua, guru atau pimpinan.

B. Saran

Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka penting pula membangun suatu etos kerja yang positif, yaitu: menjunjung tinggi pekerjaan; menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat. Dalam kaitan dengan ini penting juga *performance* atau penampilan seorang profesional: secara fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan korohanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik. Penghargaan dan perlindungan (HARLINDUNG) guru terhadap peserta didik perlu diberikan demi terciptanya proses pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

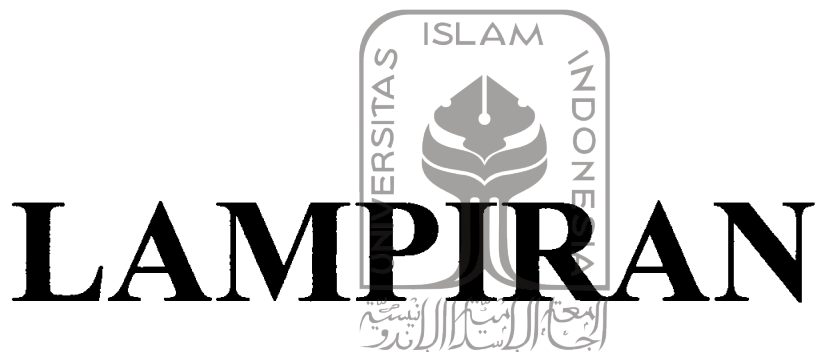
- Arifin, M. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azra Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokrasi*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Barnadib, Imam. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bambang, Sokawati Dewantara. 1989. *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dardjat, Zakiah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Deporter, Bobbi, dkk. 2000. *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, trj. Ari Nilandri. Bandung: Kaifa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1975. *Nationale Opvoeding*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. 1968. *Pendidikan, Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- _____. 1933. *Kitab Soeloeh Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- _____. 1967. *Kebudayaan, Bagian Kedua*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- _____. 1981. *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa, dalam Peringatan Taman Siswa 30 Tahun*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- _____. 1964. *Sari Swara Djilid I*. Jakarta: PN. Pradnjaparamita.
- Farchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Faure, Fsure, dkk. 2001. *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.

- Furchan, Arief dan Maimun Abdullah. 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- F. O'neil, William. 2002. *Idiologi-idiologi Pendidikan*, trj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II.
- Gunawan. (1992). *70 Tahun Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Hafera, Andrias. 2001. *Pembelajaran di Era Serba Otonom*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Hamengku Buawana, Sri Sultan. 2004. *Sabda*. Yogyakarta: Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Harahap dan BS Dewantara. 1980. *Ki Hadjar Dewantara dkk Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*. Jakarta: Gunung Agung MCMLXXX.
- Highet, Gilbert. 1961. *Seni Mendidik II*, trj. Suwastoyo. Jakarta: Pembangunan.
- Husen, Torsten. 1988. *Masyarakat Belajar*, trj. P. Surono Hargosewoyo dan Yusufhadi Miarso. Jakarta: Rajawali Press.
- Jalaludin, dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kahin, George Mc. Turnan. (1995). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kartono, Kartini. 1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik dan Sugesti*. Jakarta: Pradnya Pratama.
- _____. 1991. *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Ki Soeratman. 1980. *Tut Wuri Handayani*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- _____. 1984. *Pendidikan Demokrasi dan Demokrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- _____. 1991. *Sistem Among*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- _____. 1990. *Penerapan Sembayan Tut Wuri Handayani dalam Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Ki Supriyoko. 2004. *Politik Pendidikan Nasional dari Dimensi Pendekatan*. Yogyakarta: Makalah Kuliah Politik Pendidikan.

- _____. 2004. *Politik Pendidikan Nasional dari Dimensi Tujuan*. Yogyakarta: Makalah Kuliah Politik Pendidikan.
- _____. 2000. *Relasi Resiprokal Edukasi-Kultural di Antara Dua Pujangga Besar*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Langgulong, Hasan. 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- M. Echols, John dan Shadily, Hasan. 1974. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1989. *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mantriknya*. Yogyakarta: Majlis Luhur Taman Siswa.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat. (PSAPM) Surabaya
- Omar, Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, trj. Hasan Langgulong. Jakarta: Bulan Bintang.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary. 1994. New York: Oxford University Press.
- Prasetyo, Eko. 2004. *Orang Miskin Dilarang Sekolah!*. Yogyakarta: Insits Press.
- Pringgodigdo, A.K. (1994). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Purbakawatja, R. Sugard, dkk. *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengajaran: Menuju Kepada Demokrasi dalam Pendidikan dan Pengajaran*.
- Rahmat H, Cahyono. 2004. *Sang Guru*. Jakarta: Artikel Kompas, 26 Maret 2004.
- Ricklefs, M.C. (2005). *A History of Modern Indonesia since 1200*. Jakarta: Serambi
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Posmodern*. Yogyakarta: Juxtapose Research and Publication Study Club dengan Kreasi Wacana, trj. Muhammad Taufiq.
- R. Knight, George. 2004. *Filsafat Pendidikan Isu-isu Kontemporer & Solusi Alternatif*, trj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Idea Press.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

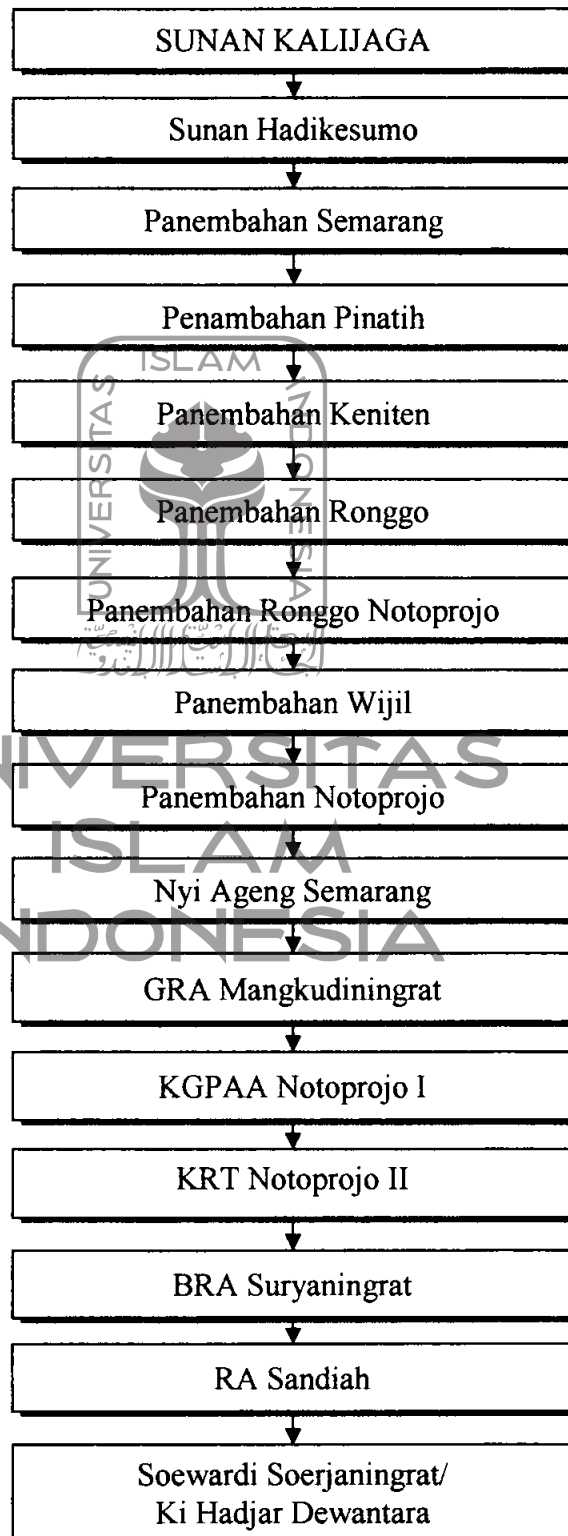
- Saifullah, Ali. 1977. *Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Samir Al Munir, Mahmud. 2003. *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*. Jakarta: Gema Insani.
- Sennett, Frank. 2003. *Guru Teladan Tahun Ini*, trj. Vidi Athena Devi. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sindunata. 2001. *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sirozi, Muhammad. 2004. *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Peran Tokoh-tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2/1989*, trj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smith, Samuel. 1986. *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*, trj. Team Bumi Aksara. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soejen, Ag., 1978. *Aliran Baru dalam Pendidikan: Bagian ke 1*. Bandung: CV. Ilmu.
- Soewito, Ina HN Hadi. 1985. *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Surjomiharjo, Abdurrachman. 1986. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Suparlan, Y.B. 1984. *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suroso. 2002. *In Memoriam Guru Membangkitkan Ruh-ruh Pencerdasan*. Yogyakarta: Jendela.
- Supriadi, Dedi. 1998. *Mengangkat Citra Guru dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Suwastojo. 1957. *Seni Mendidik*. Jakarta: Pembangunan.
- Syafe'ie, Imam. 1992. *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*. Yogyakarta: Duta Pustaka.
- Sadzali, Munawir. 1995. *Kontekstualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia dan Paramadina.
- Subagya, Sugeng. 2005. *Ketimpangan Sasaran Pendidikan*. Yogyakarta: Artikel Harian Umum Kedaulatan Rakyat, 11 Mei 2005.

- Tauchid, Moch. (1968). *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional V*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tilaar, H.A.R. 1995. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995, Suatu Analisa Kebijakan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Terai Indonesia.
- _____. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Mohammad Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bandung: Fokus Media
- Wahono, Francis. 2001. *Kapitalisme Pendidikan Ajaran Kompetensi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Moh. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Zamroni. 2005. *Dialog Soal Pendidikan: Aspek-aspek Sosial-Moral Kurang Diperhatikan*. Yogyakarta: HU Kedaulatan Rakyat.
- Zuhdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan Untuk Demokratisasi: tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigrafi Publishing.
- Zaini, Syahminan dan Muhaimin. 1991. *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zuhairin, dkk. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta” Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.



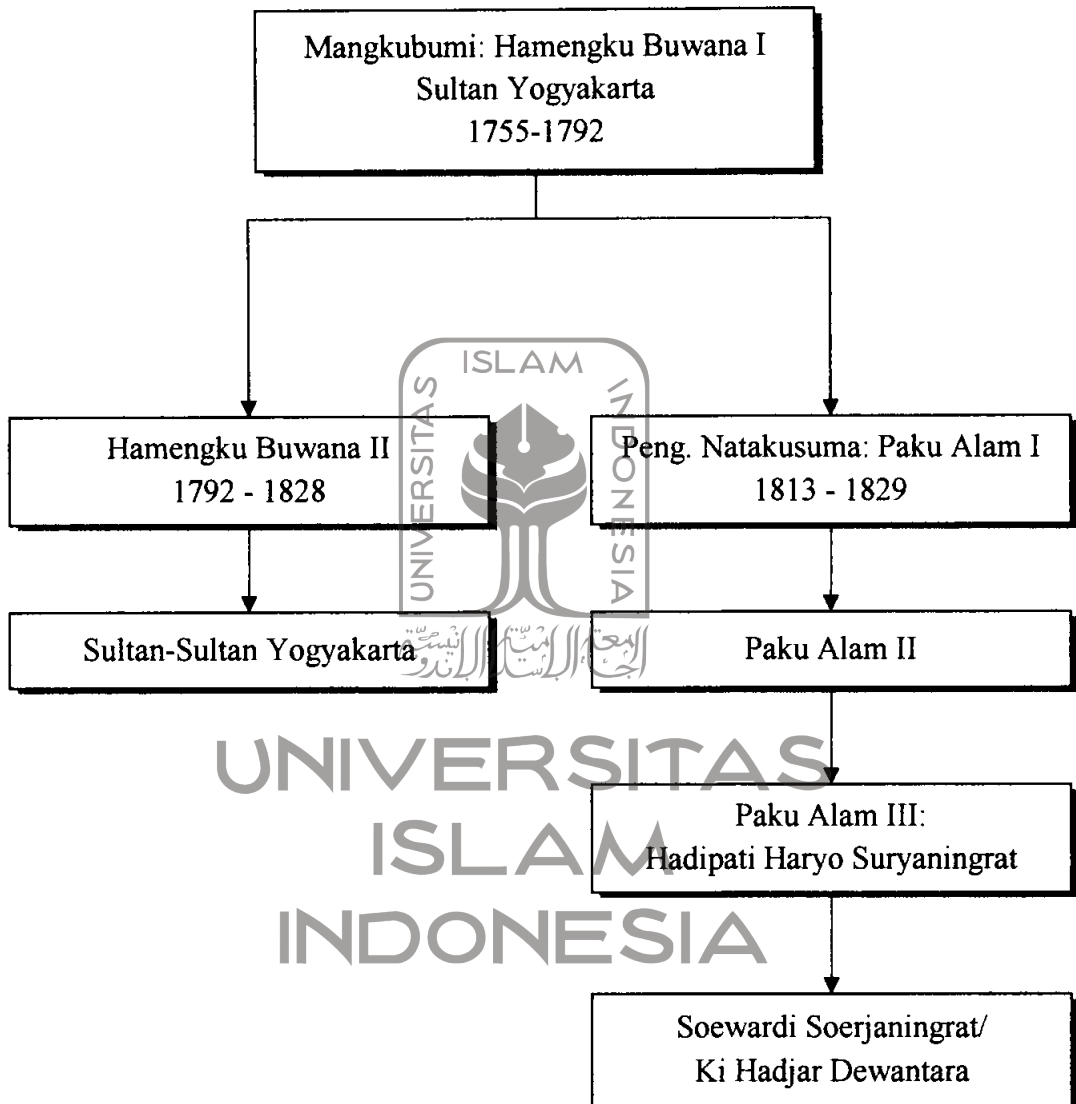
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**SILSILAH KELUARGA KI HADJAR DEWANTARA
DARI GARIS IBU**



SILSILAH KELUARGA KI HADJAR DEWANTARA

DARI GARIS AYAH



Sumber Referensi:

1. Bambang Sokowati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*
2. Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- a. Nama lengkap : **Haryati**
- b. Tempat dan tanggal lahir : Gunungkidul, 9 September 1976
- c. Profesi : Guru
- d. Jabatan : Guru SD Karangrejek 2
- e. Alamat Instansi : Jl. Baron Km. 2 Wonosari Gunungkidul
- f. Alamat Rumah : Kemorosari II, RT 06/07, Piyaman
Wonosari, Gunungkidul
- g. Riwayat Pendidikan : SD Muhammadiyah Piyaman 1989
MTs Muhammadiyah Wonosari 1992
MA Ibnul Qayyim 1995
S1 Universitas Sebelas Maret Surakarta 2001
S2 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2012
- h. Riwayat Pekerjaan/Organisasi : -
- i. Karya Ilmiah : Diktat PKn
Diktat IPS
Diktat Bahasa Indonesia
Diktat Sains
Skripsi: Revolusi Perancis Tahun 1789-1799
dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan
Demokrasi di Perancis

Gunungkidul, 21 Januari 2012

Haryati